

UJARAN KEBENCIAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Suatu Kajian *Tahfili* Terhadap QS. al-Ẓāriyāt/51: 52-55)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.) pada Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas
Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

PAHRIADI

NIM: 30300114084

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
ALAUDDIN MAKASSAR

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pahriadi

NIM : 30300114084

Tempat/Tgl. Lahir : Bantaeng, 10 Juli 1996

Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik

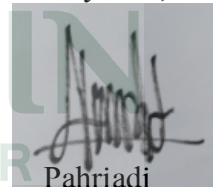
Alamat : Bantaeng

Judul : Ujaran Kebencian Perspektif al-Qur'an (Suatu Kajian *Tahliili*
Terhadap QS al-Zāriyāt/ 51: 52-55)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, Rabu 21 November 2018

Penyusun,



Pahriadi

NIM: 30300114084

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “Ujaran Kebencian Perspektif al-Qur’an (Suatu Kajian *Tahliili* terhadap QS al-Zāriyāt/51: 52-55), yang disusun oleh Pahriadi NIM: 30300114084, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 21 November 2018 M, bertepatan dengan 13 Rabiul Awwal 1439 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Samata, 21 November 2018 M.
13 Rabiul Awwal 1439 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M. A.	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Aan Parhani, Lc., M. Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M. Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. H. Aan Parhani, Lc., M. Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Muhsin Mahfudz, M.Th.I.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Muh. Daming K, M. Ag.	(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat
dan Politik UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A.

NIP. 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي علم بالقلم، علم الإنسان ما لم يعلم، أشهد أن لا إله إلا الله و
أشهد أن محمدا عبده ورسوله لا نبي بعده، أمّا بعد
سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. atas segala limpahan berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang tak terhingga. Atas pertolongan Allah jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan niat semata-mata untuk memperoleh keberkahan-Nya dan keberkahan kitab suci-Nya, semoga apa yang penulis kerjakan selama setahun ini dicatat sebagai amal ibadah di sisi-Nya. Amin.

Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah saw. sang teladan bagi umat manusia. Beliau dikenal dengan ketabahan dan kesabarannya, walaupun beliau dilempari batu, dihina bahkan dicaci-maki, beliau tetap menjalankan amanah dakwah yang diembannya.

Penulis sepenuhnya menyadari akan banyaknya pihak yang berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak yang membantu maupun yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan motivasi sehingga hambatan-hambatan yang penulis temui dapat teratasi.

Pertama-tama, ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orang tua penulis, ayahanda Zainuddin Hafid dan ibunda St. Farida yang tak henti-hentinya memberikan dorongan dan do'a kepada penulis, serta telah mengasuh dan mendidik penulis dari kecil hingga saat ini. Untuk ayahanda tercinta, yang nasehat-nasehatnya selalu mengiringi langkah penulis selama menempuh bangku perkuliahan. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan kesehatan dan rezeki yang berkah. Untuk ibuku yang selalu menatapku dengan penuh kasih dan sayang, terima kasih yang sedalam-dalamnya. Penulis menyadari bahwa ucapan terima kasih penulis tidak sebanding dengan pengorbanan yang

dilakukan oleh keduanya. Dan juga tidak lupa pula kepada kakak tercinta Murniati S. Pd dan Risno yang telah memberikan contoh yang baik kepada adik-adiknya. serta adik-adik yang saya sayangi yaitu Ahmad Faisal dan Ahmad Badry yang tak henti-hentinya mengirimkan do'a untuk kakaknya.

Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar dan Prof. Mardan, M.Ag, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, Prof. Siti Hj. Aisyah, M.A, Ph. D, Prof. Hamdan, Ph.D selaku wakil Rektor I, II, III dan IV yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus ini.
2. Prof. Dr. H. Natsir Siola, M.A sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag, Dr. H. Mahmuddin M.Ag, Dr. Abdullah, M.Ag selaku wakil Dekan I, II dan III yang senantiasa membimbing penulis selama menempuh perkuliahan.
3. Dr. H. Muh. Shadiq Sabry, M.Ag, Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag. dan Dr. Muhsin Mahfudz, M.Th.I, Dr. Marhany Malik, M. Hum, selaku ketua jurusan Ilmu al-Qur'an dan ketua jurusan Ilmu Hadis bersama sekertaris jurusan, atas segala ilmu dan arahnya selama menempuh jenjang perkuliahan di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik.
4. Selanjutnya, penulis kembali mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda Dr. Muhsin Mahfudz, M. Th.I dan Dr. Muh. Daming K, M.Ag. selaku pembimbing I dan II penulis, yang senantiasa menyisihkan waktunya untuk membimbing penulis. Saran-saran serta kritik-kritik mereka sangat bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini sejak awal hingga akhir.
5. Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M. Ag, dan Dr. H. Aan Parhani Lc, M.Ag selaku penguji I dan Penguji II yang telah ikhlas meluangkan waktunya untuk menguji, mengoreksi dan memberikan kritikan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Terima Kasih yang tulus penulis ucapkan kepada ayahanda, Andi Muhammad Ali Amiruddin, M.Ag. Karena jasa-jasa beliau kepada penulis dan kami Angkatan X Tafsir Hadis Khusus menerbangkan kami ke Negeri Tetangga, menjadi pemicu kami bersemangat mengerjakan skripsi.
7. Terima kasih yang tulus kepada ayahanda Abdul Ghany, M.Th.I, kakanda Abdul Mutakabbir, S.Q. M.Ag, ayahanda Ismail S.Th.I., M.Th.I., dan ibunda Nurul Amaliyah Syarif, S.Q, yang banyak membimbing penulis dan teman-teman dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Juga ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Musyrif Ma'had Aly Tafsir Hadis Khusus periode 2010-2015, yakni ayahanda Dr. Abdul Gaffar, M.Th.I dan ibunda Fauziah Achmad M.Th.I yang telah mengajarkan penulis berbagai hal-hal baru sejak menginjakkan kaki di asrama Ma'had Aly.
8. Selanjutnya, terima kasih penulis juga ucapkan kepada seluruh Dosen dan Asisten Dosen serta karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir penulis selama masa studi.
9. Terima Kasih yang tak terhingga buat saudara-saudaraku di Tafsir Hadis Khusus Angkatan X. Kalian semua adalah guru-guruku yang mengajarkan banyak hal tentang kebersamaan.
10. Terima kasih juga buat para kakak-kakak dan adik-adik di SANAD TH Khusus Makassar yang selalu memberikan motivasi kepada penulis yang sangat membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih kepada seluruh Pengurus SANAD TH Khusus Makassar periode 2017 yang telah membantu penulis selama menempuh pendidikan di UIN Alauddin Makassar.
11. Terima kasih juga buat teman-teman Komunitas Asosiasi Pencinta Ilmu (API) sebagai suatu tempat diskusi bagi saya yang sedikit banyaknya telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

12. Kemudian terima kasih kepada Perpustakaan Syekh Yusuf UIN Alauddin Makassar serta Perpustakaan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik yang telah menjadi tempat referensi bacaan bagi penulis selama menempuh bangku perkuliahan.

13. Terima kasih juga untuk teman-teman KKN posko IV desa Bila Kabupaten Bone atas kebersamaannya kurang lebih selama 45 hari atas kerja samanya dalam menjalankan salah satu tugas seorang mahasiswa untuk terjun langsung ditengah-tengah masyarakat mengaplikasikan ilmu yang telah di dapat di bangku perkuliahan.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi-Nya, dan semoga Allah swt. senantiasa meridai semua amal usaha yang peneliti telah laksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Samata, Rabu 21 November 2018

Penulis,



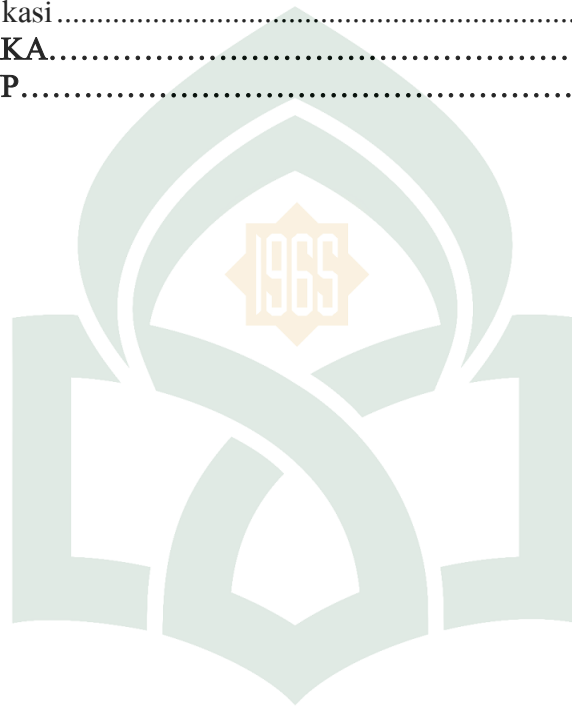
Pahriadi

NIM: 30300114084

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	ix
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xi
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1-19
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Pengertian Judul & Ruang Lingkup Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metodologi Penelitian	14
F. Tujuan dan Kegunaan	18
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG UJARAN KEBENCIAN.....	20-42
A. Pengertian Ujaran Kebencian	20
B. Bentuk-bentuk Ujaran Kebencian.....	24
1. Pencemaran Nama Baik	26
2. Penghinaan	26
3. Penistaan	28
4. Menghasut	28
5. Penyebaran Berita Bohong.....	28
C. Ujaran kebencian dalam Pandangan Islam	30
D. Term-Term Ujaran Kebencian dalam al-Qur'an.....	33
BAB III ANALISIS TAHLILI TERHADAP QS AL-ŽĀRIYĀT/51:52-55 ..	43-69
A. Selayang Pandang Terhadap QS al-Žāriyāt	43
B. Makna Fungsional Ayat	47
C. Tafsir Mufradat	52
D. Asbāb al-Nuzūl Ayat	65
E. Munāsabah Ayat.....	66
F. Penafsiran Ayat	66
BAB IV KONSEP UJARAN KEBENCIAN DALAM QS AL-ŽĀRIYĀT/ 51: 52-55 70-96	
A. Hakikat Ujaran Kebencian dalam QS al-Žāriyāt/51:52-55	70
B. Wujud Ujaran Kebencian dalam QS al-Žāriyāt/51: 52-55	72
1. Ujaran Kebencian kepada Rasul sebagai Penyihir	72
2. Ujaran Kebencian kepada Rasul sebagai Orang Gila	77
C. Dampak dan Sikap Terhadap Pelaku Ujaran Kebencian dalam QS al-Žāriyāt/51: 52-55.	85
1. Dampak Pelaku Ujaran Kebencian	85
2. Dampak Objek Ujaran Kebencian	87

a. Pembunuhan Karakter.....	88
b. Tantangan Dakwah	89
3. Sikap Terhadap Pelaku Ujaran Kebencian	91
a. Berpaling dari Mereka	91
b. Memberikan Nasehat	94
BAB V PENUTUP	97-98
A. Kesimpulan.....	97
B. Implikasi.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99-104
RIWAYAT HIDUP.....	105



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A.

Transliterasi Arab-Latin

1. Konsonan

ب	=	b	س	=	s	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	L
ث	=	ṡ	ح	=	ṣ	م	=	M
ج	=	j	خ	=	ḫ	ن	=	N
ح	=	ḥ	ط	=	ṭ	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	هـ	=	H
د	=	d	ع	=	‘a	ي	=	Y
ذ	=	ẓ	غ	=	g			
ر	=	r	ف	=	f			
ز	=	z	ق	=	q			

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (,).

2. Vokal

Vokal (a)	panjang	=	ā	--	قال = qāla
Vokal (i)	panjang	=	ī	--	قيل = qīla

Vokal (u) panjang = ū -- دُون = *dūna*

3. Diftong

Au قول = *qaul*

Ai خير = *khair*

4. Kata Sandang

(ال) *Alif lam ma'rifah* ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal, maka ditulis dengan huruf besar (Al), contoh:

- i. Hadis riwayat al-Bukhārī
- ii. Al-Bukhārī meriwayatkan ...

5. *Tā marbūṭah* (ة)

Tā marbūṭah ditransliterasi dengan (t), tapi jika terletak di akhir kalimat, maka ditransliterasi dengan huruf (h), contoh;

الرسالة للمدرسة = *al-risālah li al-mudarrisah*.

Bila suatu kata yang berakhir dengan *tā marbūṭah* disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, maka ditransliterasi dengan (t), contoh;

في رحمة الله = *fī Raḥmatillāh*.

6. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya, atau berkedudukan sebagai *muḍāfun ilayh*, ditransliterasi dengan tanpa huruf hamzah,

Contoh; بالله = *billāh* عبدالله = *‘Abdullāh*

7. *Tasydid*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam system tulisan ‘Arab dilambangkan dengan () dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda).

Contoh: رَبَّنَا = *rabbanā*

Kata-kata atau istilah ‘Arab yang sudah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi ini.

B. Singkatan

Cet.	= Cetakan
saw.	= <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam</i>
swt.	= <i>Subḥānah wa Ta‘āla</i>
a.s.	= <i>Alaih al-Salām</i>
r.a.	= <i>Raḍiyallāhu ‘Anhu</i>
QS.	= al-Qur’an Surat
t.p.	= Tanpa penerbit
t.t.	= Tanpa tempat
t.th.	= Tanpa tahun
t.d.	= Tanpa data
M	= Masehi
H	= Hijriyah
h.	= Halaman

ABSTRAK

Nama : Pahriadi
NIM : 30300114084
Judul : Ujaran Kebencian Perspektif al-Qur'an (Suatu Kajian *Tahliili* terhadap QS al-Zāriyāt/51: 52-55).

Skripsi ini merupakan penelitian tentang ujaran kebencian dengan menjadikan QS al-Zāriyāt/51: 51-55 sebagai objek penelitian dalam kajian ini. Adapun Permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana hakikat ujaran kebencian dalam QS al-Zāriyāt/51: 52-55? Bagaimana wujud ujaran kebencian dalam QS al-Zāriyāt/51: 52-55? Bagaimana dampak dan sikap terhadap pelaku ujaran kebencian dalam QS al-Zāriyāt/51: 52-55?

Penulis menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan ilmu tafsir dan ilmu sosiologi. Penelitian ini tergolong *library research* yang bersifat deskriptif, data dikumpulkan dengan mengutip, menyadur dan menganalisis serta dengan menggunakan beberapa teknik interpretasi seperti interpretasi tekstual, interpretasi kultural terhadap literatur-literatur yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkannya. Dan penelitian ini juga menggunakan metode tafsir *tahliili* terhadap data yang terkumpul.

Adapun hasil dari penelitian ini melalui firmanNya QS al-Zāriyāt/51: 52-55 adalah mengungkapkan tentang perilaku ujaran kebencian dalam bentuk penghinaan sekaligus pencemaran nama baik yang dilakukan oleh sebagian kaum para rasul-rasul Allah ketika hendak menyampaikan risalah ilahiah ditengah-tengah kaumnya. Yang dimana perilaku ujaran kebencian itu juga mengindikasikan akan selalu ada disetiap zaman. Kemudian perilaku ujaran kebencian (penghinaan) tersebut terjabarkan dalam dua wujud yaitu, 1). Ujaran kebencian kepada rasul sebagai penyihir, tuduhan tersebut dialami oleh Nabi Musa as. dan Muhammad saw 2). Ujaran kebencian kepada rasul sebagai orang gila, tuduhan tersebut dialami oleh Nabi Nuh as, Nabi Musa as dan yang terakhir Nabi Muhammad saw. Dampak terhadap pelaku ujaran kebencian diberikan predikat sebagai kaum yang melampaui batas. Sementara dampak terhadap objek dari perilaku tersebut yaitu pembunuhan karakter dalam artian bahwa jatuhnya wibawa atau kehormatan orang yang menjadi sasaran ujaran kebencian tersebut. Dan tentunya perilaku ujaran kebencian tersebut juga merupakan tantangan dakwah para nabi dan rasul Allah. Sementara sikap yang harus diambil terhadap pelaku ujaran kebencian yaitu berpaling dari mereka atau memberikan peringatan.

Dan pada akhirnya implikasi yang bisa ditarik dari penelitian ini adalah agar semua manusia khususnya ummat muslim berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi perilaku ujaran kebencian ini. Mengingat perilaku seperti ini dalam al-Qur'an sangat tidak dibenarkan karena dapat menyebabkan hilangnya ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat antar sesama manusia karena sikap tidak saling menghargai dengan mengucapkan kata-kata yang tidak baik yang bisa membangkitkan kemarahan seseorang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era modern, perkembangan teknologi informasi sudah semakin canggih, cepat dan mudah sehingga menjadi gaya hidup (*life style*) bagi masyarakat di seluruh dunia tidak terkecuali di Indonesia yang juga terkena pengaruh perkembangan teknologi informasi di era globalisasi ini. Salah satu pemanfaatan teknologi informatika dengan munculnya berbagai macam situs jejaring sosial ini menyebar luas ke berbagai macam kalangan anak-anak, mahasiswa, ibu rumah tangga, ekonomi atas sampai ekonomi bawah dan masih banyak yang lainnya dapat menggunakan situs jejaring sosial untuk kebutuhan masing-masing pengguna.¹ Secara khusus, perkembangan teknologi komputer dan internet memberikan perubahan yang positif pada kehidupan masyarakat, baik dalam bidang politik, sosial maupun ekonomi.

Namun, pada sisi yang lain keberadaan media informasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat juga bisa memberikan dampak negatif, seperti halnya maraknya penyebaran informasi yang memiliki muatan penghinaan, pencemaran nama baik, berita bohong atau lebih populer dikenal dengan istilah ujaran kebencian atau *hate speech*.

Ujaran kebencian atau *hate speech* merupakan istilah yang baru muncul dalam media sosial yang memiliki dampak yang sangat besar dalam kehidupan

¹Budi Suhariyanto, *Tindak Pidana Teknologi Informasi Cybercrime* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 2.

bermasyarakat. Dalam kehidupan berpolitik misalnya ujaran kebencian biasanya digunakan untuk menjatuhkan lawan politik dengan cara mengeluarkan pernyataan yang memiliki muatan penghinaan atau melecehkan kepada lawan politiknya.

Di Indonesia sendiri awal mula maraknya ujaran kebencian ini muncul di tengah masyarakat seiring dengan makin maraknya aksi unjuk rasa. Umumnya, ujaran kebencian atau *hate speech* bisa berbentuk orasi kampanye, unjuk rasa, demonstrasi dan perdebatan yang sengit. Umumnya, yang mendominasi adalah kelompok yang arogan, merasa kuat, punya pelindung, punya pengaruh, massanya banyak, dan sebagainya. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan juga kelompok minoritaslah yang memicu aksi ujaran kebencian.²

Melihat maraknya pesan kebencian di Indonesia, maka dari itu pemerintah melalui kepolisian (Polri) mengeluarkan edaran khusus yang memberi ancaman terhadap pelaku penyebar kebencian. Dalam Surat Edaran (SE) Kapolri Nomor SE/06/X/2015 itu disebutkan bahwa persoalan ujaran kebencian semakin mendapatkan perhatian masyarakat baik nasional atau internasional seiring meningkatnya kepedulian terhadap perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM). Pada Nomor 2 huruf (f) SE itu, disebutkan bahwa ujaran kebencian dapat berupa tindak pidana yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan ketentuan pidana lainnya di luar KUHP.³

²Fathur Rahman, “Analisis Meningkatnya Kejahatan *Cyberbullying* dan *Hate Speech* menggunakan Berbagai Media Sosial dan Metode Pencegahannya” (Makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer Nusa Mandiri, 2016), h. 3.

³ Edi Santoso, “Pengendalian Pesan Kebencian (*Hate Speech*) di Media Baru Melalui Peningkatan Literasi Media” (Makalah yang disajikan dalam Seminar Prosiding Nasional Komunikasi 2016), h. 2 (diakses 23 Mei 2018).

Salah satu contoh kasus ujaran kebencian yang terjadi di Indonesia yaitu sebagaimana yang dilakukan oleh Ropi Yatsman, ia merupakan salah satu pelaku yang ditangani diawal terbentuknya Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri. Di akun alter *facebook* bernama Agus Hermawan dan Yasmen Ropi, ia mengunggah konten penghinaan (*hate speech*) terhadap pemerintah dan Presiden Jokowi. Selain Jokowi, Ropi juga mengedit foto sejumlah pejabat, termasuk mantan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok. Atas perbuatannya, Ropi telah divonis 15 bulan penjara.⁴

Terkait dengan ujaran kebencian atau *hate speech* di era modern ini, bukanlah suatu masalah yang baru muncul akan tetapi bentuk dari pada ujaran kebencian tersebut sudah ada sejak zaman dahulu bahkan yang menjadi objek dari tindakan-tindakan yang bermotif kebencian itu adalah para nabi dan rasul tak terkecuali Nabi Muhammad saw. yang notabene sebagai makhluk Allah yang paling mulia di antara makhluk-makhluk lainnya.

Dalam sejarahnya peristiwa-peristiwa yang bermotif kebencian seperti penghinaan, cacian dan tuduhan yang tidak benar adanya telah banyak direkam dan diabadikan dalam al-Qur'an sendiri, seperti halnya peristiwa yang dialami para nabi dan rasul dalam mendakwahkan risalah Allah swt. kepada kaumnya, mengajak mereka untuk bertauhid yang sebenar-benarnya dan menghambakan diri kepada Allah dengan sempurna. Akan tetapi, disambut oleh kaumnya dengan penolakan yang keras yang berujung kepada penghinaan, cacian, dan sebagainya.⁵ Misalnya apa

⁴Ambaranie Nadia Kemala Movanita, "11 Kasus Ujaran Kebencian yang Menonjol Selama 2017" *Kompas Com.* 24 Desember 2017. (15 Februari 2018).

⁵Muh. Basam Rusydi az-Zain, *Sekolah Para Nabi; Membuka Pintu Kehadiran Ilahi* (Cet. I;

yang telah dialami oleh Nabi Nuh as. ketika Allah swt. memerintahkan kepadanya untuk membuat sebuah perahu dan dituduh oleh kaumnya sendiri bahkan istri dan anaknya sebagai orang yang gila karena perbuatannya tersebut. Sebagaimana Allah telahabadikan di dalam QS al-Qamar/54: 9

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ

Terjemahnya:

9. Sebelum mereka, telah mendustakan pula kaum Nuh, maka mereka mendustakan hamba kami (Nuh) dan mengatakan: “Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman.”⁶

Disamping Nabi Nuh as. yang dituduh sebagai orang gila oleh kaumnya begitu pun para pengikutnya dituduh sebagai orang-orang pendusta, lemah dan hina dina dan memberikan istilah yang tidak pantas bagi mereka yaitu *al-arāzil* (orang hina dina)⁷ sebagaimana terdapat dalam QS Hūd/ 11: 27.

Contoh lain, apa yang telah dialami oleh Nabi Muhammad saw. ketika mendakwahkan risalah Allah swt. kepada kaumnya yang mayoritas penyembah berhala. Pada masa awal Islam Nabi Muhammad saw. telah banyak mendapatkan perlakuan yang tidak pantas seperti halnya penghinaan, cacian, tuduhan yang tidak benar dari sebagian orang-orang kafir Quraish yang menentang keras atas risalah yang dibawanya. Hinaan dan tuduhan sebagai penyair, sebagai dukun, sebagai tukang sihir, sebagai orang gila, sebagai pembohong, telah diabadikan oleh Allah

Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007), h. 40.

⁶LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah* (Sukuharjo: Madina Qur'an, 2016), h. 569.

⁷Muh. Basam Rusydi az-Zain, *Sekolah Para Nabi, Membuka Pintu Kehadiran Ilahi*, h. 43.

dalam al-Qur'an.⁸ Itulah penghinaan yang didapatkan nabi pada awal-awal keberadaan Islam.

Penghinaan-penghinaan yang dialami oleh para nabi dan rasul Allah sebagaimana telah dijelaskan telah Allahabadikan di dalam QS al-Zāriyāt/51: 52-55.

كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ (52)
 اتَّوَصَوْا بِهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ (53) فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَا أَنْتَ بِمَلُومٍ (54) وَذَكَرُوا
 فَإِنْ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (55)

Terjemahnya:

52. Demikianlah setiap kali seorang rasul yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, (mereka kaumnya) pasti mengatakan, “dia itu penyihir atau orang gila”. 53. Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas. 54. Maka berpalinglah engkau dari mereka, dan engkau sama sekali tidak tercela. 55. Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.⁹

Ayat ini secara umum bisa dipahami sebagai pengabaran al-Qur'an tentang perilaku-perilaku penghinaan umat terdahulu kepada para nabi dan rasulnya. dimana setiap kali Allah mengutus seorang rasul ditengah-tengah ummatnya maka akan ada sebagian kaumnya yang tampil menolak dan mengingkari atas risalah yang dibawahnya. Dan sikap pengingkaran inilah yang menyebabkan dia menghina para rasul dengan mengatakan rasul itu penyihir atau orang gila.

Demikianlah bagaimana al-Qur'an menginformasikan tentang perilaku-perilaku ujaran kebencian yang terjadi pada masa lalu yang dialami oleh para nabi dan rasul Allah. Dan sampai sekarang perilaku ujaran kebencian masih terus

⁸QS al-Anbiyā'/21: 5, QS al-Hāqqah/69: 40-41, QS al-Hāqqah/69: 42, QS al-Zāriyāt/51: 52, QS al-Hijr/15: 6, QS al-Furqān/25: 6.

⁹LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 523.

berlanjut bahkan menjadi perhatian serius dikalangan para ilmuwan dikarenakan dampak yang ditimbulkan begitu berbahaya. Maka berangkat dari sinilah peneliti akan melakukan pengkajian secara serius tentang ujaran kebencian dengan menjadikan QS al-Ẓāriyāt/ 51: 52-55 sebagai objek kajian ujaran kebencian dalam penelitian ini dan tentunya dengan ditopang ayat-ayat yang lain sebagai ayat pendukung.

Berdasarkan dari uraian yang telah disebutkan di atas maka peneliti akan melakukan pengkajian terhadap masalah tersebut dengan menyusun skripsi yang berjudul “*Ujaran Kebencian Perspektif al-Qur’an (Suatu Kajian Tahliḥī terhadap QS al-Ẓāriyāt/ 51: 52-55)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah pokok yang menjadi pembahasan untuk diteliti dalam kajian skripsi ini adalah bagaimana ujaran kebencian perspektif al-Qur’an.

Untuk terarah pembahasan skripsi ini, adapun masalah pokok tersebut dalam bentuk sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat ujaran kebencian dalam QS al-Ẓāriyāt/ 51: 52-55?
2. Bagaimana wujud ujaran kebencian dalam QS al-Ẓāriyāt/ 51: 52-55?
3. Bagaimana dampak dan sikap terhadap pelaku ujaran kebencian dalam QS al-Ẓāriyāt/ 51: 52-55?

C. Defenisi Operasional

Skripsi ini berjudul “*Ujaran Kebencian Perspektif Al-Qur’an (Suatu Kajian Tahliḥī terhadap al-Ẓāriyāt/51: 52-55)*”. Untuk menghindari kemungkinan terjadi

kesalahan persepsi dalam memahami maksud dan kandungan tulisan ini, maka penulis perlu memberikan definisi operasional dari variabel inti pembahasan yakni:

1. Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian merupakan arti dari *hate speech* suatu istilah baru dalam media sosial yang mengarah kepada suatu tindakan yang bersifat negatif. Ujaran kebencian atau *hate speech* dapat diartikan sebagai suatu tindakan komunikasi atau menyampaikan gagasan-gagasan yang sangat negatif tentang suatu kelompok atau perwakilan kelompok, di mana kelompok didefinisikan dengan penanda identitas seperti ras, agama, dan orientasi seksual.¹⁰

Ujaran kebencian atau *hate speech* juga didefinisikan sebagai suatu tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan dan agama.¹¹

Bahwasanya jika melihat kata ujaran kebencian atau *hate speech* dalam skripsi ini sebagaimana yang terdapat dalam QS al-Ĥāriyāt/51: 52-55. Maka ujaran kebencian yang dimaksudkan adalah konteks pengingkaran yang terjadi pada kaum-nabi-nabi terhadap para nabi yang berujung kepada penghinaan, cacian seperti

¹⁰ Cherian George, *Pelintiran Kebencian; Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi* (Cet. I; Jakarta Selatan: Pusad, 2017), h. 17.

¹¹ A. Yudha Prawira, *Upaya Kepolisian dalam Menanggulangi Kejahatan Ujaran Kebencian Berdasarkan Surat Edaran KaPolri No SE/06/X/2015, Skripsi* (Lampung: Jurusan Hukum Pidana Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Lampung, 2016), h. 17.

halnya dituduh sebagai penyihir, orang gila sebagaimana terdapat di dalam ayat yang akan dikaji.

2. Perspektif

Perspektif secara bahasa ada dua macam. Pertama, cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar dan tingginya). Kedua, sudut pandang terhadap sesuatu dan pandangan.¹² Karena objek kajian dari skripsi ini merupakan ayat al-Qur'an maka unsur-unsur atau masalah dilihat dari sudut pandang al-Qur'an.

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari kata (قرأ - يقرأ - قرأنا) yang berarti membaca,¹³ mengumpulkan atau menghimpun,¹⁴ jika ditinjau dari perspektif bahasa. Al-Qur'an adalah kitab yang berbahasa Arab¹⁵ yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya yang membawa kepada jalan yang lurus (*al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*).¹⁶

¹²Dendi Sugiono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1301.

¹³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1101.

¹⁴Abū al-Ḥusain Aḥmad bin al-Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lugāh*, juz 5 (t.p. Ittiḥād al-Kitāb al-'Arabī, 1423 H/ 2002 M), h. 65.

¹⁵QS Fuṣṣilat/41: 3, QS al-Zukhruf/43: 3, QS Yūsuf/12: 2, QS al-Ra'd/13:37, QS Ṭāhā/20: 113, QS al-Zumar/39: 28, dan QS al-Syūrā/42:7.

¹⁶QS Ibrāhīm/14:1.

Secara terminologi, ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ulama tentang al-Qur'an. Berikut ini akan dikemukakan tiga definisi saja:

- a. Menurut Abdul Wahab Khallaf, al-Qur'an ialah kalam Allah yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril dengan lafal berbahasa Arab dengan makna yang benar sebagai hujjah bagi Rasul, sebagai pedoman hidup, dianggap ibadah membacanya dan urutannya dimulai dari surah al-Fātiḥah dan diakhiri oleh surah al-Nās serta dijamin keasliannya.¹⁷
- b. M. Hasbi Ash Shidieqy mendefinisikan al-Qur'an merupakan wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah disampaikan kepada kita ummatnya dengan jalan *mutawātir*, yang dihukum kafir bagi yang mengingkarinya.¹⁸
- c. Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān menjelaskan bahawa al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang kekal yang tidak ditelan masa karena kemajuan ilmu pengetahuan yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyelamatkan manusia dari kegelapan menuju cahaya kebenaran serta memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus.¹⁹

4. Tafsir *Tahfīlī*

Tafsir secara etimologi mengikuti pola *taf'īl* yaitu menyingkap dan menerangkan makna-makna rasional. Kata kerjanya mengikuti pola *daraba-yadribu*,

¹⁷Abdu al-Wahhāb Khallāf, '*Ilm Uṣūl Fiqh*' (Cairo: Maktabah al-Da'wah al-Islamiyah, tt.), h. 23.

¹⁸M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejaran dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Cet. XV; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 3.

¹⁹Mannā' Khafīl al-Qattān, *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Cet. II; Kairo: Maktabah Wahbah, 1973), h. 9.

fassara-yufassiru, naṣara-yanṣuru, berarti menjelaskan. Kata *al-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.²⁰

Sedangkan *tahfīlī* berasal dari bahasa Arab *ḥallala-yuḥallalu-tahfīl* yang berarti membuka sesuatu atau tidak menyimpang sesuatu darinya²¹. Dalam pemaparannya, metode tafsir *tahfīlī* meliputi pengertian kosakata, *munāsabah*²², *asbāb al-nuzūl*²³ (kalau ada), makna global ayat, mengungkap kandungan ayat dari berbagai macam pendapat ulama yang tidak jarang berbeda satu dan lainnya.²⁴ Sehingga metode tafsir *tahfīlī* sendiri adalah tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dari berbagai aspek yang terkandung di dalamnya.²⁵

Sedangkan 'Abd al-Ḥayy al-Farmawī mengartikan metodetahfīlī berarti menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara meneliti semua aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, dimulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah sampai sisi-sisi keterkaitan

²⁰Mannā' Khafīl al-Qattān, *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'ān*, h.316.

²¹Ibnu Farīs, *Mu'jam Maqāyīs al-Lugāh*, Juz II, h. 20.

²²Dalam ilmu tafsir atau *'ulūm al-Qur'ān*, *munāsabah* berarti kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam al-Qur'an baik surah maupun ayat-ayatnya, yang menghubungkan uraian makna satu dengan lainnya. Lihat Mardan, *Al-Qur'an sebuah Pengantar* (Cet. IX; Jakarta Selatan: Madzhab Ciputat, 2014), h. 115.

²³Subhi as-Shalih yang dikutip oleh Mardan mendefinisikan *asbāb al-nuzūl* yaitu sesuatu dengan sebabnyalah turun suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban tentang sebab itu atau menjelaskan hukumnya pada masa terjadinya peristiwa tersebut. Lihat Mardan, *Al-Qur'an sebuah Pengantar*, h. 64.

²⁴M. Quraish Shihab, dkk., *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 172.

²⁵M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an* (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 378.

antara pemisah itu dengan bantuan *asbāb al-nuzūl*, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi Muhammad saw., sahabat, *tabi'īn*. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per-ayat dan surah per-surah, metode ini terkadang menyertakan pula perkembangan kebudayaan generasi nabi sampai *tabi'īn*, terkadang pula diisi dengan uraian-uraian kebahasaan dan materi-materi khusus lainnya yang kesemuanya ditujukan untuk memahami al-Qur'an yang mulia.²⁶

Jadi, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ujaran kebencian yang terjadi pada kaum nabi-nabi terdahulu terhadap para nabi sebagaimana telah disinggung di awal dengan menggunakan metode *tahli'ī* dalam mengkaji ujaran kebencian yang terdapat dalam QS al-Žariyāt/51: 52-55. Kemudian berangkat dari sini peneliti berusaha mengkontekstualisasi ujaran kebencian sebagaimana yang dipahami di dalam UU ITE sekarang ini. Jadi dari sini bisa dipahami bahwasanya Dari awal diberitahu kepada kita bahwa al-Qur'an ini sebetulnya tidak secara teknis persis apa yang dimaksud di dalam Undang-undang mengatur tentang ujaran kebencian sekarang ini tetapi al-Qur'an memperkenalkan jauh-jauh hari bahwa secara nilai perilaku ujaran kebencian adalah sudah ada dan perilaku tersebut sesuatu yang tidak dibenarkan.

D. Kajian Pustaka

Setiap penelitian membutuhkan kajian pustaka dan dianggap sebagai hal yang esensial dalam penelitian. Hal itu tidak terlepas dari fungsinya sebagai tolak ukur dalam membedakan hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan, sehingga tidak terjadi pengulangan penelitian.²⁷ Untuk kepentingan ini,

²⁶Abdul Ḥayy al-Farmawī, *Al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mauḍū'ī: Dirāsah Manḥajīyyah Mauḍū'īyyah*, terj. Rosihan Anwar, *Metode Tafsīr Mauḍhu'ī dan Cara Penerapannya* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002 M/ Shafar 1432 H), h. 68.

penulis telah melakukan kajian pustaka, baik kajian pustaka dalam bentuk hasil penelitian, pustaka digital, maupun kajian pustaka dalam bentuk buku-buku atau kitab-kitab. Berdasarkan hasil penelusuran dan pembacaan terhadap pustaka, ditemukan literatur yang terkait dengan judul skripsi ini sebagai berikut:.

Pertama, skripsi yang berjudul “Pengabdian Al-Qur’an tentang Penghinaan Terhadap Nabi Muhammad Saw. (Suatu Kajian tafsir *Maudū’ī*)” yang ditulis oleh Muhammad As’ad pada tahun 2014 di UIN Alauddin Makassar.²⁸ Skripsi ini berisi tentang pengabdian al-Qur’an tentang hinaan-hinaan yang didapatkan oleh Nabi Muhammad selama menjalankan dakwahnya, di Mekah maupun Madinah. Hinaan dan tuduhan yang dilayangkan kepada Nabi Muhammad saw., tidak lain adalah hoaks yang tidak berdasar. Misalnya tuduhan bahwa beliau adalah seorang penyihir tidak lain merupakan upaya untuk menolak kebenaran yang beliau bawa. Akan tetapi tuduhan itu terlanjur menyebar di masyarakat dan menjadi hoaks yang keji dan menyerang pribadi Nabi Muhammad saw.

Kedua, skripsi dengan judul “ Tinjauan Hukum Pidana Islam terhadap Surat Edaran Kapolri Nomor: SE/06/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) di Media Sosial” yang ditulis oleh Feni Hidayati pada jurusan Hukum Publik Islam Program Studi Siyasah Jinayah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2016.²⁹ Dalam skripsi ini

²⁷Abdul Gaffar, *Ilāl al-Hadīs* (Rekonstruksi Metodologis atas Kaidah Kesahihan Hadis), *Disertasi* (Samata: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2015), h. 23.

²⁸Muhammad As’ad, Pengabdian al-Qur’an tentang Penghinaan terhadap Nabi Muhammad Saw. (Suatu Kajian tafsir *Maudū’ī*), *Skripsi* (Samata: Jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu Al-Qur’an & Tafsir UIN Alauddin Makassar).

²⁹ Feni Hidayati, Tinjauan Hukum Pidana Islam terhadap Surat Edaran Kapolri Nomor: SE/06/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) di Media Sosial, *Skripsi* (Surabaya:

membahas tentang pengertian ujaran kebencian, macam-macam ujaran kebencian, dampak yang ditimbulkan dari ujaran kebencian di tengah masyarakat dan bagaimana sikap yang harus diambil dari pelaku ujaran kebencian dan hukuman yang pantas diterima bagi pelaku dalam pandangan fiqhi Jinayah. Sementara dalam skripsi yang akan saya teliti adalah bagaimana pandangan al-Qur'an tentang ujaran kebencian dalam QS al-*Zāriyāt* dengan menggunakan pendekatan tafsir *tahfīlī*.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Perspektif Hukum Islam tentang Penerapan Undang-undang ITE No. 19 Tahun 2016 tentang *Hate Speech*” yang ditulis oleh Annisa Ulfa Hariyanti pada jurusan Siyasah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017.³⁰ Dalam skripsi ini membahas tentang ujaran kebencian dalam pandangan Islam, Ujaran kebencian dalam pandangan UU ITE, bentuk-bentuk dari pada ujaran kebencian, aspek-aspek yang terdapat dalam ujaran kebencian. Sementara dalam skripsi yang akan saya teliti adalah menitik beratkan bagaimana ujaran kebencian dalam perspektif al-Quran dalam QS al-*Zāriyāt*/51: 52-55 dengan menggunakan pendekatan tafsir *tahfīlī*.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Fajrina Eka Wulandari yang berjudul “*Hate Speech* dalam Pandangan UU ITE dan Fatwa MUI” dalam Jurnal Ahkam Volume 5 Nomor 2 November 2017.³¹ Penelitian ini membahas tentang bagaimana pandangan UU ITE dan Fatwa MUI terkait ujaran kebencian. Berupa sanksi yang

Jurusan Hukum Publik Islam Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

³⁰ Annisa Ulfa Hariyanti, Perspektif Hukum Islam tentang Penerapan Undang-undang ITE No. 19 Tahun 2016 tentang *Hate Speech*, *Skripsi* (Lampung: Jurusan Siyasah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung, 2017).

³¹ Fajrina Eka Wulandari, “*Hate Speech* dalam Pandangan UU ITE dan Fatwa MUI”, *Jurnal Ahkam*, vol. 5 No. 2 (November 2017).

didapat bagi para pelaku ujaran kebencian, disamping itu dalam penelitian ini juga membahas bagaimana penanganan dari pada tindakan ujaran kebencian atau *hate speech*.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Isyatul Mardiyati yang berjudul “Fenomena *Hate Speech* di Media Sosial dalam Pandangan Psikologi Islam” dalam Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam volume 11 nomor 1 2017.³² Penelitian ini berusaha memahami fenomena *hate speech* yang terjadi di media sosial dengan menggunakan pendekatan analisis psikologi Islam. Sementara dalam skripsi yang akan saya teliti adalah ujaran kebencian perspektif al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan *tafsir Tahfifi*.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian ataupun buku yang membahas tentang ujaran kebencian perspektif al-Qur’an dengan menggunakan metode *tahfifi*. Akan tetapi, penelitian dan buku yang telah disebutkan tadi, akan banyak membantu peneliti di dalam melakukan penelitian karena ada beberapa hal yang pembahasannya sama dengan peneliti dan tugas peneliti mengembangkan apa yang telah dipaparkan serta melengkapi pembahasan yang belum tersentuh.

E. Metodologi Penelitian

Untuk menganalisis sebuah objek penelitian yang bersentuhan langsung dengan tafsir, maka diperlukan sebuah metodologi penelitian tafsir. Sebagai kajian yang bersifat literal, maka sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya didasarkan

³² Isyatul Mardiyati, “Fenomena *Hate Speech* di Media Sosial dalam Pandangan Psikologi Islam”, *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, vol. 11 no. 1 (April 2017).

pada riset kepustakaan (*library research*). Studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap pendahuluan (*primary research*) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat.

Upaya mengumpulkan dan menganalisis yang diperlukan dalam pembahasan skripsi ini menggunakan beberapa metode meliputi jenis penelitian, pendekatan, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan dan analisis data.³³

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada tulisan ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk *library research* (kepustakaan). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara alami, apa adanya, dalam situasi normal dan tidak dapat dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.³⁴ Dengan kata lain, informasi atau sajian datanya harus menghindari adanya evaluasi dan interpretasi dari peneliti. Jika terdapat evaluasi atau interpretasi itu pun harus berasal dari subjek penelitian.³⁵

Pada penelitian ini, penulis mengacu pada QS al-Žāriyāt/51: 52-55 yang menjelaskan tentang ujaran kebencian, kemudian ayat tersebut dianalisis menggunakan metode tafsir *tahliīlī*.

2. Pendekatan

³³Rahmat Firdaus, “Prinsip Pendidikan Anak dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir *Tahliīfī* terhadap QS al-Šaffāt/37:102, *Skripsi* (Samata: Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, 2015), h. 14.

³⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 12.

³⁵Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir* (Cet. II; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), h. 110-111.

Pendekatan berarti sebuah proses, perbuatan, cara mendekati sebuah objek. Dan istilah pendekatan ini juga diartikan sebagai proses dan cara mendekati suatu objek. Dalam bahasa Arab istilah ini disebut *al-Ittijah al-Fikr* (arah pemikiran), sedangkan dalam bahasa Inggris digunakan kata *approach*. Sehingga makna pendekatan sebagai cara kerja yaitu wawasan ilmiah yang digunakan seseorang untuk mempelajari suatu objek dan aspek-aspek objek yang dibahas.³⁶ Terkait dengan penelitian ini, pendekatan yang digunakan sebagai berikut;

- a. Pendekatan tafsir, yaitu suatu pendekatan yang menjelaskan kandungan makna dari ayat al-Qur'an melalui tafsiran ulama atau sumber lainnya, kemudian memberikan analisis kritis dan komparatif.³⁷ Pendekatan ini digunakan untuk melacak hakikat, wujud, dampak dan sikap terhadap pelaku ujaran kebencian dalam QS al-Zāriyāt/ 51: 52-55.
- b. Pendekatan sosiologi, yaitu suatu pendekatan untuk mempelajari hidup bersama dalam masyarakat.³⁸

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan secara leksikal berarti proses, cara, perbuatan mengumpulkan, penghimpunan, pengerahan. Data adalah keterangan yang benar dan nyata, keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan bahan kajian (analisis atau kesimpulan). Dengan demikian, pengumpulan data dapat diartikan sebagai prosedur yang sistematis dan memiliki standar untuk menghimpun data yang diperlukan

³⁶Abd. Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 98.

³⁷Abd. Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*, h. 100.

³⁸Seojono Sockanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1982), h. 18.

dalam rangka menjawab masalah penelitian sekaligus menyiapkan bahan-bahan yang mendukung kebenaran korespondensi teori yang akan dihasilkan.³⁹

Mengingat penelitian ini terkait dengan penelitian tafsir maka data primer⁴⁰ dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir sedangkan yang menjadi data sekunder⁴¹ adalah buku-buku keislaman dan buku-buku yang berhubungan dengan tema penelitian.

Maka ketika pengumpulan data, penulis melakukan teknik penelusuran yakni menelusuri kata ujaran kebencian yang terdapat dalam buku-buku perpustakaan atau toko buku lainnya. Berbagai macam cara untuk menemukan buku-buku yang menyangkut tema penelitian, misalnya melalui katalog yang ada di perpustakaan atau melalui indeks yang terdapat di belakang buku.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pola kerja yang dimiliki skripsi ini menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif. Hal ini bertujuan untuk menganalisis makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan ujaran kebencian. Adapun langkah yang ditempuh sebagai berikut;

a. Teknik Pengolahan Data

³⁹Abd. Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*, h. 109-111.

⁴⁰Data primer adalah data empirik yang diperoleh langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok dan organisasi. Lihat Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 29.

⁴¹Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan dari pihak lain) atau digunakan oleh lembaga-lembaga yang bukan merupakan pengelolanya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Lihat Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, h. 138.

Adapun langkah pengolahan data dalam penelitian ini, dengan menggunakan pola tafsir *tahfīlī* yaitu:

- 1) Menyebutkan ayat yang akan dibahas dengan memperhatikan urutan ayat dalam mushaf.
- 2) Menganalisis kosakata atau *syarah al-mufradāt*.
- 3) Menerangkan hubungan *munāsabah*, baik antar ayat maupun antarsurah.
- 4) Menjelaskan *asbāb al-nuzūl* ayat tersebut sehingga dapat membantu memahami ayat dibahas (jika ada).
- 5) Memberikan garis besar maksud ayat, sehingga diperoleh gambaran umum maksud dari ayat tersebut.
- 6) Memperhatikan keterangan-keterangan yang bersumber dari ayat lain, nabi, sahabat, *tabi'in* dan para mufasir.
- 7) Memberikan penjelasan tentang maksud ayat tersebut dari berbagai aspeknya pada penjelasan yang telah diperoleh.⁴²

b. Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu;

- 1) Deduktif, yaitu analisis data yang dilakukan dengan berangkat dari data yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.⁴³
- Penelitian ini menggambarkan pertama kali dengan membahas tentang ujaran kebencian secara umum lalu menjabarkannya secara spesifik lalu mengaitkannya dengan yang termaktub dalam QS Al-Zāriyāt/51:52-55

⁴² Abd. Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*, h. 113.

⁴³ St. Sutarni dan Sukardi, *Bahasa Indonesia 2* (Cet. I; Jakarta: Quadra, 2008), h. 8.

kemudian ditafsirkan menggunakan ayat, hadis nabi, penafsiran tabi'in maupun ulama tafsir.

- 2) Induktif, yaitu analisis data yang dilakukan dengan berangkat dari data yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.⁴⁴ Penelitian ini berusaha mengkaji secara khusus tentang ujaran kebencian dengan melihat penafsiran ayat, hadis nabi, penafsiran tabi'in maupun ulama tafsir yang berhubungan dengan QS Al-Žariyāt/ 51: 52-55.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Melalui beberapa penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengetahui:

1. Hakikat ujaran kebencian dalam QS al-Žariyāt/51: 52-55.
2. Wujud Ujaran kebencian dalam QS al-Žariyāt/51: 52-55.
3. Dampak dan Sikap terhadap pelaku ujaran kebencian dalam QS al-Žariyāt/ 51: 52-55

Selanjutnya, melalui penjelasan dan deskripsi di atas, diharapkan penelitian ini berguna untuk;

1. Kegunaan ilmiah: mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan skripsi ini, sedikit banyaknya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan baik dalam kajian tafsir maupun ujaran kebencian atau *hate speech*.
2. Kegunaan praktis: mengetahui secara mendalam hakikat, wujud dan dampak negatif yang ditimbulkan ujaran kebencian di tengah masyarakat sehingga dapat menjadi informasi, bahan pustaka diberbagai lembaga keilmuan dan digunakan untuk memperoleh gelar sarjana Agama (S.Ag) di bidang tafsir.

⁴⁴St. Sutarni dan Sukardi, *Bahasa Indonesia 2*, h. 8.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG UJARAN KEBENCIAN

A. Pengertian Ujaran Kebencian (Hate Speech)

Ujaran kebencian atau lebih populer dikenal dengan istilah *hate speech* merupakan istilah yang baru muncul dalam dunia media sosial di era globalisasi sekarang ini, yang akhir-akhir ini menjadi perbincangan yang sangat menarik di kalangan para ilmuwan karena dampak yang ditimbulkan dalam kehidupan bermasyarakat begitu sangat berbahaya. Berhubung karena ujaran kebencian atau *hate speech* merupakan istilah yang baru sehingga untuk mendefinisikannya belum ada kesepakatan secara universal bagaimana mendefinisikannya.

Namun terlepas dari itu, para akademisi setuju bagaimana ujaran kebencian bekerja dan apa dampak-dampaknya. Ujaran kebencian diartikan sebagai suatu komunikasi atau menyampaikan gagasan-gagasan yang sangat negatif tentang suatu kelompok, atau perwakilan kelompok, di mana kelompok didefinisikan dengan penanda identitas seperti ras, agama, dan orientasi seksual.¹

Dewan Eropa yang tidak hanya memfokuskan perhatian kepada aturan hukum seputar ujaran kebencian, namun juga respon sosial dan politik terhadapnya mendefinisikan ujaran kebencian sebagai semua bentuk ekspresi yang menyebarkan, membangkitkan, mempromosikan, atau menjustifikasi kebencian rasial, xenofobia, anti-Semitisme, atau bentuk-bentuk kebencian lain yang didasarkan atas intoleransi, termasuk intoleransi yang ditunjukkan dalam nasionalisme dan etnosentrisme agresif, diskriminasi dan sikap bermusuhan terhadap minoritas, migran, dan orang-

¹ Cherian George, *Pelintiran Kebencian; Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi* (Cet. I; Pusad: Jakarta Selatan, 2017), h. 17.

orang dari garis keturunan imigran. Ahli hukum Alexander Tsesis menyebut ujaran kebencian sebagai sesat informasi yang disebarkan dengan tujuan utama mempersekusi kelompok minoritas yang ditarget.²

Sementara Dalam arti hukum ujaran kebencian (*hate speech*) didefinisikan sebagai suatu perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut.³

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwasanya ujaran kebencian atau *hate speech* adalah Perkataan, perilaku, tulisan ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan memiliki dampak yang merendahkan harkat martabat manusia dan kemanusiaan serta menyebabkan sikap prasangka dari pihak pelaku pernyataan tersebut atau korban dari tindakan tersebut dari berbagai aspek seperti, ras, warna kulit, gender, kewarga negaraan, bahkan agama.

Sejalan dengan perkembangan media sosial, maka media sosial digunakan sebagai tempat untuk mencurahkan segala isi hati baik itu yang bersifat positif dengan memberikan informasi-informasi yang bermanfaat yang berkaitan dengan kebutuhan manusia dan informasi negatif yang memiliki muatan penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan dan berita bohong atau lebih populer dikenal dengan istilah *hate speech* dewasa ini. Yang dilakukan oleh seseorang atau

² Cherian George, *Pelintiran Kebencian; Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi*, h. 17.

³A. Yudha Prawira, Upaya Kepolisian dalam Menanggulangi Kejahatan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) Berdasarkan surat Edaran kapolri No SE/06/X/2016, *Skripsi* (Lampung: Jurusan Hukum Pidana Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Lampung, 2016), h. 26.

kelompok yang tidak bertanggung jawab tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya sehingga merugikan orang lain sebagai korban terlebih lagi ketika objek dari tindakan yang bermotif kebencian merupakan orang-orang yang dihormati ditengah-tengah masyarakat.

Ujaran kebencian (*hate speech*) sebagai tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok biasanya merupakan provokasi yang tidak hanya dapat dilakukan di sosial media, melainkan juga bisa melalui tulisan di spanduk, orasi kampanye, pamphlet dan lain-lain. Ada yang menggunakannya dalam bentuk tekanan langsung adapula yang memanipulasinya dengan guyonan. Misalnya dengan menggunakan meme (mimema).⁴

Ujaran kebencian atau *hate speech* memiliki sejarah panjang yang dinisbatkan kepada pembunuhan massal berskala besar atau ancaman penindasan atas komunitas-komunitas rentan, dari pembersihan etnis atas penduduk asli Amerika dan kaum Aborigin di Australia oleh koloni kulit putih, hingga perbudakan orang-orang Afrika, pembunuhan kaum Yahudi pada masa Nazi di Jerman, dan genosida Rwanda pada 1994. Meskipun demikian, kadang-kadang tujuan utama dari ujaran kebencian adalah untuk membangun dukungan atas golongan sendiri (in-group). Segala kejahatan yang dialamatkan kepada kelompok sasaran hanya dianggap sebagai kerusakan sampingan (*collateral damage*), bukan tujuan obyektif. Dengan menegaskan perbedaan kita dan Mereka, dan dengan mengonstruksi golongan luar (*out-group*) sebagai musuh, kelompok pembenci dapat menarik

⁴Isyatul Mardiyati, "Fenomena *Hate Speech* di Media Sosial dalam Perspektif Psikologi Islam", *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam at-Turāts*, vol. 11, no 1 (2017), h. 35.

perhatian anggota baru, membangun solidaritas, dan memobilisasi anggota di sekitar agenda politiknya. Ujaran kebencian kemudian menjadi instrumen politik identitas.⁵

Di Indonesia sendiri awal mula maraknya ujaran kebencian atau *hate speech* ini muncul di tengah masyarakat seiring dengan makin maraknya aksi unjuk rasa. Umumnya, ujaran kebencian atau *hate speech* bisa berbentuk orasi kampanye, unjuk rasa, demonstrasi dan perdebatan yang sengit. Umumnya, yang mendominasi adalah kelompok yang arogan, merasa kuat, punya pelindung, punya pengaruh, massanya banyak dan sebagainya. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan juga kelompok minoritaslah yang memicu aksi ujaran kebencian.⁶

Melihat maraknya pesan kebencian di Indonesia, maka dari itu pemerintah melalui kepolisian (Polri) mengeluarkan edaran khusus yang memberi ancaman terhadap pelaku penyebar kebencian. Dalam Surat Edaran (SE) Kapolri Nomor SE/06/X/2015 itu disebutkan bahwa persoalan ujaran kebencian semakin mendapatkan perhatian masyarakat baik nasional atau internasional seiring meningkatnya kepedulian terhadap perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM). Pada Nomor 2 huruf (f) SE itu, disebutkan bahwa "Ujaran kebencian dapat berupa tindak pidana yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan ketentuan pidana lainnya di luar KUHP."⁷

⁵ Cherian George, *Pelintiran Kebencian; Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi*, h. 21.

⁶ Fathur Rahman, "Analisis Meningkatnya Kejahatan *Cyberbulling* dan *Hate Speech* menggunakan Berbagai Media Sosial dan Metode Pencegahannya" (Makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer Nusa Mandiri, 2016), h. 3 (diakses 23 Mei 2018).

⁷ Edi Santoso, "Pengendalian Pesan Kebencian (*Hate Speech*) di Media Baru Melalui Peningkatan Literasi Media" (Makalah yang disajikan dalam Seminar Prosiding Nasional Komunikasi 2016), h. 2 (diakses 23 Mei 2018).

Terkait dengan ujaran kebencian atau *hate speech* dewasa ini telah menjadi persoalan yang sangat serius dikalangan para ilmuwan, baik yang berkecimpung dalam dunia politik, pemerhati HAM bahkan para cendekiawan muslim dikarenakan dampak yang ditimbulkan begitu berbahaya dalam kehidupan bermasyarakat khususnya.

Dari penjelasan tentang pengertian ujaran kebencian di atas sebagaimana yang dipahami sekarang, maka dalam hal ini peneliti perlu menekankan bahwasanya adapun ujaran kebencian yang dimaksud dalam penelitian ini ketika dikaitkan dengan ayat adalah ujaran kebencian dalam bentuk penghinaan yang dialami oleh para rasul ketika hendak menyampaikan misi dakwahnya ditengah-tengah ummatnya sebagaimana hal ini terdapat di dalam QS al-Zāriyāt/ 51: 52-55 yang menjadi objek kajian ujaran kebencian dalam penelitian ini. Tentunya terdapat korelasi atau hubungan dengan ayat dan pengertian ujaran kebencian yang dipahami sekarang, dimana penghinaan merupakan bagian yang termasuk dalam tindakan ujaran kebencian yang dipahami sekarang ini, sebagaimana akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya tentang bentuk-bentuk ujaran kebencian yang terdapat di dalam Surat Edaran Kapolri Nomor: SE/06/X/2015.

B. Bentuk-bentuk Ujaran Kebencian (Hate Speech)

Ujaran kebencian atau *hate speech* secara sederhana bisa dipahami sebagai suatu tindakan yang bersifat negatif baik dalam bentuk lisan maupun tulisan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindak kekerasan dan memiliki dampak yang merendahkan harkat dan martabat manusia dan kemanusiaan serta menyebabkan prasangka yang buruk baik dari pihak pelaku terlebih lagi dari pihak korban dari

berbagai aspek seperti ras, warna kulit, kewarga negaraan bahkan agama yang tentunya perbuatan seperti ini tidak sejalan dengan prinsip dasar ajaran agama Islam.

Persoalan mengenai ujaran kebencian di era modernisasi informasi semakin mendapatkan perhatian dari masyarakat, baik nasional maupun internasional seiring dengan meningkatnya tingkat kepedulian masyarakat terhadap isu pelanggaran HAM. Isu pelanggaran HAM merupakan titik awal dari kasus-kasus yang sering dilaporkan kepada pihak kepolisian terutama dalam hal pencemaran nama baik yang sering disalah artikan dengan kebebasan berpendapat namun dalam ranah informasi menyebabkan tersudutnya posisi si tertuduh dalam pencemaran nama baik tersebut.⁸

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa persoalan ujaran kebencian atau *hate speech* merupakan suatu persoalan yang baru muncul di era modern ini, meskipun demikian tindakan-tindakan ujaran kebencian atau *hate speech* secara nilai sudah ada pada zaman dahulu, misalnya apa yang telah dialami oleh para nabi dan rasul-rasul yang telah diabadikan di dalam al-Qur'an sendiri. Adapun bentuk-bentuk ujaran kebencian atau *hate speech* sebagaimana terdapat di dalam Surat Edaran Kapolri Nomor: SE/06/X/2015 tentang penanganan ujaran kebencian (*hate speech*) disebutkan bahwasanya ujaran kebencian dapat berupa tindakan yang diatur dalam kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) dan ketentuan pidana lainnya diluar KHUP, yang berbentuk antara lain.⁹

⁸A. Yudha Prawira, Upaya Kepolisian dalam Menanggulangi Kejahatan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) Berdasarkan surat Edaran kapolri No SE/06/X/2016, *Skripsi*, h. 17.

⁹ Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia, Surat Edaran Kapolri Nomor: SE/06/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*), h. 1.

1. *Pencemaran nama baik*

Pencemaran nama baik termasuk bagian dari pada ujaran kebencian yang banyak terjadi dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di media sosial saat ini. Pencemaran nama baik dalam undang-undang KUHP diartikan sebagai tindakan mencemarkan nama baik atau kehormatan seseorang dengan cara menyatakan sesuatu yang bersifat negatif baik secara lisan maupun tulisan.¹⁰

2. *Penghinaan*

Penghinaan berasal dari kata dasar hina. Dalam Kamus Bahasa Indonesia hina berarti rendah kedudukannya, pangkatnya, martabatnya dan sebagainya; keji kurang baik perbuatannya, lawan mulia.¹¹ Kata penghinaan memiliki imbuhan *peng* dan *an*, merupakan imbuhan yang berfungsi membentuk kata benda. Kata benda *peng* dan *an* bertalian dengan kata kerja berimbuhan *me*. Imbuhan *peng* dan *an* menyatakan makna proses atau perbuatan *me*. Sehingga kata *peng-hina-an* dapat juga berarti proses atau perbuatan *meng-hina*.¹²

Penghinaan adalah perasaan intens yang secara tidak hormat dan mengemukakan rasa tidak suka. Penghinaan dalam psikologi dan ilmu sosial lainnya adalah perasaan yang intens dari kurangnya penghormatan atau pengakuan dan keengganan. Penghinaan adalah penolakan yang mempertanyakan kemampuan dan integritas moral. Hal ini mirip dengan benci, tetapi menyiratkan rasa superioritas.

¹⁰ Annisa Ulfa Hariyanti, *Perspektif Hukum Islam tentang Penerapan Undang-undang ITE No. 19 Tahun 2016 tentang Hate Speech, Skripsi* (Lampung: Jurusan Siyash Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 39.

¹¹Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), h. 186. Lihat juga Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 499-500.

¹²Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, h. 640.

Seseorang yang menghina melihat seorang individu dengan sikap merendahkan. Orang yang dibenci dianggap tidak layak. Robert C. Solomon menempatkan penghinaan pada peristiwa yang sama seperti kebencian dan kemarahan, dan ia berpendapat bahwa perbedaan antara ketiganya adalah kebencian diarahkan oleh individu yang berstatus lebih tinggi; kemarahan diarahkan menuju status yang sama individu, dan penghinaan diarahkan menuju menurunkan status individu.¹³

Dalam Undang-undang tentang tindak pidana penghinaan atau pencemaran nama baik sebagaimana tertuang dalam pasal 310 ayat 1 dan ayat 2 KUHP, serta pasal 311 ayat 1 KUHP, pada dasarnya memiliki pengertian bahwa yang disebut menghina adalah menyerang kehormatan dan nama baik seseorang yang mengakibatkan penderitaan karena rasa malu atau kerugian tertentu. Tindak pidana penghinaan atau pencemaran nama baik selalu mengacu pada perbuatan yang di dalamnya ada tuduhan mengenai fakta tertentu. Fakta itu salah atau dipalsukan oleh si penuduh secara sengaja karena ada niat jahat. Sedangkan apabila seseorang dituduh melakukan perbuatan tertentu, kemudian diungkapkan ke khalayak umum itu berupa perbuatan yang faktanya benar namun bersifat memalukan tatkala diketahui orang banyak, maka tindakan yang demikian itu adalah tindak pidana penghinaan.¹⁴

3. *Penistaan*

¹³Matnuh, Pengertian Penghinaan, *Official website of Matnuh id.shvoong.com/humanities/theory-criticism/22911643-pengertian-penghinaan*. (23 Mei 2018).

¹⁴Henry Subiakto, Perbedaan Pencemaran Nama Baik dan Penghinaan, *Official Website of Scribd*, www.scribd.com/doc/95934978/perbedaan-pencemaran-nama-baik-dan-penghinaan (23 Mei 2018).

Penistaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai suatu proses, cara atau perbuatan menistakan orang lain dalam artian menghina, mencaci maki, merendahkan derajat orang yang dinistakan.¹⁵ Sementara dalam pasal 310 ayat (1) KHUP penistaan dimaknai sebagai suatu perbuatan yang dilakukan dengan cara menuduh seseorang ataupun kelompok telah melakukan perbuatan tertentu dengan maksud agar tuduhan itu tersebar (diketahui oleh orang banyak).

4. Menghasut

Menghasut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai suatu tindakan yang bisa membangkitkan kemarahan seseorang kepada orang lain.¹⁶ Sementara menurut R. Soesilo menghasut berarti mendorong, mengajak, membangkitkan atau mengajak seseorang agar supaya berbuat sesuatu yang bersifat negatif. Lebih lanjut lagi beliau mengatakan bahwa dalam kata menghasut tersimpul sifat dengan sengaja dan menghasut itu lebih keras dari pada memikat atau membujuk akan tetapi tidak mengindikasikan pemaksaan.¹⁷

5. Penyebaran berita bohong

Penyebaran berita bohong atau dikenal dengan istilah hoaks merupakan bentuk dari pada ujaran kebencian yang marak juga terjadi saat ini. Hoaks dapat diartikan sebagai “*deceive somebody with a hoaks*” (memperdaya banyak orang dengan sebuah berita bohong),¹⁸ juga berarti cerita bohong,¹⁹ senda gurau dan olok-

¹⁵Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 476.

¹⁶ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 514.

¹⁷R. Soesilo, *Kitab Undang-Undang hukum Pidana serta Komentar Lengkap Pasal demi Pasal* (Cet. I; Bogor: Politea, 1991), h. 225.

¹⁸ Oxford University, Oxford: *Learner's Pocket Dictionary* (Oxford: Oxford University

olok.²⁰ Ia dipahami juga dengan “*to deceive someone by making them believe something which has been maliciously or mischievously fabricated*” (memperdaya beberapa orang dengan membuat mereka percaya sesuatu yang telah dipalsukan). Sedangkan dalam bentuk kata benda, hoaks diartikan sebagai “*trick played on somebody for a joke*” (bermain tipu muslihat dengan orang lain untuk bercanda) atau “*anything deliberately intended to deceive or trick*” (apapun yang dengan sengaja dimaksudkan untuk menipu orang lain).²¹

Adapun dalam istilah bahasa Indonesia, hoaks merupakan kata serapan yang sama pengertiannya dengan “berita bohong”.²² Di dalam penggunaannya, hoaks berarti informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya.²³

Dari semua bentuk-bentuk tindakan ujaran kebencian yang telah dijelaskan di atas itu memiliki tujuan atau bisa berdampak pada tindak diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa atau konflik sosial ditengah kehidupan bermasyarakat.²⁴

Press, 2011), 211.

¹⁹ John M Echols & Hassan Shadily, *An English-Indonesia Dictionary* (Cet.XXVI; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 300.

²⁰ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, Edisi Tujuh (Jakarta: Modern English Press: Jakarta, 1996), h. 882.

²¹ “Hoax,” *Wiktionary*, diakses pada 15 Juni 2018, <https://en.wiktionary.org/wiki/hoaxEnglish>.

²² BPPB Kemendikbud, “Hoaks”, *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hoaks>. (15 Juni 2018).

²³ Curtis D Dougall, Hoaks dalam “Pemberitaan palsu”, Wikipedia the Free Encyclopedia. https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Pemberitaan_Palsu. (15 Juni 2018).

²⁴ Annisa Ulfa Hariyanti, Perspektif Hukum Islam tentang Penerapan Undang-undang ITE No. 19 Tahun 2016 tentang *Hate Speech*, *Skripsi*, h. 41.

C. Ujaran Kebencian (Hate Speech) dalam Pandangan Islam

Ujaran kebencian atau *hate speech* merupakan nama yang mencakup dari beberapa tindakan-tindakan yang kemudian bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dalam hal berinteraksi sesama manusia khususnya. Dalam agama Islam bukan hanya mengatur tentang bagaimana hubungan kita kepada Allah tetapi disisi lain Islam juga mengatur bagaimana kita berinteraksi antar sesama manusia untuk saling menghormati satu sama lain dengan cara bertutur kata yang baik dan benar antar sesama manusia demi terciptanya suatu masyarakat yang tentram dan damai.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'ālamīn* benar-benar mengharamkan perbuatan menggunjing, mengadu domba, memata-matai, mengumpat, mencaci maki, memanggil dengan julukan tidak baik dan perbuatan-perbuatan sejenis yang menyentuh kehormatan atau kemuliaan manusia. Islam pun, menghina orang-orang yang melakukan dosa ini, juga mengancam mereka dengan janji yang pedih pada hari kiamat, dan memasukkan mereka dalam golongan orang-orang yang fasik, karena Islam bukanlah agama yang mengajarkan untuk merendahkan orang lain.²⁵

Ujaran kebencian sangat erat kaitannya dengan penghinaan dan pencemaran nama baik dan merupakan pelanggaran yang menyangkut harkat dan martabat orang lain, yang berupa penghinaan biasa, fitnah/tuduhan melakukan perbuatan tertentu, berita yang terkait dengan ujaran kebencian sangat besar pengaruhnya dan sangat jauh akibatnya, karena dapat menghancurkan reputasi, keluarga, karir dan kehidupan di dalam masyarakat tentunya. Di dalam al-Qur'an Allah swt. berfirman:

²⁵ Zainuddin Ali, *Hukum Pidana Islam* (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 61.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ .

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim. (QS.al-Hujurāt (49): 11).²⁶

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwasanya ayat di atas merupakan ayat yang dijadikan dasar bahwasanya perbuatan menghina, mengolok-olok, mencaci maki sesama manusia sebagai bagian dari ujaran kebencian atau *hate speech* adalah perbuatan yang diharamkan oleh Allah swt. dikarenakan barangkali orang yang dihina tersebut memiliki kedudukan lebih tinggi dihadapan Allah dan lebih dicintai oleh Allah dari pada orang yang menghina.²⁷

Hampir senada dengan penjelasan di atas, dalam tafsir al-Marāghi juga dijelaskan bahwasanya perbuatan menghina, mengolok-ngolok dilarang disebabkan karena beberapa hal:

²⁶LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah* (Sukuharjo: Madina Qur'an, 2016), h. 516.

²⁷Abū al-Fidā Ismā'il bin Amri bin Katšīr al-Qurāisyī al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*, Terj. Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* jilid 8 (Cet. X; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), h. 475.

- ✓ Bahwasanya adakalanya orang yang diperolok-olokkan atau orang yang dihina itu lebih baik disisi Allah dari pada orang yang mengolok-ngolok.
- ✓ Mencela orang muslim pada hakikatnya adalah mencela dirinya sendiri karena sesama orang muslim itu bersaudara.²⁸ Sebagaimana hadis nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا، عَنْ الشَّعْبِيِّ، عَنْ
الْثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ
فِي تَوَادِهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ
سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَى ²⁹.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair, telah menceritakan kepada kami bapakku, telah menceritakan kepada kami Zakariyyāh, dari al-Sya'bi, dari Nu'mān bin Basyir dia berkata: Rasulullah saw. bersabda perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal kasih sayang bagaikan satu tubuh, apabila satu anggota badan merintih kesakitan maka sekujur badan akan merasakan panas dan demam.

Di samping itu, ayat di atas juga mengajarkan kepada manusia nasehat bagaimana mengedepankan sikap saling menghargai sesama manusia (sopan santun)

²⁸ Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, ter. Bahrūn Abu Bakar dkk, *Terjemah Tafsir al-Marāghī* juz 26 (Semarang: Toha Putra, 2002), h. 180.

²⁹Muslim bin Hajjāj Abū Hasan al-Qusyairī an-Naisābūrī, *Musnad al-Shohīh al-Mukhtasar* Juz 4 (Bairūt: Dār Ihyā al-Turās al-Arabī, t. th), h. 199.

dalam pergaulan sehari-hari dengan orang-orang beriman khususnya. Dengan cara Allah swt. Melarang saling menghina, mengolok-olok, antar sesama manusia.

Sementara Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 24 Tahun 2017 tentang hukum dan pedoman bermuamalah melalui media sosial mengatakan bahwasanya persoalan ujaran kebencian atau *hate speech* yang akhir-akhir ini marak terjadi khususnya di dunia media sosial dengan menyebarkan suatu berita bohong yang termasuk dari pada ujaran kebencian atau *hate speech* merupakan suatu hal yang diharamkan. keharaman ini sesuai dengan ketentuan kedua bagian ketentuan hukum yang terdapat dalam bagian tiga yaitu disebutkan bahwa:

- a. Melakukan ghibah, fitnah, namimah dan penyebaran permusuhan.
- b. Melakukan bullying, ujaran kebencian dan permusuhan atas dasar suku, agama, rasa atau antar golongan.
- c. Menyebarakan hoaks serta informasi bohong meskipun dengan tujuan baik, seperti informasi tentang kematian orang yang masih hidup.
- d. Menyebarakan materi pornografi, kemaksiatan dan segala hal yang terlarang secara syar'i.
- e. Menyebarakan konten yang benar tetapi tidak sesuai tempat dan/atau waktunya.³⁰

D. Term-term Ujaran Kebencian dalam al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab pedoman hidup yang dijadikan ummat manusia sebagai petunjuk dalam menghadapi persoalan yang ada di tengah-tengah kehidupannya. Al-Qur'an memuat berbagai macam persoalan kehidupan, salah

³⁰Fajrina Eka Wulandari, "Hate Speech dalam Pandangan UU ITE dan Fatwa MUI", *Jurnal Ahkam*, vol. 5, no 2 (November 2017), h. 263. (diakses 23 Mei 2018).

satunya tentang fenomena ujaran kebencian atau *hate speech* yang dikenal sekarang ini. menurut peneliti sendiri term-term dalam al-Qur'an yang mengarah kepada ujaran kebencian bisa diidentifikasi dengan melihat nilai dan dampak yang ditimbulkan atau apa yang terkandung dalam tindakan ujaran kebencian yang dipahami sekarang ini. Berangkat dari pemahaman peneliti inilah maka kemudian disimpulkan bahwasanya Adapun term-term ujaran kebencian dalam al-Qur'an sebagai berikut:

1. تنابزوا

Kata *tanābazū* (تنابزوا) merupakan *fiil muḍhāri* yang menunjukkan masa kini/mendatang untuk orang kedua jamak. Terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf yaitu *nun – ba – zai*. Akar kata ini, menurut Ibnu Manzur, menunjuk pada makna pemberian *laqab* (julukan) yng tidak baik. Juga dipakai untuk mencela dalam hal keturunan dan bentuk fisik.³¹ seperti memberi gelar kepada orang dengan mengatakan “pendek” jelek dan perkataan-perkataan yang mengarah kepada hal yang tidak disukai oleh orang yang dibicarakan.

Dalam al-Qur'an pengungkapan kata *tanābazū* (تنابزوا) hanya disebutkan satu kali yaitu di dalam QS al-Hujarāt/49:11. Dalam ayat tersebut kata *tanābazū* (تنابزوا) didahului oleh *la nahiyah* (sebagai bentuk pelarangan) kemudian diiringi dengan kata *alqāb* (julukan-julukan) dengan perkataan (وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ) janganlah kalian saling memanggil dengan julukan-julukan yang buruk. Dalam hal ini, seruan itu merupakan petunjuk kepada orang-orang beriman di dalam

³¹ M Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Juz 3 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 1428 H/ 2007 M), h. 986.

berhubungan antara satu dengan lainnya di dalam rangka menghindari kemungkinan terjadinya ketidak senangan antara satu dengan lainnya yang dapat membawa kepada perpecahan dan perceraian.

Menurut Ibnu Abbas, sebagaimana yang dikutip oleh al-Qurṭūbi, yang dimaksud memanggil dengan julukan yang buruk adalah memanggil seseorang dengan julukan yang menunjuk pada dosa yang sudah ditinggalkan oleh orang tersebut. Sementara al-Hasan dan Mujāhid mengatakan bahwa yang dimaksud memanggil dengan julukan yang tidak baik dalam ayat tersebut, adalah memanggil seorang Muslim dengan kafir, Yahudi, Nasrani dan Fasik. Lain halnya dengan Az-Zajaj memahami ayat ini secara umum bahwa yang dimaksud dengan julukan yang buruk adalah semua *laqab* yang tidak disukai oleh orang yang bersangkutan.

Kembali kepada pemaknaan kata *tanābazū bil alqāb* (تَنَابَزُوا بِالْأَقَابِ) dalam al-Qur'an dengan penjelasan beberapa ulama tafsir di atas maka dalam hal ini, peneliti perlu menekankan bahwa kata *tanābazū* yang mengarah kepada ujaran kebencian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemberian *laqab* (julukan) kepada seseorang yang mengandung ejekan dan tentunya tidak disukai oleh orang tersebut. Adapun pemberian *laqab* (julukan) kepada seseorang yang di mana mungkin secara nilai mengandung ejekan akan tetapi yang diejek tidak merasa marah malah dianggap biasa-biasa saja maka itu tidak termasuk dalam kategori ucapan ujaran kebencian. Seperti halnya apa yang terjadi dalam masyarakat Je'nepono, dimana pemberian *laqab* (julukan) atau dalam bahasa daerahnya disebut dengan *paddaengan* itu dianggap biasa-biasa saja bahkan pemberian *laqab* (julukan) seperti ini sudah menjadi identitas dalam masyarakat tersebut.

2. لغو

Kata *lagwu* merupakan salah satu bentuk yang berasal dari kata kerja *lagā-yalgā-lagwan wa lagiyah* yang berarti ‘sesuatu yang sia-sia, salah dan perkataan yang batil’.³² Ibnu Fāris dan al-Rāḡib al-Aṣḡahānī, mengartikan kata *lagwu* dengan dua makna. Pertama ‘sesuatu yang tidak diperhitungkan’ dan kedua ‘perkataan yang sia-sia dan jelek’.³³

Di dalam al-Quran kata *lagwu* atau *lāgiyah* disebutkan sebanyak 11 kali.³⁴ Penyebutan kata *lagwu* dalam al-Qur’an pada dasarnya tidak selalu memiliki makna yang sama, tetapi berkaitan dengan konteks ayat (termasuk sebab turun dan hubungannya). Misalnya kata *lagwu* yang terdapat dalam QS. Al-Mu’minūn/23: 3 memiliki hubungan dengan kata *lagwu* yang terdapat dalam QS. Al-Furqān/25: 72. Dalam QS. Al-Mu’minūn/23: 3 kata *lagwu* diartikan sebagai sesuatu kebohongan dan caci maki. Menurut Ibnu kaṣīr, kata *lagwu* disini diartikan sebagai *al-Bāṭil* (kebatilan) meliputi syirik, maksiat dan setiap perbuatan yang tidak bermanfaat. Ayat ini menggambarkan keberuntungan yang diperoleh oleh orang beriman dengan menghindari sikap orang kafir.³⁵ Dalam QS. Al-Furqān/25: 72, juga digambarkan tentang sikap orang mukmin yang pantas masuk surga antara lain karena menghindari dari kondisi dan situasi yang *lagwu* (tercela). Menurut al-Ṭabarī, *lagwu* di sini diartikan sebagai ‘setiap perkataan dan perbuatan yang batil lagi jelek’. Pada

³² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1286.

³³ Ibnu Fāris, *Mu’jam Maqāyīs al-Lugāh* juz. V, h. 255. dan al-Rāḡib al-Aṣḡahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān*, h. 742.

³⁴ Muhammad Fu’ād ‘Abdu al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’an al-Karīm* (Bandung: Penerbit Depongoro, t.th.), h. 828-829.

³⁵ Abū al-Fidā’ Ismā’īl bin Amri bin Kaṣīr al-Qusyāirī al-Dimasyqī *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, juz. V (Cet. VIII; Bairūt: Dār Ṭayyibah linnasyar wa al-Tauzī’, 1999 M/ 1429 H), h. 462.

ayat ini, al-Qur'an menganjurkan orang-orang mukmin untuk tidak terpengaruh oleh orang-orang yang mengerjakan perbuatan yang tercela (mabuk-mabukan, tari-tarian dan semua yang mengarah kepada dosa) walau bagaimana pun besar godaannya.³⁶

3. لَمَز

Kata *lamzun* merupakan *isim Masdar* dari akar kata *lamaza-yalmizu-lamzan* yang berarti celaan.³⁷ Sebagaimana pengertian ini terdapat di dalam QS at-Taūbah/ 9: 58. Sementara al-Aṣḫānī sendiri memaknai kata *lamzun* sebagai perbuatan menggunjing dan terus menerus menyebutkan aib (mencela).³⁸ Sedangkan dalam Kamus al-Munawwir kata *lamzun* diartikan sebagai perbuatan mencela, menghina dengan cara merendahkan orang lain.³⁹ Dari pengertian ini kemudian diambil bahwasanya dalam bahasa arab orang yang sering mencela diistilahkan sebagai (رجل لَّمَز وَلَمَزَة).⁴⁰

³⁶ Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālīb al-Amālī Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Tafsīr at-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Qur'ān*, juz. XIX (Cet. I; Bairūt: Muassasah al-Risālah, 2000 M/ 1420 H), h. 314.

³⁷, Abū al-Ḥasan Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā al-Quzawainī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, juz. V (Bairūt: Dār al-Fikr, 1979), h. 209.

³⁸ Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāgib al-Aṣḫānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* (Cet.I; Bairūt: Dār al-Qalam, 1412 H), h. 747.

³⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, h. 1286.

⁴⁰ Abū al-Ḥasan Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā al-Quzawainī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, juz. V, h. 209.

Dalam al-Qur'an kata yang terambil dari akar kata *lamaza* hanya disebutkan sebanyak 4 kali yang tersebar dalam 3 surah.⁴¹ 3 kali dalam bentuk kata kerja yang menunjukkan perbuatan sekarang/ akan datang (*fi'il muḍhārī*) sebagaimana terdapat dalam QS at-Taūbah/ 9: 58 dan 79, QS al-Hujurāt/ 49: 11. dan 1 kali dalam bentuk *isim Masdar* sebagaimana terdapat dalam QS al-Humazah/ 104: 1.

Dalam al-Qur'an penggunaan kata *lamzun* diartikan sebagai perbuatan mengejek, menghina atau mencela kepada orang lain sebagaimana yang terdapat didalam QS al-Hujarāt/ 49: 11. Dalam ayat ini, kata *lamzun* oleh Ibnū Asyur sebagaimana dikutip di dalam tafsir al-misbah dimaknai sebagai bentuk ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Dan hal ini merupakan bentuk kekurangan dan penganiayaan.⁴²

4. السخرية

Kata ini terambil dari akar kata *sakhira yaskharu sakhran* (سخر يسخر | سخر). Secara bahasa kata ini dalam Kamus al-Maurid diterjemahkan dengan arti sindiran tajam, mengolok-olok atau mengejek.⁴³ Dalam tafsir al-Marāghī dijelaskan bahwasanya kata *sukhriyyah* (السخرية) diartikan sebagai perbuatan ejekan atau menghina kepada orang lain, menyebut-nyebut aib dan kekurangan orang lain dengan cara yang menimbulkan tawa.⁴⁴ Sementara dalam kitab mufradāt fi gārib al-

⁴¹ Muhammad Fu'ād 'Abdu al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, h. 828-829.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Vol. XI (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 327.

⁴³ Munir Balbaki dan Rohi Balbaki, *Kamus al-Maurid; Arab, Inggris Indonesia* (Surabaya: Halim Jaya, t. th.), h. 460.

⁴⁴ Ahmad Mustafa al-Marāghī, *tafsir al-Marāghī*, terj. Bahrūn Abu Bakar dkk, *Terjemah*

Qur'an kata *sukhriyyah* (السخرية) dimaknai sebagai perbuatan yang menunjuk kepada hinaan atau ejekan. Maka dari itu dalam Bahasa arab lahirlah sebuah kalimat **رَجُلٌ سَخِرَ** (orang yang suka menghina atau mengejek).⁴⁵

Dalam hal ini, adapun kata yang berasal dari akar kata *sakhira* (سخر) dalam bentuk *isim masdarnya* (السخرية) dalam al-Qur'an yang dimaknai sebagai ejekan atau hinaan.⁴⁶ Sebagaimana pengertian ini terdapat di dalam QS Hūd/ 11: 38.

وَصَنَعَ الْفُلْكَ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ (38)

Terjemahnya:

Dan mulailah dia (Nuh) membuat kapal, setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata jika kamu mengejek kami, maka kami pun akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek kami.⁴⁷

Sayyid Quṭb menjelaskan bahwasanya ayat di atas menceritakan tentang perlakuan sebagian kaum ummatnya Nabi Nuh as. terhadapnya. Dalam hal ini, Nabi Nuh as. diejek karena perbuatannya yaitu membuat sebuah kapal yang dalam pikiran mereka bagaimana mungkin seorang rasul yang dulunya mengajak kepada kebaikan malah kemudian menjadi seorang tukang kayu dengan membuat sebuah bahtera atau kapal pada saat itu.⁴⁸

Tafsir al-Marāghī juz 26 (Cet. I; Semarang: Toha Putra, 2010), h. 181.

⁴⁵ Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, h. 208.

⁴⁶ Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, h. 200.

⁴⁷LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 226.

⁴⁸Sayyid Quṭb, *Tafsir fī Żhilālil Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Tafsir fī Żhilālil Qur'an, di Bawah Naungan al-Qur'an*, jilid 5 (Cet. IV; Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 219.

Lebih lanjut Sayyid Quṭb mengatakan bahwa mereka mengejek Nabi Nuh as. karena mereka hanya melihat urusan luarnya saja, dan tidak mengerti wahyu dan urusan dibaliknya. Dan begitulah keadaan mereka selamanya, hanya mengetahui yang lahir saja dan tidak mengetahui hikmah dan ketentuan yang ada dibalik itu semua.

Disamping ayat di atas kata *sukhriyyah* (السخرية) yang berarti mengejek juga ditemukan di dalam QS al-Mu'minun/ 23: 110.

فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا حَتَّىٰ أَنْسَوْكُمْ ذِكْرِي وَكُنْتُمْ مِنْهُمْ تَضْحَكُونَ (110)

Terjemahnya:

Lalu kamu jadikan mereka buah ejekan, sehingga kamu lupa mengingat aku dan kamu selalu menertawakan mereka.⁴⁹

5. استهزاء

Kata *istahzā* merupakan bentuk *masdar* dari akar kata *haza'a yahza'u*. kata ini merupakan sinonim dari kata (السخرية) yang berarti ejekan. sebagaimana Dalam kamus al-Maurid juga diterjemahkan dengan arti menertawakan, mengejek, mengolok-ngolok dan mencemooh seorang.⁵⁰ Begitupun dengan Ibn Fāriz di dalam kitabnya kata ini dimaknai berolok-olok atau mengejek (السخرية).⁵¹ Senada dengan penjelasan di atas, dalam kitab *mufrādat fi gārib al-Qur'an* kata استهزاء digunakan untuk mengungkapkan perbuatan mengejek atau menghina.⁵² Kata استهزاء dengan berbagai bentuk turunannya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 37 kali.⁵³

⁴⁹ LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 349.

⁵⁰ Munir Balbaki dan Rohi Balbaki, *Kamus al-Maurid*, h. 1027

⁵¹ Abū al-Ḥasan Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā al-Quzawainī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyīs al-Lūghah*, h. 723.

⁵² Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, h. 542.

Pengungkapan kata *استهزأ* atau dengan bentuk lainnya dalam al-Qur'an pada dasarnya selalu menunjuk kepada arti mengolok-ngolok atau mengejek. Seperti halnya arti mengolok-ngolok yang ditujukan kepada rasul Allah sebagaimana hal ini terdapat di dalam QS al-An'am/6: 10

وَلَقَدْ اسْتَهْزَأَ بِرُسُلٍ مِنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ
(10)

Terjemahnya:

Dan sungguh, beberapa rasul sebelum kamu (Muhammad) telah diperolok-olokkan sehingga sehingga turunlah azab kepada orang-orang yang mencemoahkan itu sebagai balasan olok-olokan mereka.⁵⁴

Sayyid Quṭb dalam tafsirnya mengatakan bahwasanya ayat di atas merupakan penghibur bagi Rasulullah dalam menjalankan dakwahnya atas sikap kedustaan dan pengingkaran kaumnya terhadap apa yang dibawanya. Bahwasanya perilaku seperti itu juga telah dialami oleh nabi-nabi sebelumnya, di mana mereka diolok-olok oleh kaumnya sendiri dan pada akhirnya dia mendapatkan azab dari Allah swt. akibat dari mengolok-ngolok para nabinya.⁵⁵

Di samping ayat di atas, mengejek rasul juga ditemukan di dalam QS al-Furqān/ 25: 41.

وَإِذَا رَأَوْكَ أَنْ يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوءًا أَهْذًا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا (41)

Terjemahnya:

Dan apabila mereka melihat engkau (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan engkau sebagai ejekan (dengan mengatakan) inilah orangnya yang diutus oleh Allah sebagai rasul.⁵⁶

⁵³ Muhammad Fu'ād 'Abdu al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, h. 905-906.

⁵⁴ LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 129.

⁵⁵ Sayyid Quṭb, *Tafsir fi Zhilālil Qur'an*, terj. Abdul Hayyic al-Kattani dkk, *Tafsir fi Zhilālil Qur'an, di Bawah Naungan al-Qur'an*, jilid 4, h. 37.

Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwasanya kata **هزوا** dipahami oleh sementara ulama dalam artian penghinaan atau gurauan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan dengan tujuan yang melecehkan.⁵⁷ Dalam konteks ayat di atas, patron kata yang digunakan ayat ini adalah bentuk kata jadian (*Masdar*) sehingga dalam ayat ini mengandung makna olok-olok itu. Ini, jika ditambah dengan redaksi sebelumnya yang menyatakan “*tidak menjadikanmu selain*” maka olok-olok mereka telah mencapai puncaknya sekaligus tidak ada aktivitas mereka terhadap rasul kecuali olok-olok. Dan dengan demikian sungguh jauh mereka dari upaya mendengarkan tuntunan-tuntunan beliau.

Secara umum penggunaan kata **استهزاء** dengan berbagai bentuk derivasinya dalam al-Qur'an, kadang-kadang berkaitan dengan masalah memperolok-olokkan Allah, ayat-ayat dan rasul-Nya, dan kadang-kadang memberi keterangan bahwa keburukan memperolok-olokkan itu akan kembali menimpa diri mereka sendiri sesuai dengan konteks masing-masing ayat.⁵⁸

Dari beberapa term-term ujaran kebencian dalam al-Qur'an yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- ✓ Term **استهزاء** menurut peneliti ketika dikaitkan dengan bentuk-bentuk ujaran kebencian yang dipahami sekarang maka term tersebut mengarah kepada penghinaan.
- ✓ Sementara term **تَنَابُزًا**, term **لَمَزَ**, dan term **السَّخَرِيَّةُ** termasuk ke dalam term yang mengarah kepada pencemaran nama baik. dan adapun term **لَغْوٍ** itu

⁵⁶ LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 363.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* vol. 9 (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 91.

⁵⁸ M Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, jilid 1, h. 322.

lebih kepada apa yang terkandung di dalam ujaran kebencian secara umum. Dimana peneliti memahami bahwasanya ucapan-ucapan yang bernada kebencian sebagai suatu ucapan yang jelek lagi sia-sia.



BAB III

ANALISIS *TAHLIL* TERHADAP QS. AL-*ẒĀRIYĀT*/51: 52-55

A. *Kajian terhadap QS. al-Ẓāriyāt*

Surah al-*Ẓāriyāt* adalah salah satu surah yang disepakati oleh ulama sebagai surah yang turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Atau biasa disebut sebagai surah makkiyah dalam disiplin ilmu al-Qur'an. Namanya terambil dari awal kata yang digunakan oleh ayat pertamanya. Tidak ditemukan kata tersebut pada ayat surah-surah yang lain, sehingga sangat tepat ia menjadi nama bagi kumpulan ayat-ayat dalam surah ini.¹

Ada juga yang berpendapat lain bahwasanya surah ini dinamakan al-*Ẓāriyāt* karena diawali dengan kalimat *Qasam* (yang berarti sumpah). Al-*Ẓāriyāt* berarti angin yang menerbangkan debu dan lainnya, serta menebarkannya dari satu tempat ke tempat yang lain. Sumpah dengan menggunakan al-*Ẓāriyāt* memberikan pengertian suatu hal yang serius dan ia termasuk salah satu pasukan Allah.²

Surah al-*Ẓāriyāt* memiliki relevansi/hubungan atau biasa dikenal dengan sebutan *munāsabah* dalam disiplin ilmu al-Qur'an dengan surah sebelumnya yaitu surah Qāf. Yang dimana pada ayat terakhir surah Qāf Allah swt. menutup kalamnya dengan *bat's* (hari kebangkitan) yaitu balasan antara surga dan neraka. Sementara itu, surah al-*Ẓāriyāt* dibuka dengan kalimat sumpah dengan angin, awan, kapal dan malaikat sebagai penegasan bahwa apa yang dijanjikan oleh Allah kepada manusia adalah pasti benar adanya, balasan itu pasti terjadi.³

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pcsan, Kcsan dan Kcserasian al-Qur'an*, Vol. XI (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 321.

²Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi 'Aqidah wa al-Syarī'ah wa Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir; Aqidah, Syari'ah dan Manhaj* jilid 14 (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2014), h. 31.

Di samping itu, dalam surah Qāf disinggung secara global pembinasaaan ummat-ummat yang mendustakan seperti, kaum Nabi Nuh as, bangsa Ad dan Tsamud, kaum Nabi Luth as. Dan kaum Nabi Syuaib as. Serta kaum Tubba. Kemudian hal itu lebih lanjut dibicarakan secara lebih detail dalam surah al-Ẓāriyāt dalam ayat-ayat yang membicarakan kisah Nabi Ibrahim as, Nabi Luth as, Nabi Musa as, Nabi Hud as, Nabi sholeh as, dan Nabi Nuh as.⁴

Topik pembahasan surah ini, sebagaimana surah makkiyah lainnya adalah menegaskan dan mengukuhkan pokok-pokok aqidah dan keimanan, berupa tauhid, kerasulan, kenabian dan *bat's*. sekaligus menafikan hal-hal yang bertentangan dengan tauhid, berupa syirik sikap mendustakan terhadap kenabian dan ketidakpercayaan kepada hari akhirat atau hari pembalasan.

Dalam surah al-Ẓāriyāt ini diawali dengan sejumlah keajaiban-keajaiban alam yang menjadi bukti tentang adanya *bat's* (hari pembalasan) dan terjadinya hari akhir. Hal tersebut diutarakan dalam surah ini dalam bentuk *qasam* (sumpah) dengan empat fenomena alam yang terjadi di muka bumi ini, sebagai bentuk penegasan kepada manusia bahwa *bat's* (hari pembalasan) pasti akan terjadi.

Adapun ke empat fenomena alam yang disebutkan di dalam surah ini yaitu angin yang menggerakkan dan menerbangkan, awan mendung yang membawa hujan, kapal-kapal yang berlayar dengan mudah di lautan dan sungai-sungai besar, serta para malaikat yang bertugas membagi-bagikan dan mendistribusikan pemberian ilahi dan mengurus seluruh urusan mahluk yang ada di alam ini.⁵

³Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī 'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa Manhaj*, jilid 14, h. 31.

⁴Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī 'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa Manhaj*, jilid 14, h. 31.

⁵Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī 'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa Manhaj*, jilid 14, h. 32.

Sayyid Quṭb juga berpendapat senada bahwasanya surah ini memiliki ciri khas tersendiri, ia dimulai dengan menyebutkan empat kekuatan yang berada dibawah kendali Allah, dalam lafas yang tidak jelas maknanya, sehingga menimbulkan kesan tentang adanya persoalan-persoalan yang memiliki kerahasiaan. Allah bersumpah dengan keempat hal itu, dan begitu baru selesai bersumpah dengan hal itu, tiba-tiba disusul lagi dengan sumpah tentang langit dengan jalan-jalan yang dimilikinya. Demikianlah pendapat Sayyid Quṭb tentang surah ini.

Di samping topik pembahasan di atas, surah ini juga menerangkan perihal perilaku dan keadaan kaum kafir Mekah dan kaum lainnya yang mendustakan dan tidak mempercayai al-Qur'an dan kehidupan akhirat beserta azab yang sangat keras yang mereka peroleh di dalam neraka Jahannam. Sebagai perbandingan surah ini juga memaparkan perihal perilaku dan keadaan orang-orang mukmin yang bertakwa berikut taman-taman surga dan kesenangan-kesenangan yang disiapkan untuk mereka di akhirat nantinya. Semua ini bertujuan agar orang yang berakal bisa memahami dan menangkap perbedaan di antara kedua golongan yang disebutkan di dalam surah tersebut.⁶

Untuk mempertegas tujuan tersebut, surah ini kemudian menyinggung bukti-bukti petunjuk kuasa ilahi dan keesaan-Nya yang ada di bumi, langit, jiwa dan keterjaminan rezeki para hamba, juga berita-berita ummat terdahulu yang hancur binasa disebabkan pendustaan mereka kepada para rasulnya. Mereka adalah kaum Nabi Ibrahim as, kaum Nabi Nuh as, kaum Nabi Musa as, kaum Nabi Luth as, serta bangsa Ad dan bangsa Tsamud. Setelah membicarakan tentang hal tersebut.

⁶Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī 'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa Manhaj*, jilid 14, h. 32.

Surah ini kembali mengingatkan berbagai fenomena alam, seperti pembangun langit, penghamparan bumi, dan penciptaan makhluk yang berpasang-pasangan untuk menjamin kelestarian dan keberlangsungan eksistensi spesies manusia dan makhluk lainnya.⁷ Hal itu kemudian diikuti dengan sebuah pembicaraan untuk menumbuhkan kesadaran zuhud terhadap dunia, berlari kembali menuju kepada Allah swt. untuk meninggalkan dan menjauhi berbagai mara bahaya dunia juga, pembicaraan tentang larangan berbuat syirik (menyekutukan Allah swt).

Seorang ulama berkenamaan pada masanya yaitu Al-Biqā'i sebagaimana dikutip di dalam tafsir al-Misbah berpendapat bahwasanya tujuan utama surah ini adalah membuktikan kebenaran apa yang diperingatkan oleh surah sebelumnya yakni surah Qāf. Penamaannya dengan surah al-Ẓāriyāt membuktikan kebenaran hal ini yakni dengan memperhatikan tujuan sumpah yang dikemukakan oleh ayat kelima yakni sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kamu pasti benar dan sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi. Sedemikian erat kaitan ayat kelima ini dengan empat ayat sebelumnya sehingga ia bagaikan satu ayat.⁸

Kemudian yang terakhir surah al-Ẓāriyāt ini ditutup dengan pembicaraan mengenai maksud dan tujuan dari penciptaan jin dan manusia, yaitu agar mengenal Allah swt. dan beribadah kepada-Nya semata, serta tulus ikhlas dan memurnikan agama hanya untuk-Nya. Juga pembicaraan yang menginformasikan jaminan rezeki bagi setiap makhluk, ancaman bagi kaum kafir dan orang-orang musyrik yang menzalimi diri sendiri dengan azab yang sangat keras kelak pada hari kiamat, dan

⁷Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī 'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa Manhaj*, jilid 14, h. 32.

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, Vol. XI, h. 323.

ancaman azab di dunia yang menimpa orang-orang seperti mereka karena mendustakan agama dari kaum terdahulu.⁹

B. Makna fungsional ayat

Adapun ayat yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah QS al-Zāriyāt/51: 52-55.

كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ (52)
أَتَوَصَّوْا بِهِ بِلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُوتٌ (53) فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَا أَنْتَ بِمَلُومٌ (54) وَذَكَرُوا
فَإِنْ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (55)

Terjemahnya:

52. Demikianlah setiap kali seorang rasul yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, (mereka kaumnya) pasti mengatakan, “dia itu penyihir atau orang gila”. 53. Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas. 54. Maka berpalinglah engkau dari mereka, dan engkau sama sekali tidak tercela. 55. Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.¹⁰

1. كَذَلِكَ

الكاف, adalah huruf *jār*. ذ adalah *isim isyārah* yang dibangun atas *sukun* dalam keadaan *jār* yang bermakna menunjukkan sesuatu. الام, adalah *lam bu'di* yang menunjukkan adanya jarak/kejauhan. الكاف, untuk *mukhātab*. Adapun *jār wa majrūr* (كَذَلِكَ) tergantung kepada apa yang dibuang. Diperkirakan yang dibuang tersebut adalah كَأَنَّ atau إِسْتَقَرَّ dalam keadaan *di-rafa* (كَذَلِكَ) karena *khābar* bagi *mubtada'* yang dibuang. *Mubtada'* yang dibuang tersebut diperkirakan adalah kata

⁹Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī Aqīdah wa al-Syarī'ah wa Manhaj*, jilid 14, h. 32.

¹⁰LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah* (Sukuharjo: Madina Qur'an, 2016), h. 523.

الأمر. Adapula yang mengatakan bahwa huruf ك pada kata كذلك merupakan *khavar* bagi *mubtada'* yang dibuang yang dikira-kirai adalah الأمر atau الشأن.¹¹

2. مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ

Huruf ما adalah huruf *nāfiyah* yang berfungsi untuk menafikan atau meniadakan. أَتَى adalah *fi'il mādhī* atau kata kerja lampau. الَّذِينَ adalah *ism mauṣūl* yang berkedudukan sebagai *maf'ūlun bih muqaddam* (*maf'ūl bih* yang disebutkan terlebih dahulu dari *fā'il*-nya) bagi أَتَى مِنْ قَبْلِهِمْ, keduanya tergantung kepada yang dibuang yang dikira-kirai adalah إِسْتَقَرَّ atau كَانَ, keduanya adalah *ṣilah al-lazīna* (صلة الذين). مِنْ adalah huruf *jār* tambahan. رَسُولٍ di-*jār* oleh مَنْ secara lafal, namun dalam keadaan di-*rafa'* karena kedudukannya sebagai *fā'il* أَتَى.¹²

3. إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجْنُونٌ

إِلَّا, *adāh ḥaṣr* (pembatasan). قَالُوا, *fi'il* dan *fā'il*. سَاحِرٌ, *khavar* bagi *mubtada'* yang dibuang, dikira-kirai *mubtada'* yang dibuang tersebut adalah أَنْتَ.¹³ Adapula yang mengatakan *mubtada'* yang dibuang tersebut adalah هُوَ.¹⁴ أَوْ, *harf aṭaf*: سَاحِرٌ *aṭaf* kepada مُجْنُونٌ.

Jumlah/kalimat إِلَّا قَالُوا dalam keadaan di-*naṣab*, menunjukkan keadaan dari الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ (orang-orang yang sebelum mereka). Sebenarnya kalimatnya berbunyi مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ رَسُولٌ إِلَّا فِي حَالٍ قَوْلِهِمْ هُوَ سَاحِرٌ أَوْ مُجْنُونٌ.

¹¹Muḥyī al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsī, *I'rāb al-Qur'ān wa Bayānuhu*, Juz 9 (Cet. IV; Bairūt: Dār al-Irsyād li al-Syū'wan al-Jāmi'iyah, 1415 H), h. 322.

¹²Ismā'il Maḥmūd al-Qāsim dkk, *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 3 (Cet. I; Dimasyqi: Dār al-Munīr wa Dar al-Fārābī, 1425 H), h. 267.

¹³Muḥyī al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsī, *I'rāb al-Qur'ān wa Bayānuhu*, Juz 9, h. 322.

¹⁴Maḥmūd bin 'Abd al-Raḥīm Ṣāfī, *Al-Jadwal fī I'rāb al-Qur'an al-Karīm*, Juz 27 (Cet. IV; Bairūt: Dār al-Rasyīd, 1418 H), h. 10.

4. اتواصوا

Huruf hamzah pada اتواصوا merupakan *istifham inkārī*¹⁵ yang menunjukkan pertanyaan yang sengaja ditanyakan bukan untuk mengetahui jawaban, melainkan untuk mengingkari pernyataan pertanyaan tersebut. اتواصوا merupakan susunan *fi'il mādhī* yang menunjukkan sesuatu yang telah berlalu. الواو pada kata اتواصوا berkedudukan sebagai *fā'il* (subjek) yang menunjukkan banyak di antara mereka yang melakukan perbuatan itu.

5. به

Huruf ب merupakan huruf *jār* dan الهاء merupakan *ism ḍāmīr* (kata ganti) yang merujuk pada informasi ayat sebelumnya yaitu pada kata قالوا. به merupakan susunan *jār wa majrūr* atau kalimat majemuk yang berkaitan dengan kata kerja sebelumnya yaitu اتواصوا.¹⁶

6. بل هم

Huruf بل merupakan huruf الإنتقالی. Huruf الهاء pada هم merupakan kata ganti dan الميم merupakan tanda untuk banyak orang. بل هم, keduanya membentuk kata yang berkedudukan *mubtada'* (permulaan) yaitu *ism* yang diletakkan setelah sempurnanya anak kalimat sebelumnya. Adapun kalimat اتواصوا به tidak memiliki kedudukan di dalam i'rab karena ia merupakan *isti'nāfiyyah* (permulaan) yang menunjukkan penggalan ayat tersebut merupakan permulaan kalimat baru.

¹⁵Abū Hasan Alī bin bin Aḥmad bin Muḥammad bin Alī al-Wāḥidī al-Naysabūrī al-Syafī'i, *Al-Wasīṭ fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*, Juz 4 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah, 1415 H/ 1994 M), h. 180.

¹⁶Muḥyī al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsī, *I'rāb al-Qur'ān wa Bayānuhu*, Juz 9, h. 322. Lihat juga Maḥmūd bin 'Abd al-Raḥīm Ṣāfī, *Al-Jadwal fī I'rāb al-Qur'an al-Karīm*, Juz 27, h. 11

7. قوم

Kata قوم juga berkedudukan sebagai *mubtada'*¹⁷ yakni permulaan kalimat. Muḥyī al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsī mengatakan bahwa kata قوم pada ayat tersebut merupakan *khavar* (penjelasan dari *mubtada'*) bagi *mubtada'* yaitu هم.¹⁸

8. طاغون

Bagi pendapat yang mengatakan kata قوم adalah *mubtada'* menganggap kata طاغون adalah *khavar* bagi *mubtada'* (قوم).¹⁹ Sedangkan yang menganggap kata قوم adalah *khavar* dari هم mengatakan bahwa طاغون merupakan sifat bagi قوم.

9. فَتَوَلَّ

Huruf *fā* merupakan huruf *faṣīḥah* atau *rābiṭah* yaitu huruf yang diletakkan diawal kata kerja yang mengisyaratkan bahwa kata kerja tersebut memiliki hubungan atau koneksi dengan *fi'il syarti* yang dikira-kirai keberadaannya (*taqdīr*), yaitu لم يستجيبوا. Huruf ان sendiri adalah huruf *syarti* yaitu huruf yang menunjukkan adanya syarat terwujudnya sesuatu. Huruf لم merupakan huruf *nāfi* yang masuk kepada *fi'il muḍḥārī* yang ber-*amal* men-*jazm* *fi'il muḍḥārī*. Huruf ini menafikan atau menyatakan pengingkaran *fā'il* dari *fi'il muḍḥārī* tersebut yang menunjukkan penafian yang bersifat selamanya. Kata يستجيبوا merupakan *fi'il muḍḥārī* yang di-*jazm* dengan hilangnya ن. الواو merupakan *fi'il syarti*. يستجيبوا adalah *fā'il*.

¹⁷Maḥmūd bin 'Abd al-Raḥīm Ṣāfi, *Al-Jadwal fī I'rāb al-Qur'an al-Karīm*, Juz 27, h. 11

¹⁸Muḥyī al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsī, *I'rāb al-Qur'ān wa Bayānuhu*, Juz 9, h. 322.

¹⁹ Abū Muḥammad al-Husāin Bin Mas'ūd bin Muḥammad al-Bagawī al-Syafī'I, *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafṣīr al-Qur'ān*, Juz 4 (Cet. I; Bairūt: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, 1420 H), h. 287.

Kata **تول** adalah *fi'il amr* yang di-*mabni* (dibangun) dengan hilangnya huruf *illat* (cacat yaitu **ي**) yang merupakan jawaban *fi'il syarti* dengan *fā'il* yang tersembunyi dengan **انت** *damir* yang merujuk kepada **رسول**.

10. عنهم

عن adalah huruf *jār* dan **هم** adalah kata ganti yang menunjukkan banyak orang yang merujuk ke *fā'il*-nya *fi'il syarti* (**الواو** pada **يستجيروا**). Adapun huruf **عنهم** merupakan susunan *jār wa majrūr* yang berkaitan/bergantung kepada **تول**.

11. فَمَا أَنْتَ بِمَلُومٍ

الفاء merupakan *ta'liliyyah*²⁰ yang menunjukkan pembenaran atas kalimat setelahnya. Ada juga yang mengatakan **الفاء** tersebut merupakan *ta'liliyyah* bagi *fi'il amr*. **ما** adalah huruf *nāfi* yang ber-*amal* seperti **ليس**, yaitu men-*jār ism* dan men-*naṣab khabar*. **ما** menunjukkan penafian pada masa sekarang. **أَنْتَ** adalah *ism* **ما**, dalam keadaan di-*rafā'*. **الباء** adalah huruf *jār*. **ملوم** di-*jār* oleh **ب**. Di-*jār* secara lafal namun di-*naṣab* secara kedudukan (محلا) karena *khabar* **ما**. Adapun kalimat **ما أَنْتَ بِمَلُومٍ** tidak memiliki kedudukan dalam kalimat, ia menunjukkan pembenaran akan kalimat ini.²¹

12. وَذِكْرُ

الواو adalah huruf *aṭaf* yang menunjukkan adanya relasi dengan kalimat sebelumnya. Ada juga yang mengatakan **الواو** tersebut adalah *isti'nāfiyyah*²² yang menunjukkan awal kalimat yang baru yang bermakna kalimat ini tidak memiliki

²⁰ Ismā'īl Maḥmūd al-Qāsim dkk, *I'rab al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 3, h. 267.

²¹ Maḥmūd bin 'Abd al-Raḥīm Ṣāfi, *Al-Jadwal fī I'rāb al-Qur'an al-Karīm*, Juz 27, h. 11

²² Maḥmūd bin 'Abd al-Raḥīm Ṣāfi, *Al-Jadwal fī I'rāb al-Qur'an al-Karīm*, Juz 27, h. 11

hubungan dengan kalimat sebelumnya. **ذَكَرَ** adalah *fi'il amr* yang *fā'il*-nya tersembunyi yang dikira-kirai adalah **أَنْتَ** yang merujuk ke **رَسُولٍ**.

13. فَإِنَّ الذِّكْرَى

إِنَّا adalah *ta'liliyyah*.²³ **أَنْ** adalah huruf *taukid* yang berfungsi memberikan penekanan atau penguatan terhadap sesuatu. **الذِّكْرَى** adalah *ism* **أَنْ**, dalam keadaan di-*nasab*.

13. تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Kata **تَنْفَعُ** merupakan susunan *fi'il muḍhārī* yang *fā'il*-nya berlindung dengan *ḍamir* **هِيَ** yang merujuk pada kata **الذِّكْرَى**. **الْمُؤْمِنِينَ** adalah *maf'ūl bih* (objek) dari **تَنْفَعُ**. adapun *jumlah* atau kalimat **تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ** adalah *khbar* **أَنْ**.²⁴

C. Tafsir mufradat

1. أَتَى

Kata **أَتَى** adalah bentuk *fi'il māḍhi* yaitu kata kerja bentuk lampau. Dalam kitab al-Mufrādat fi Gharīb al-Qur'an dimaknai sebagai sesuatu yang datang.²⁵ Dalam hal ini kedatangannya penuh dengan kemudahan. Sebagaimana ungkapan yang mengatakan **وَأَتَاوِي** yakni suatu ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan aliran air yang berjalan normal. Orang asing disamakan dalam hal ini, karena ia datang dengan mudah, tanpa diundang, sehingga ia dikatakan sebagai **أَتَاوِي**. Kata **الْأَتِيَانِ** juga bisa digunakan untuk kedatangan secara fisik atau

²³Maḥmūd bin 'Abd al-Raḥīm Ṣāfī, *Al-Jadwal fī I'rāb al-Qur'an al-Karīm*, Juz 27, h. 11.

²⁴Muḥyī al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsī, *I'rāb al-Qur'ān wa Bayānuhu*, Juz 9, h. 322.

²⁵Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāgib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakakata Asing dalam al-Qur'an*, Jilid 1 (Cet. I; Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 18.

datang dengan perintahnya dan pengaturannya. Juga digunakan untuk menunjukkan datangnya kebaikan, keburukan, baik secara nyata atau tidak nyata.

Seperti dalam firman Allah swt dalam QS al-Ẓariyāt ayat 52.

كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجْنُونٌ

Terjemahnya:

Demikianlah setiap kali seorang rasul yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, (mereka kaumnya) pasti mengatakan, “dia itu penyihir atau orang gila”.²⁶

Dalam al-Qur’an kata أَتَى dengan berbagai bentuk turunan-turunannya di sebutkan sebanyak 559 kali.²⁷ Sedangkan kata أَتَى itu sendiri disebutkan sebanyak 7 kali yang tersebar di 5 surah. Dalam QS al-Naḥl/ 16: 1 dan 26, QS Ṭāha/ 20: 60 dan 69, QS al-Syūarā/ 26: 79, QS al-Ẓariyāt/ 51: 52 dan terakhir QS al-Insān/ 76: ayat 1.²⁸

Terkait dengan perubahan bentuk dari kata أَتَى seperti lafadh أَتَيْنَا maka disetiap tempat dalam al-Qur’an yang menggunakan lafadh أَتَيْنَا (kami memberikan) tersebut terasa lebih mengena dari pada yang menggunakan lafadh أَوْتُوا (mereka diberi). Karena lafadh أَوْتُوا terkadang diucapkan terhadap orang yang tidak menerima, sedangkan lafadh أَتَيْنَاهُمْ diucapkan terhadap orang yang menerima. Kemudian firman Allah swt. dalam QS. al-Kahfi/18:96.

أَتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّى إِذَا سَاوَى بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّى إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آتُونِي أُفْرِغَ عَلَيْهِ قِطْرًا²⁹

Terjemahnya:

²⁶LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur’an dan Terjemah*, h. 523.

²⁷Muhammad Fu’ād ‘Abdu al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’an al-Karīm* (Bandung: Penerbit Deponegoro, t.th.), h. 6-15.

²⁸Muhammad Fu’ād ‘Abdu al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’an al-Karīm*, h. 6.

²⁹LPMQ Kemenag RI, *Al-Mahir al-Qur’an dan Terjemah*, h. 303

Berilah aku potongan-potongan besi hingga ketika potongan besi itu terpasang sama rata dengan kedua puncak gunung itu, dia (Zulkarnain) berkata “tiuplah api itu ketika besi itu sudah menjadi merah seperti api, dia pun berkata “berilah aku tembaga yang mendidid agar ku tuangkan ke atasnya (besi panas itu).³⁰

2. رَسُول

Kata ini merupakan bentuk *Fā'il* (pelaku) dari akar kata *rasala* (رَسَلَ) yang diartikan sebagai pengutusan dengan penuh kasih sayang.³¹ sebagaimana Dikatakan dalam sebuah kalimat اَبْلَ مَرَّاسِيلَ artinya seekor unta yang diutus dengan mudah. Dari kata tersebutlah lahirlah sebuah kalimat الرِّسُولُ الْمُنْبَعَثُ artinya seorang rasul yang diutus. Dalam al-Qur'an kata yang terambil dari akar kata رَسَلَ dengan berbagai bentuk turunan-turunannya terulang sebanyak 428 kali.³²

Kata الرِّسُولُ terkadang diartikan sebagai suatu kelemahan lembutan atau ketenangan, sebagai contohnya kalimat اِنِّي رَسَلْتُكَ artinya aku menyuruhnya dengan penuh lemah lembut. Selain itu kata الرِّسُولُ juga digunakan untuk mengartikan pengutusan dan sebuah ucapan yang dibawa. Sebagai contoh apa yang dikatakan oleh seorang penyair:

أَلَا أَبْلَغُ أَبَاحْفَظٍ رَسُولًا

Artinya:

Bukankah Abu Hafzh telah menyampaikan apa yang dibawa.

Di samping pengertian di atas, kata الرِّسُولُ terkadang juga digunakan untuk mengartikan orang yang membawa pesan atau risalah, dan kata الرِّسُولُ ini juga bisa menunjukkan satu orang atau banyak.³³

³⁰ LPMQ Kemenag RI, *Al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 543.

³¹ Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* Jilid 2, h. 61.

³² Muhammad Fu'ād 'Abdu al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, h. 397-406.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Taubāh/9:128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَاعَنَتُمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

“Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, Dia sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.³⁴

Jamak dari pada kata **الرَّسُول** adalah *rusulun* (رسل), yang dimana dalam al-Qur'an penggunaan kata tersebut terkadang diartikan sebagai para malaikat Allah dan para nabi Allah. Sebagai contoh kata *rusulun* (رسل) yang berarti malaikat-malaikat

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا إِنَّا مُهْلِكُوا أَهْلَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا ظَالِمِينَ

Terjemahnya:

Dan ketika utusan kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan “sungguh kami akan membinasakan penduduk kota (Sodom) ini karena penduduknya sungguh orang-orang yang zalim.³⁵

Sementara kata *rusulun* (رسل) yang bermakna para nabi Allah adalah sebagaimana di dalam QS al-Mu'minūn/23:51

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

³³Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* Jilid 2, h. 61.

³⁴LPMQ Kemenag RI, *Al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 207.

³⁵LPMQ Kemenag RI, *Al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 400.

³⁶LPMQ Kemenag RI, *Al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 345.

Wahai para rasul makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal kebajikan. Sungguh akum aha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Kata الرُّسُلُ dalam ayat ini ada yang memahaminya sebagai utusan Allah dan sahabatnya, dan mereka dinamai rasul (utusan) karena mereka selalu bersama dengan rasul, hal ini sama dengan penamaan mereka المهلب dan anak-anaknya dinamai dengan المهالبة.³⁷

3. ساحر

Kata *sāḥir* (ساحر) berasal dari bahasa ‘Arab dari kata *saḥara – yashuru – saḥran* (سحر - يسحر - سحرا). Kata ساحر merupakan bentuk isim *fā’il* (pelaku) yang berarti penipu, penyihir atau tukang sihir. Kata ini juga dapat berarti pesona karena adanya persamaan antara pesona dengan sihir seperti yang mengatakan, *inna al-bayāna lasiḥrān* (ان البيان لسحرا) = sesungguhnya bahasa yang indah itu adalah sihir (pesona).³⁸

Adapun kata *siḥr* di dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 63 kali di dalam al-Qur’an dengan makna yang berbeda sesuai konteks ayat. Makna tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Tipu daya, yakni tipuan yang tidak ada hakikatnya seperti yang dilakukan oleh para penyulap dengan memalingkan pandangan dari apa yang ia kerjakan karena kecepatan tangannya dan apa yang dilakukan oleh para ahli nujum dengan ucapan yang menarik. Seperti firman Allah dalam QS. Tāha/ 20: 66
- b. *Siḥr* (سحر) dengan makna minta pertolongan setan, yaitu salah satu bentuk pendekatan kepadanya seperti yang terdapat di dalam QS. al-Baqarah/ 2:102

³⁷Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān* Jilid 2, h. 64.

³⁸M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia al-Qur’an; Kajian Kosakata*, Juz 3 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati 1428 H/ 2007 M), hal. 911.

- c. *Siḥr* (سحر) di dalam arti sihir yang sebenarnya seperti di dalam QS. al-An'ām/6:

dan memandang wahyu al-Qur'an sebagai sihir dan merasa diri mereka terkena sihir.

Dengan memerhatikan makna *siḥr* baik secara bahasa maupun istilah ataupun yang digunakan di dalam al-Qur'an maka dapat dipahami bahwa *siḥr* adalah sesuatu pengetahuan yang diamalkan dengan menggunakan tuntunan setan dan jin yang pada umumnya bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya.³⁹

4. مجنون

Kata ini berasal dari kata جنن berarti tertutup, yaitu tidak dapat dijangkau oleh panca indra manusia. Dari akar kata inilah pengertiannya berkembang sejalan dengan perkembangan konteks pemakaiannya sehingga terbentuk berbagai kata lain. Misalnya kata *janīn* (جنين) diartikan dengan bayi yang masih berada dalam kandungan ibunya. Disebut demikian karena bayi tersebut masih tertutup oleh perut ibunya. Salah satu makhluk halus ciptaan Allah disebut *jin* (الجن) karena hakikat dan wujudnya tidak dapat diketahui oleh panca indra manusia. Kebun yang dipenuhi dengan tumbuh-tumbuhan sehingga menutupi pandangan manusia dinamai jannah; kata ini diartikan juga dengan surga/jannah karena hakikat surga tertutup dari pengetahuan indra dan akal manusia, atau karena di sana terdapat hal-hal yang oleh Nabi saw. diketahui sebagai tidak pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga,

dan terjangkau oleh akal pikiran manusia.⁴⁰ Dari sinilah muncul kata مجنون/*majnūn* yakni gila karena orang gila adalah mereka yang tertutup akalnya.⁴¹

³⁹M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata, Juz 3*, h. 912.

⁴⁰Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3 (Cet. III;

Dalam al-Qur'an kata *janana* dengan berbagai bentuk turunan-turunannya disebutkan sebanyak 168 kali.⁴² Dan ayat-ayat yang menyebut kata *janna* (جن) dengan segala bentuknya di dalam al-Qur'an memberi keterangan dengan beberapa arti:

- a. Gelap, tidak ada cahaya disebabkan matahari telah terbenam dan malam pun tiba (QS. al-An'ām/6:76).
- b. Surga, tempat orang-orang yang beriman dan beramal sholeh kelak dihari kemudian (QS. al-Nisā/4:124).
- c. Janin, yaitu bayi yang masih berada di dalam kandungan (QS. al-Najm/53:32).
- d. Perisai yang dapat digunakan untuk melindungi diri dari senjata musuh atau untuk memperkuat ucapan-ucapan bohong agar orang lain mempercayainya (QS. al-Mujādilah/58:16).
- e. Gila, sakit jiwa, rusak ingatan atau tertutup akal seperti yang dituduhkan kepada Nabi Musa as. (QS. al-Syu'arā/26:27).
- f. Kebun yang ditumbuhi oleh tanaman yang subur dan menghasilkan buah yang lezat serta membawa kemakmuran suatu negeri (QS. Sabā/34:15).

Beirut: Dār ibnu Kaṣīr, 1407 H/ 1987 M). h. 1185. Lihat juga Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, t.th.), h. 2174. Lihat juga Muḥammad bin 'Isa Abū 'Isā al-Tirmizī al-Sulamī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 5 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, t.th) h. 346. Lihat juga Muḥammad bin Yazīd Abū 'Abdillāh al-Qazwainī, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 1447. Lihat juga al-Dārimī, lihat 'Abdullāh bin 'Abdirrahmān Abū Muḥammad al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, Juz 2 (Cet. I; Beirut: Dār Kitāb al-'Arabī, 1407 H/ 1987 M). h. 428. Lihat juga Imam Aḥmad, lihat Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Ḥilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Hanbal*, Juz 2 (Cet. III; Beirut: 'Ālim al-Kitāb, 1419 H/ 1998 M), h. 313.

⁴¹M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata, Juz 1*, h. 384.

⁴²Muhammad Fu'ād 'Abdu al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, h. 228-232.

- g. Jin, makhluk halus yang berakal ciptaan Tuhan, mereka menerima syariat sebagaimana syariat yang diterima ummat Nabi Muhammad saw. (QS. al-Zāriyāt/51:56).⁴³

5. طاعون

Kata طاعون merupakan bentuk jamak dari kata kerja (طغى-يطغو). Dalam Mu'jam Maqāyīz al-Lūghah dimaknai melampaui batas dalam kedurhakaan.⁴⁴ Sementara dalam Lisān al-'Arāb diartikan melampaui batas, melambung tinggi dan berlebih-lebihan dan kekufuran.⁴⁵ Sedangkan al-Rāgib al-Aṣfahānī memaknainya melampaui batas dalam kemaksiatan.⁴⁶ Maka dari ini kemudian dipahami bahwa jika subjek kata kerja tersebut adalah air, maka artinya air itu meluap melampaui batas permukaan, dan jika subjeknya adalah laut, artinya terjadi gelombang laut yang sangat luar biasa. Sementara jika subjeknya adalah manusia, berarti ia sombong dan melakukan pelanggaran besar berupa kezaliman dan kemaksiatan, atau terbawa ejekan setan, sehingga menyimpang dari kebenaran.⁴⁷

Kata طغا dengan berbagai bentuk derivasinya di dalam al-Qur'an tersebar di 39 tempat.⁴⁸ Misalnya, Dalam bentuk kata kerja masa lampau (طغى) terdapat di

⁴³M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Juz 1, h. 386-387.

⁴⁴Abū al-Ḥasan Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā al-Quzawainī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, juz. III (Bairūt: Dār al-Fikr, 1979), h. 412.

⁴⁵Muhammad bin Makrām bin Alī Jamāluddīn Ibn Mansūr, *Lisanul Arab* juz 4 (Cet. III; Bairūt: Dar al-Shōdir, 1414 H), h. 213.

⁴⁶Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* (Cet.I; Bairūt: Dār al-Qalam, 1412 H), h. 520.

⁴⁷M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata Jilid 3*, h.998

enam tempat yakni QS. Ṭāha/20:24, 43, QS. al-Najm/53:17, QS. al-Ḥāqqah/69:11, QS. al-Nāzi'āt/79:17, 37. Kata (طعوا) terdapat di QS. al-Fajr/89:11. Dan kata (أطغيته) terdapat di QS. Qāf/50:27. Sementara kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang akan dilakukan sekarang dan akan datang (يُطغى) terdapat di dua tempat yaitu QS. Ṭāha/20: 45, QS. al-'Alaq/96:6. Dan kata kerja dalam bentuk larangan (لا تطغوا) terdapat di tiga tempat yakni QS. Hūd/11:112, QS. Ṭāha/20:8 1, QS. al-Raḥmān/55:8. Dari semua bentuk kata kerja yang disebutkan di atas itu memberikan suatu pengertian yang menunjukkan perbuatan manusia yang melampaui batas di dalam pelanggaran dan kemaksiatan.⁴⁹

Sementara dalam bentuk superlatif (أطغى) hanya disebutkan satu kali di dalam QS. an-Najm/53: 52. Yang memberikan pengertian sebagai peringatan dan perhatian bahwa pelanggaran itu sama sekali tidak menguntungkan bagi mereka. selanjutnya kata dalam bentuk *isim fā'il* (pelaku/subjek) misalnya kata (طاغون) terdapat di dua tempat QS. al-Ẓariyāt/51: 53, QS al-Ṭur/52: 32. Kata (طاغين) terdapat diempat tempat QS. al-Ṣaffāt/37: 30, QS. Ṣād/38: 55, QS. al-Qalam/68: 31, QS. an-Naba/78: 22. Sementara dalam bentuk *masdar* (طغوى) terdapat di dalam QS. al-Ḥāqqāh/69: 5, dan kata (طغيان) /10 tersebar di sembilan tempat, yaitu QS. al-Baqarah/2: 15, QS. al-Māidah/5: 64, 68, QS. al-An'ām/6:110, QS. al-A'rāf/7: 186, QS.Yūnus/10:11, QS. al-Isrā/17: 60, QS. al-Kahfi/18: 80 dan QS. al-Mu'minūn/23: 75.⁵⁰

⁴⁸Muhammad Fu'ād 'Abdu al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm* (Bandung: Penerbit Deponegoro, t.th.), h. 541-542.

⁴⁹M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Jilid 3, 998.

⁵⁰M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Jilid 3, 998.

6. ملوم

Kata ملوم merupakan *isim maf'ul* dari akar kata *laumun* (لوم) yang berarti penyandaran kepada apa yang terdapat celaan di dalamnya.⁵¹ Maka dari pengertian ini dapat dipahami bahwasanya orang yang dicela disebut dengan ملوم.

Allah swt berfirman dalam QS al-Mu'minūn/23:6

إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ

Terjemahnya:

Kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, maka mereka sesungguhnya tidak tercela”.⁵²

Dalam al-Qur'an yang terambil dari akar kata *laumun* (لوم) dengan berbagai bentuk turunan-turunannya terulang sebanyak 14 kali dan tersebar di 11 surah. Seperti dalam QS Yūsuf/ 12: 32, QS Ibrāhīm/ 14: 22, QS al-Qalam / 68: 30, QS al-Mā'idah/ 5: 54, QS al-Qiyāmah/ 75: 6, QS al-Zāriyāt/ 51: 40 dan 54, QS al-Isrā/ 17: 29, QS al-Mu'minūn/ 23: 6, Qs al-Maārij/ 70: 30 dan QS al-Şāffāt/ 37: 142.⁵³

Selanjutnya, dari akar kata *laumun* (لوم) inilah muncullah perkataan *nafsu lawwāmah* (النفس اللوامة) sebagaimana terdapat di dalam QS al-Qiyāmah/75:2 yang dimana diartikan sebagai jiwa yang sudah melakukan perbuatan mulia, kemudian ia melakukan perbuatan yang dibenci, lalu orang-orang pun mencelanya, maka jiwa tersebut menjadi tidak tenang.

7. الذكرى

⁵¹Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* Jilid 3, h. 446.

⁵²LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 342.

⁵³Muhammad Fu'ād 'Abdu al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, h. 830.

Kata **الذكرى** merupakan bentuk *Masdar* dari akar kata **ذكر-يذكر-ذكر** yang berarti mengingat-ingat apa yang telah diketahui sebelumnya (*al-hifzh*), memelihara apa yang telah diketahui, menghadirkan (*istihdhar*) gambaran sesuatu yang telah tersimpan di dalam pikiran setelah tenggelam ke alam bawah sadar, atau menghafalnya setelah hilang dari ingatan, baik melalui hati maupun lisan, kebalikan dari kata zikr adalah *ghaflah* (lupa).⁵⁴

Kata **الذكرى** ini juga digunakan sebagai salah satu nama al-Qur'an yang berarti suatu peringatan. Di dalam al-Qur'an terdapat 267 kata yang merupakan bentuk derivasi dari akar kata zikr. Itu tidak termasuk kata 18 kata *zakara* yang menunjuk kepada laki-laki.

Penggunaan kata zikr dengan berbagai bentuk derivasinya di dalam al-Qur'an mengandung beberapa arti diantaranya sebagai berikut:⁵⁵

- a. Kata zikr yang mengandung arti ilmu, misalnya kata *az- zikr* pada QS. al-Nahl/16: 43. Pengertian serupa dapat dilihat pada QS. al-Anbiyā/21: 2, 7, 10, 50 dan 10, QS. Ṣād/38.
- b. Kata yang mengandung arti ingat, seperti kata (*azkurahu*) pada QS. al-Kahfi/18: 63. Dan pengertian yang sama dapat juga dilihat pada QS. al-Baqarah/2:40, 47. QS. Āli 'Imrān/3:103 serta QS. al-A'rāf/7: 85 dan 156.
- c. Kata yang mengandung arti ingat dihati dan lisan, misalnya kata *uzkuru* dan zikr pada QS al-Baqarah/2: 200 dan 203. QS al-Nisā/4: 103. zikr kepada Allah dengan lisan ini diperintahkan Allah dalam rangka membentuk kesadaran hati, seperti yang terdapat dalam QS. al-Ahzāb/33: 41 dan QS al-Jumu'ah/62:10.

⁵⁴M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Jilid 1, h. 19.

⁵⁵M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Jilid 1, h. 192.

Menurut Fakhruddin al-Rāzi, zikr ada tiga bentuk. (1). zikr dengan menggunakan lisan, yaitu mengucapkan lafaz penyucian (tasbih, tahlil), pujian (tahmid) dan pengagungan (takbir, tamjid). (2) zikr dengan menggunakan hati (*al-Qalb*) merenungkan, memikirkan sifat-sifat Allah, dalil-dalil taklifnya,, baik perintah maupun larangannya. (3) zikr dengan anggota badan (*al-jawāriḥ*) yaitu dengan melakukan amal sholeh.

8. تنفع

Dalam al-Qur'an kata *نفع* itu sendiri dengan berbagai bentuk derivasinya terulang sebanyak 50 kali.⁵⁶ Secara bahasa kata *تنفع* merupakan bentuk *fiil muḍḥarī* dari akar kata *نفع* yang berarti sesuatu hal yang dapat membantu mengantarkan kepada kebaikan.⁵⁷ Dan segala hal yang dapat mengantarkan kepada kebaikan maka ia juga menjadi kebaikan. Dengan demikian bisa dipahami bahwasanya kata *نفع* adalah sesuatu pekerjaan yang mengarah kepada kebaikan. Sementara kebalikan dari pada kata *نفع* adalah *الضر* yang bermakna celaka.

Sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS al-Furqan/25:3.

وَإِتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا سُورًا.

Terjemahnya:

“Namun mereka mengambil Tuhan-tuhan selain dia (untuk disembah), padahal mereka (Tuhan-tuhan itu), tidak menciptakan apapun bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) bahaya terhadap dirinya dan tidak dapat mendatangkan manfaat serta tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak pula membangkitkan”.⁵⁸

⁵⁶Muhammad Fu'ād 'Abdu al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufāḥras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, h. 885-886.

⁵⁷Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāgib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* Jilid 3, h. 668.

9. المؤمنین

Kata *للمؤمنين* merupakan bentuk *isim maf'ūl* dari akar kata *أمن - يؤمن - آمن* yang memiliki makna dasar ketenangan hati, beriman dan kebalikan dari khianat.⁵⁹ Iman pada dasarnya membenaran dan keyakinan, dan dikatakan Allah swt. Menamakan dirinya dengan sebutan mukmin karena dia bersaksi dengan kemaha Esaannya yang disebut di dalam al-qur'an sebagaimana kita bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Maka makna mukmin jika bisa difatikan kepada makhluk yaitu dia yang yakin dengan apa yang mengikatnya. Dan ketika disifatkan kepada Allah swt. Bermakna Allah yang mengamankan siapa yang sepantasnya mendapatkan azabnya.⁶⁰ Adapun orang beriman setidaknya terdapat lima sifat yang melekat kepadanya yaitu:

- a. Seseorang yang beriman apabila menyebut atau teringat akan Allah maka dalam imajinasinya akan kebesaran Allah akan *wa'ad* (ancaman) dan *wa'id*-Nya (janjinya). Apabila membaca ayat-ayat al-Qur'an timbullah rasa gentar dalam hatinya, takut akan tertimpa azabnya lantaran telah berbuat dosa.
- b. Bertambah imannya apabila membaca atau mendengar bacaan al-Qur'an. Yang dimaksud dengan bertambah imannya adalah ia bertambah tunduk dan khusyu' kepada isi kandungan ayat al-Qur'an dan bertambah pula ilmunya.

⁵⁸LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 360.

⁵⁹Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyiz al-Lugāh*, Juz. 1, h. 133.

⁶⁰Ibrāhīm bin al-zirī, *Tafsir Asma Allah al-Husnā* (Juz I, Dar al-Tsaqāfah al-'Arabiyyah), h. 31-32.

- c. Tawakkal yaitu berserah diri kepada Allah. Orang yang yakin bahwa hanya Tuhan sajalah yang menetapkan segala urusan yang terjadi tanpa kecuali, tentulah tidak akan memasrahkan diri atau mencari perlindungan kepada selain Allah.
- d. Mendirikan shalat, yakni mengerjakan dengan tertib dengan sempurna, baik tentang caranya, rukun, syarat, adab, sunnah, khusyu' dan lain sebagainya yang berkaitan dengan segala aspek pelaksanaan shalat.
- e. Membelanjakan harta di jalan Allah swt. Maksudnya ialah menuaikan zakat fardhu dan sedekah sunnah, membelanjakan harta adalah sesuatu ibadah amaliah yang menjadi sumber bagi amalan-amalan sosial dan sarana keagamaan.

D. Asbāb al-Nuzūl

Dari rentetan ayat 52-55, hanya ayat 54-55 yang memiliki *asbāb al-nuzūl* terkait dengan ayat yang dikaji ialah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Māni', Ibnu Rahawaih dan al-Haitsam bin Kalib dalam Musnad mereka melalui jalur Mujahid, dari Ali bin Abi Thalib, dia menuturkan bahwa ketika turun ayat yang artinya "maka berpalinglah engkau dari mereka, dan engkau sama sekali tidak tercela." (QS. al-Zāriyāt/51: 54) maka sahabat merasa khawatir sekiranya perintah itu ditujukan kepada Rasulullah saw. Agar berpaling dari kami, maka kami semua merasa yakin jika beliau benar-benar berpaling maka celakalah kami semua. Kemudian turunlah firman-Nya yang artinya, "dan tetaplah memberi peringatan, karena peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin." (QS. al-Zāriyāt/51: 55) setelah ayat ini turun, barulah hati kami merasa tentram.⁶¹

⁶¹Jalaluddin Al-Suyūṭi, *Asbāb al-Nuzūl*, terj. Muhammad Miftahul Huda, *Asbabun Nuzul* (Cet. I; Jawa tengah: Insan Kamil, 2016), h. 582.

Sementara dalam riwayat lain dari Ibnu Jarīr disebutkan bahwa Qatādah berkata: ketika turun ayat 54 surah al-Zāriyāt yang artinya, “maka berpalinglah engkau dari mereka, dan engkau sama sekali tidak tercela.” Dada para sahabat terasa sesak. Mereka mengira bahwa wahyu telah terputus dan akan datang azab kepada mereka karena mereka telah ditinggalkan oleh Rasulullah saw. Maka kemudian Allah swt. menurunkan kabar gembira melalui firman-Nya yang artinya, “dan tetaplah engkau memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.” (QS. al-Zāriyāt/ 51: 55).⁶²

E. Munasabah ayat

Pada ayat sebelumnya Allah swt menerangkan bahwa orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, mereka saling berselisih, terpecah-pecah serta tidak sependapat antara yang satu dengan yang lainnya. Mereka mengakui bahwa pencipta langit dan bumi adalah Allah swt. akan tetapi nyatanya mereka menyembah patung dan berhala. Sebagian lagi dari mereka berkata bahwa Muhammad saw. itu seorang tukang sihir, padahal nabi bukanlah penyihir. Semua itu merupakan bentuk kekeliruan dan kerancuan pikiran mereka. Pada ayat ini Allah seakan menyatakan bahwa ucapan ummatmu terhadap dirimu itu sangat jauh dari kebenaran. Sikap itu adalah sikap lumrah karena tidak seorang rasul pun yang datang kepada mereka, melainkan mereka mengatakan seorang penyihir atau orang gila. Ayat setelahnya Allah mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang melampaui batas. Karena itu berpalinglah dari mereka yakni jangan hiraukan ucapan dan sikap mereka, tetapi lanjutkanlah dakwah dan tingkatkanlah peringatanmu.⁶³

⁶²Jalaluddin Al-Suyūṭi, *Asbāb al-Nuzūl*, terj. Muhammad Miftahul Huda, *Asbabun Nuzul*, h. 582.

F. Penafsiran Ayat

Ayat yang dikaji yaitu QS al-Zāriyāt/ 51: 52-55 ini secara umum bisa di maknai sebagai pengabaran al-Qur'an tentang pengingkaran atau sikap mendustakan ummat-ummat terdahulu ketika Allah swt. mengutus seorang rasul atau nabi kepada mereka yang kemudian pengingkaran atau sikap mendustakan itu pun di alami oleh Nabi Muhammad saw. yang kemudian berujung kepada penghinaan (ujaran kebencian) dituduh sebagai orang penyihir atau orang gila Sebagaimana Firman Allah: **كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجُنُّونَ** (demikianlah setiap kali seorang rasul yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, (mereka kaumnya) pasti mengatakan, “dia itu penyihir atau orang gila).

Dalam tafsir al-Marāghī dijelaskan bahwasanya orang-orang Quraish mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah tukang sihir atau orang gila, maka demikian pula ummat-ummat sebelum mereka telah mendustakan rasul-rasul mereka dan mengatakan seperti perkataan kaummu, jadi kaummu bukanlah ummat yang pertama mendustakan dan kamu bukanlah rasul pertama yang didustakan dan dianiaya, namun mereka bersabar dan pertolongan Allah pun datang.⁶⁴ Dari pengingkaran dan sikap mendustakan terhadap apa yang dibawanya kemudian memunculkan sikap kebencian kepada para nabi yang kemudian berujung kepada penghinaan dituduh sebagai penyihir atau orang gila.

⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 13, h. 106.

⁶⁴Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, ter. Bahrūn Abu Bakar, dkk, *Terjemah Tafsir al-Marāghī*, juz 27 (Semarang: Toha Putra, 2002), h. 15.

Ayat ini merupakan penghibur dan penguat bagi Rasulullah saw. Dalam menanggung penganiayaan dan menghindari perdebatan mereka. bahwasanya apa yang beliau alami ketika hendak menyampaikan risalah yang dibawanya kepada kaumnya itupun telah dialami oleh para rasul-rasul sebelumnya.

Selanjutnya Allah swt menyatakan keheranan-Nya, mengapa mereka sepatat untuk mengingkari kenabian Muhammad saw. sebagaimana Firmannya **أَتَوَاصُوا بِهِ** (apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu) dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan Bahwasanya apakah orang-orang pertama dari mereka berwasiat kepada orang-orang akhir untuk mendustakan Muhammad saw. Lalu hal itu diterima dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga pengingkaran atau sikap mendustakan itu sudah menjadi hal yang turun temurun.⁶⁵ Kemudian Allah swt melanjutkan Firmannya **بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ** (sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas) dijelaskan bahwasanya pengingkaran atau sikap mendustakan terhadap Nabi Muhammad saw. Dengan mengatakan perkataan tersebut bukanlah disebabkan karena wasiat dari satu generasi kegenerasi berikutnya, akan tetapi yang menyebabkan mereka mengatakan seperti perkataan tersebut karena kedurhakaan dan mereka telah melampaui batas-batas agama dan akal, sehingga orang yang akhir di antara mereka mengatakan seperti perkataan orang-orang yang pertama dari mereka.⁶⁶

⁶⁵Abū al-Fidā Ismā'il bin Amri bin Katsīr al-Quraisyī al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, terj. Syaikh Shafīyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 8 (Cet. X; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), h. 554.

⁶⁶Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, ter. Bahrūn Abu Bakar, dkk, *Terjemah Tafsir al-Marāghī*, juz 27, h. 15.

Selanjutnya Allah swt. menghibur rasul-Nya dengan Firmannya **فَتَوَلَّ عَنْهُمْ** (Maka berpalinglah engkau dari mereka, dan engkau sama sekali tidak tercela) berpalinglah kamu dari mereka wahai rasul dan janganlah kamu bersedih hati disebabkan mereka berpaling dari Islam karena kamu telah bersungguh-sungguh dalam berdakwah. Mereka akan semakin bertambah congkak, sombong, durhaka dan berpaling dari risalah yang kamu sampaikan kepadanya.⁶⁷

Setelah Allah swt. menyuruh Nabi Muhammad saw. untuk berpaling dari mereka yaitu orang-orang yang enggan menerima dakwahnya kemudian Allah swt. melanjutkan firman-Nya **وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ** (dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin) Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya wahai Muhammad tetaplah engkau memberi peringatan dengan lemah lembut kepada mereka, walaupun kaum musyrikin itu tidak meraih manfaatnya, maka yang meraih manfaatnya adalah orang-orang mukmin. Kata **الْمُؤْمِنِينَ** dalam ayat ini oleh sebagian ulama memahaminya sebagai orang-orang yang akan beriman yang dulunya tidak mau menerima ajakan dakwah Rasulullah saw.⁶⁸

⁶⁷Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, ter. Bahrūn Abu Bakar, dkk, *Terjemah Tafsir al-Marāghī*, juz 27, h. 16.

⁶⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 13, h. 355.

BAB IV

KONSEP UJARAN KEBENCIAN DALAM QS AL-ẒĀRIYĀT/51: 52-55

A. Hakikat Ujaran Kebencian dalam QS. al-Ẓāriyāt/51: 52-55

Ujaran kebencian sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya merupakan suatu tindakan yang bersifat negatif baik dalam bentuk lisan maupun tulisan yang memiliki dampak merendahkan harkat dan martabat orang lain ataupun kelompok dalam berbagai aspek seperti halnya suku, ras bahkan agama.

Ujaran kebencian dalam konteks ayat yang menjadi objek kajian peneliti, secara tersurat menjelaskan tentang penghinaan yang dialami oleh Nabi Muhammad saw. dan para nabi sebelumnya ketika hendak menyampaikan risalah ilahi ditengah-tengah ummatnya. Dalam hal ini, Setiap datang seorang rasul membawakan risalah ilahi, maka para penentangannya seringkali melontarkan penghinaan dengan ucapan-ucapan yang mengandung kebencian yang banyak menyudutkan rasul tersebut. Ayat yang peneliti kaji memberikan isyarat bahwasanya tindakan-tindakan ujaran kebencian (penghinaan) dilontarkan kepada Nabi Muhammad saw. oleh kaumnya sendiri itupun telah dialami oleh para nabi dan rasul-rasul sebelumnya.¹

Pandangan ini diperkuat dengan penafsiran Sayyid Quṭb dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya setiap kali seorang rasul yang datang untuk menyampaikan risalah kepada kaumnya maka dia akan didustakan atau diingkari dengan melontarkan ucapan-ucapan penghinaan sebagai cara mereka agar kaumnya pada saat itu berpaling dan tidak mau menerima ajaran yang dibawa oleh nabinya pada saat itu, begitupun yang dialami oleh Nabi Muhammad saw. sehingga ayat ini

¹Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz XXVII (Cet. I; Surabaya: Yayasan Latimojong, 1977), h. 46.

menjadi penguat dan penghibur bagi Rasulullah dalam menjalankan misi dakwahnya di tengah-tengah kaumnya pada saat itu.²

Ucapan-ucapan yang bernada penghinaan yang dilontarkan oleh penentang dakwah para nabi dan rasul menjadi tantangan sekaligus ujian dalam menyampaikan misi dakwahnya ditengah-tengah ummatnya yang tidak mau menerima ajaran yang dibawa olehnya sebagai bentuk pengingkaran dan sikap mendustakan mereka terhadap para rasul-rasul Allah. Dalam hal ini, hampir bisa dikatakan ketika Allah swt. mengutus seorang rasul atau nabi kepada suatu kaum yang dianggap telah menyeleweng dari ajaran-ajaran yang dibawa rasul atau nabi sebelumnya akan selalu ada sebagian ummatnya yang mengingkari dan menolak ajaran yang di bawanya. dengan melakukan berbagai cara, seperti halnya menghina dengan ucapan-ucapan yang tidak benar adanya dan ucapan tersebut mengandung unsur kebencian di dalamnya.

Dalam hal ini, adapun penghinaan yang dialami oleh para nabi dan rasul Allah dalam konteks ayat yang dikaji kemudian dijabarkan dengan sebutan sebagai penyihir atau orang gila sebagaimana hal ini terdapat pada QS al-Žāriyāt/ 51: ayat 52. Tuduhan-tuduhan dengan sebutan penyihir atau orang gila telah banyak terekam dalam al-Qur'an itu sendiri, salah satunya adalah sebagaimana terdapat dalam QS al-Syu'arā/ 26: 27 yaitu sebutan orang gila kepada Nabi Musa as.

Kembali kepada hakikat ujaran kebencian yang terdapat dalam QS al-Žāriyāt/ 51: 52-55, ketika melihat lebih jauh ke dalam, maka peneliti memahami bahwasanya sebenarnya dalam ayat yang dikaji bukan hanya mengindikasikan

²Sayyid Quṭb, *Tafsir fi Žhilālil Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Tafsir fi Žhilālil Qur'an, di Bawah Naungan al-Qur'an*, jilid 11 (Cet. IV; Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 48.

penghinaan terhadap para rasul, lebih dari itu tuduhan sebagai penyihir ataupun orang gila sebagaimana secara tersurat terdapat di dalam ayat tersebut ketika dikaitkan dengan bentuk-bentuk ujaran kebencian secara umum sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka itu juga termasuk dalam kategori perbuatan pencemaran nama baik terhadap Nabi Muhammad saw. dan nabi-nabi sebelumnya.

Maka dari sini peneliti bisa menyimpulkan bahwasanya hakikat ujaran kebencian yang terdapat dalam QS al-Ĥāriyāt/ 51: 52-55 merupakan penghinaan sekaligus pencemaran nama baik terhadap nabi Muhammad saw. dan nabi-nabi sebelumnya yang dilakukan oleh sebagian kaumnya yang menentang dan menolak ajaran yang di bawanya. Dan perilaku tindakan ujaran kebencian (penghinaan/pencemaran nama baik) juga mengindikasikan akan selalu ada di setiap zaman.

B. Wujud Ujaran Kebencian dalam QS. al-Ĥāriyāt/ 51: 52-55

Dalam QS. al-Ĥāriyāt/51: 52-55 terdapat dua bentuk ujaran kebencian (penghinaan/pencemaran nama baik) yang seringkali diucapkan oleh penentang dakwah para nabi yaitu sebutan rasul sebagai seorang penyihir dan sebagai orang gila. Kedua tuduhan inilah yang akan menjadi fokus utama peneliti dalam pembahasan kali ini.

1. Ujaran kebencian kepada Rasul sebagai penyihir

Rasul merupakan penyampai risalah Allah swt. kepada umatnya, menyeru mereka untuk bertauhid kepada Allah swt. tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun. Dalam hal ini, setiap rasul memiliki misi yang sama yaitu bagaimana umatnya berada di jalan yang benar dengan mentauhidkan Allah sebenar-benarnya

tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.³ Akan tetapi terkadang dalam menyampaikan misi dakwah di tengah-tengah umatnya, ada sebagian ummatnya yang menyambut dengan perlakuan yang tidak baik, misalnya penghinaan (ujaran kebencian) dituduh sebagai penyihir dan tuduhan semacam ini disetiap zaman dialami oleh para Rasul ketika Allah mengutusnyanya di tengah-tengah umatnya. Hal ini sebagaimana secara tersurat terdapat di dalam QS. al-Ẓariyāt/51: ayat 52.

Penghinaan (ujaran kebencian) dituduh sebagai penyihir itu dialami oleh para Rasul ketika hendak menyampaikan misi dakwahnya di tengah-tengah umatnya, perilaku-perilaku seperti ini pun telah diabadikan di dalam al-Qur'an sendiri. Berdasarkan penelusuran peneliti, ada dua Rasul di dalam al-Qur'an yang dituduh sebagai penyihir. yaitu kepada Nabi Musa as. dan Nabi Muhammad saw.

a) Tuduhan penyihir kepada Nabi Musa as.

Penghinaan (ujaran kebencian) yang dialami oleh Nabi Musa as. dituduh sebagai penyihir oleh umatnya dari kalangan pemuka-pemuka Fir'aun ketika hendak memperlihatkan mukjizatnya sebagai bukti kenabiannya. Hal ini sebagaimana dikisahkan di dalam QS. al-A'rāf/7: 107-109.

فَأُلْقِيَ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ (107) وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ (108)
قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ (109)

Terjemahnya:

107. Lalu (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya. 108. Dan dia mengeluarkan tangannya, tiba-tiba

³Ibrahim Amini, *Payambari va Payambar Islam*, terj. Muhammad Ilyas, *Mengapa Nabi Diutus* (Cet. I; Jakarta: al-Huda, 2006), h. 53.

tangan itu menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihatnya. 109. Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata, “ Orang ini benar-benar pesihir yang pandai.⁴

Ayat ini bisa dipahami bahwasanya perjuangan Nabi Musa as. untuk membuktikan kenabiannya di tengah-tengah umatnya pada saat itu dengan mukjizat yang diberikan Allah kepadanya yaitu tongkatnya bisa berubah menjadi ular besar. Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwasanya kata *su'ban* (ثعبان) dalam ayat ini dimaknai sebagai ular yang sangat besar lagi lincah sehingga ular-ular penyihir pada saat itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan mukjizat tongkatnya Nabi Musa as.⁵ Di samping pembuktian tongkatnya bisa berubah menjadi ular besar, Nabi Musa as. juga membuktikan dengan mukjizat yang lain yaitu dengan cahaya yang bersinar yang keluar dari tangan beliau sebagaimana kata *baidhā* (بيضاء) yang bermakna putih, dalam hal ini putih yang dimaksud bukan karena belang atau penyakit, tetapi putih karena sangat bercahaya yang keluar dari tangan beliau, sehingga menarik perhatian lagi menakjubkan bagi yang melihatnya, lebih-lebih karena Nabi Musa as. adalah seorang yang tegar berkulit kehitam-hitaman (serupa dengan penduduk India atau Sudan). Sebagaimana yang diinformasikan oleh Nabi Muhammad saw. dari riwayat al-Bukhāri melalui sahabat ‘Abdullāh Ibnu Umar.⁶

Akan tetapi dari mukjizat yang ditampilkannya sebagai bukti kebenarannya sebagai nabi dan rasul Allah dia malah dihina sebagai tukang sihir sehingga apa yang ditampilkannya dalam pandangan mereka tidak lain kecuali khayal dan

⁴LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, (Sukuharjo: Madina Qur'an, 2016), h. 476.

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5 (Cet. IX; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 199.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5, h. 200.

pengelabuan mata yang tidak mempunyai hakikat, karena itu jangan mempercayainya. Hal ini menunjukkan sikap penolakan atau pengingkaran kaumnya pada saat itu terhadap kenabian Musa as yang berujung kepada penghinaan (ujaran kebencian) dituduh sebagai penyihir yang pandai yang tentunya tuduhan seperti ini tidak benar adanya.

b) Tuduhan Penyihir kepada Nabi Muhammad saw

Di samping Nabi Musa as. hal serupa itu juga dialami oleh Nabi Muhammad saw. yang notabennya sebagai makhluk yang paling mulia di antara makhluk lainnya. Penghinaan (ujaran kebencian) dengan tuduhan sebagai penyihir yang dilontarkan oleh penentang misi dakwahnya kepada nabi Muhammad saw. dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengisahkan hal tersebut. Di antaranya sebagaimana terdapat di dalam QS. Yūnus/10: 2 Allah berfirman.

أَكُنَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا
أَنْ لَهُمْ قَدَمٌ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ قَالَ الْكَافِرُونَ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ مُبِينٌ

Terjemahnya:

2. Pantaskah manusia menjadi heran bahwa Kami memberikan wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka: “Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang Tinggi di sisi Tuhan.” Orang-orang kafir berkata: Orang ini (Muhammad) benar-benar pesihir.⁷

Kata (عجبا) ‘*ajaban*/heran bermakna tercengang karena terjadi sesuatu di luar kebiasaan yang tidak diketahui apa sebabnya. Kedatangan al-Qur'an itulah yang membuat mereka sangat ta'jub. Keheranan mereka menimbulkan tanda tanya di kalangan sementara anggota masyarakat pertama yang ditemuinya. Mereka

⁷LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 208.

terheran-heran, bagaimana mungkin ayat-ayatnya merupakan firman-firman Allah swt. yang disampaikan-Nya melalui seorang manusia? Di samping itu, mereka juga tercengang mendengar ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan ucapan-ucapan mereka lagi demikian terkesan dalam diri mereka sehingga mereka menduganya sihir.⁸ Dan Muhammad itulah sang penyihir.

Senada dengan QS. Yūnus/10: 2 di atas, pada QS. Ṣād/37: 4 juga menjelaskan dengan kata *wa 'ajībū* (dan mereka heran) bahwa mereka heran dengan kedatangan seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka sehingga, orang-orang kafir berkata ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta.

Kedua ayat di atas tidak membantah ucapan kaum kafir yang menuduh Muhammad saw. sebagai penyihir atau al-Qur'an adalah sihir karena ucapan tersebut sangat tidak masuk akal. Bagaimana mungkin ayat-ayat al-Qur'an merupakan sihir, sedang sihir, di samping merupakan pengelabuan, juga selalu mengakibatkan kemudharatan, dan kata-kata yang digunakannya bukan saja tidak bermakna, tetapi sering kali tidak dapat dipahami. Sungguh jauh perbedaannya dengan ayat-ayat al-Qur'an yang penuh hikmah itu. Bagaimana juga Muhammad saw. dapat dinamai penyihir, sedang sifat-sifat beliau yang mereka kenal dan kegiatan beliau selama hidup sungguh jauh berbeda dengan para penyihir. Siapa yang mengenal beliau tidak mungkin hanya kagum kepada perilaku dan pribadi beliau, tetapi pasti akan mempercayai sebagai rasul dan utusan Allah swt.

Penghinaan kaum kafir Quraisy kepada nabi Muhammad saw. dengan tuduhan sebagai penyihir itu disebabkan karena kebencian mereka kepada pribadi

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol. 5, h. 320-322.

Rasulullah saw. dikarenakan kehadirannya dengan ajaran yang di bawanya yaitu agama Islam itu bertentangan dengan ajaran nenek moyang mereka yang selama ini dia anut yaitu sebagi penyembah berhala (*paganisme*). Sehingga menimbulkan kekhawatiran dalam diri mereka bahwasanya kehadiran Islam yang di bawah oleh nabi Muhammad bisa-bisa menjadikan agamanya dihapus dan tinggal nama saja dalam masyarakat bangsa Arab.

2. Ujaran kebencian kepada Rasul sebagai orang gila

Hampir senada dengan di atas, tentang perilaku sebagian umat-umat para Rasul ketika menyambut misi dakwah yang di bawanya selain penghinaan dengan tuduhan sebagai penyihir juga penghinaan dengan tuduhan sebagai orang gila. Dalam al-Qur'an gila dibahasakan dengan *majnūn* (مجنون).

Kata *majnūn* (مجنون) disebut sebelas kali didalam al-Qur'an. Secara etimologis kata ini berasal dari akar kata *janana* (جنن) yang pada mulanya berarti tertutup. Dari akar kata inilah seseorang yang tidak waras/gila dinamai *majnūn* (مجنون).⁹ Setiap al-Qur'an menyebut kata *majnūn* (مجنون) selalu digunakan sebagai ucapan penghinaan terhadap para rasul Allah dan penghinaan itu selalu berasal dari orang-orang yang tidak membenarkan atau mengingkari ayat-ayat Allah.¹⁰

⁹M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Juz 2 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati 1428 H/ 2007 M), hal. 560.

¹⁰ M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Juz 2, h. 560.

Sejauh penelusuran peneliti di dalam al-Qur'an penghinaan kepada para Rasul dengan tuduhan sebagai orang gila itu dialami oleh Nabi Nuh as., Nabi Musa as. dan yang terakhir yaitu Nabi Muhammad saw.

a) Tuduhan Gila kepada Nabi Nuh as.

Penghinaan yang dituduhkan kepada Nabi Nuh as. sebagai orang yang gila sebagaimana dikisahkan dalam QS. al-Qamar/54: 9.

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ (9)

Terjemahnya:

9. Sebelum mereka, kaum Nuh juga telah mendustakan (Rasul), maka mereka mendustakan hamba kami (Nuh) dan mengatakan, “dia orang gila” lalu diusirnya dengan ancaman.¹¹

Sayyid Quṭb dalam tafsirnya mengatakan bahwasanya ayat ini menjelaskan tentang ucapan yang dilontarkan kepada Nabi Nuh as. sebagai orang gila dari sebagian kaumnya yang tidak mau menerima risalah yang dibawanya. Di samping itu mereka juga mengancamnya akan dilempari batu, disakiti dengan diolok-olok, diminta supaya tidak mengganggu mereka.¹² Sementara dalam tafsir al-Marāghī ayat ini mengisahkan tentang kedustaan atau keingkaran kaumnya kepada Nabi Nuh as. dan menuduhnya sebagai orang yang gila, bahkan mereka akan mencegah dan mengancamnya jika dia tidak berhenti dari dakwahnya.¹³

¹¹LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 529.

¹²Sayyid Quṭb, *Tafsir fi Zhilālil Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Tafsir fi Zhilālil Qur'an*, di Bawah Naungan al-Qur'an jilid 11, h. 100.

Karena perlakuan umatnya itulah akhirnya Nabi Nuh as. menemui Tuhannya yang telah mengutusnnya dan memberinya tugas penyampai risalah. Ia menemui Tuhannya untuk mengadukan tentang puncak persoalan dan keluhan yang dialaminya dengan kaumnya sendiri. Dan puncak perjuangan yang telah dilakukannya dengan usaha yang maksimal. Nabi Nuh as. menyerahkan persoalannya kepada Allah setelah dia tidak lagi memiliki kemampuan yang dapat dikerahkannya.

Keluhan Nabi Nuh as. atas perlakuan umatnya dengan menyerahkan persoalannya dengan kepada Allah swt sebagaimana diabadikan di dalam QS. Nūh/71: 1-9. Adapun pernyataan serta keluhannya dapat dirangkum dalam tiga tahap sebagai berikut:

- ✓ Nabi Nuh as. datang sebagai rasul dan mengajak kaumnya dan bertindak sebagai pemberi peringatan.
- ✓ Ajakan atau dakwah Nabi Nuh as. dengan kerja keras siang malam, tidak mendapat sambutan bahkan mereka menutup telinganya dan menutup bajunya kemuka sebagai bentuk penolakan.
- ✓ Nabi Nuh as. melakukan dakwah dengan terang-terangan dan juga merahasiakan ajakannya yaitu mengajak secara diam-diam serta mengajak secara pribadi.¹⁴

¹³Ahmad Mustafa al-Marāghi, *Tafsir al-Marāghi*, terj. Bahrūn Abu Bakar, *Terjemah Tafsir al-Marāghi*, juz 27 (Cet. I; Semarang: Toha Putra, 2010), h. 118.

¹⁴Sampo Scha, *Dakwah dalam al-Qur'an* (Cet. I; Makassar: Alauddin Universty Press, 2012), h. 184.

Perjuangan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Nuh as. kepada kaumnya menyeru mereka untuk mentauhidkan Allah swt. dan hanya beribadah kepada Allah semata, tidak menyekutukannya, tidak menyembah berhala, patung ataupun *thagut* bersamanya atas risalah yang di bawanya malah disambut dengan perlakuan yang tidak wajar yang berujung kepada penghinaan dengan tuduhan sebagai orang gila.¹⁵

b) Tuduhan Gila kepada Nabi Musa as.

Nabi Musa as. yang diutus oleh Allah swt. kepada kaum Banī Isrāīl untuk mendakwahkan risalah Allah swt. Di samping dia dituduh sebagai penyihir dia juga dituduh oleh Fir'aun sebagai orang yang gila. Hal ini sebagaimana diabadikan di dalam QS. al-Syu'arā/26: 27 Allah berfirman:

قَالَ إِن رَسُولُكُمْ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ (27)

Terjemahnya:

27. Dia (Fir'aun) berkata: sungguh Rasulmu yang diutus kepada kamu benar-benar gila.¹⁶

Sayyid Quṭb dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya perkataan Fir'aun kepada Nabi Musa dengan menuduhnya sebagai orang gila merupakan caranya agar supaya kaumnya pada saat itu menjauhinya dan tidak menerima risalah yang di bawanya.¹⁷ Sementara menurut Tengku Muh. Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsirnya

¹⁵Imaduddin Abu Fida ismail bin Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqi, *Qasas al-Anbiyā*, terj. Umar Mujaṭṭahid, *Kisah Para Nabi: Kisah 31 Nabi dari Adam hingga Isa* (Cet. I; Jakarta: Ummul Qura, 2013), h. 131.

¹⁶LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 368.

¹⁷Sayyid Quṭb, *Tafsir fi Zhilālil Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Tafsir fi Zhilālil Qur'an, di Bawah Naungan al-Qur'an*, jilid 8, h. 338.

menafsirkan ayat di atas bahwasanya Fir'aun berkata kepada kaumnya bahwa Rasul yang diutus kepada kalian merupakan orang yang tidak mempunyai akal, dia mendatangkan kepada kita sesuatu yang tidak kita ketahui dan tidak dapat kita pahami.¹⁸

Sekalipun demikian Nabi Musa as. dihina dan dituduh sebagai orang gila itu tidak menghilangkan sedikit pun wibawa Nabi Musa as. dan tidak menyurutkan niatnya untuk meneruskan perjalanan dakwahnya dalam menyampaikan kalimat yang benar yang menggetarkan para thagut dan diktator.¹⁹

c) Tuduhan Gila kepada Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw. sebagai pelanjut atau penyempurna risalah yang dibawa oleh para nabi dan rasul sebelumnya dalam menyampaikan dakwahnya di tengah-tengah umatnya mendapat sambutan yang tidak jauh berbeda dengan rasul-rasul sebelumnya, bahkan apa yang dialami oleh Nabi Muhammad sendiri dari perlakuan sebagian umatnya yang menentang keras perjuangan dakwahnya itu jauh lebih parah dibandingkan dengan perlakuan umat-umat terdahulu terhadap para Rasul sebelumnya pada saat itu. Seperti halnya ketika nabi hendak berdakwah di Thaif bersama satu orang sahabatnya berharap nabi mendapat kebaikan oleh penduduk Thaif malah disambut dengan perlakuan yang tidak wajar oleh penduduk Thaif dimana nabi diusir dan dilempari batu hingga bercucuran darah nabi pada saat itu.²⁰

¹⁸Tengku Muh. Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur* jilid 4 (Cet. II; Semarang: Pt Pustaka Riski Putra, 2000), h. 2929.

¹⁹Sayyid Quṭb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an, di Bawah Naungan al-Qur'an* jilid 8, h. 338.

Di samping perlakuan di atas, Nabi juga dihina atau dituduh oleh kafir Quraisy sebagai orang yang gila. Tuduhan seperti ini Allah telahabadikan di dalam al-Qur'an sebagaimana tertuang di dalam 5 surah yakni, QS. al-Hijr/15: 6, QS. al-Şaffāt/37:36, QS. al-Ẓariyāt/51:52, dan QS. al-Qalam/68: 51.

Salah satu ayat tentang tuduhan orang-orang kafir bahwa Muhammad saw. gila adalah QS al-Hijr/15: 6:

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ

Terjemahnya:

Dan mereka berkata: “Wahai orang yang kepadanya al-Qur'an diturunkan, sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar orang yang gila.”²¹

M. Quraish Shihab menjelaskan saat menafsirkan bahwa ucapan mereka memanggil Nabi Muhammad saw. bukan dengan nama beliau atau fungsi beliau sebagai nabi, tetapi wahai orang yang diturunkan kepadanya al-zikr bertujuan mengejek dan mencemoohkan beliau. Ini dipahami dari penegasan mereka bahwa engkau adalah orang gila. Di sisi lain, bentuk pasif yang digunakan orang-orang kafir pada kata diturunkan memberi kesan bahwa mereka menilai peringatan yang disampaikan Nabi Muhammad saw. itu datang dari sumber yang tidak jelas, bahkan tidak diketahui sehingga tidak layak dipercaya.²²

²⁰Marting Lings, *Muhammad; His Life Based on the Earliest Source*, diterjemahkan oleh Qamaruddin SF, *Muhammad; Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik* (Cet. IV; Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), h. 150-151. Lihat juga, Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *al-Rahuq al-Makhtum*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah* (Cet. XXV; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), h. 176-177.

²¹LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 262.

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol. 6 h. 417.

Namun, walaupun kalimat yang mereka sampaikan sangat memojokkan Muhammad saw., di sinilah nampak ketidakkonsistenan orang-orang kafir yang bertolak belakang dengan sikap mereka. Secara tidak langsung mereka mengakui bahwa al-Qur'an adalah al-zikr, sedang salah satu makna kata ini adalah kemuliaan. Selanjutnya, dalam tuduhannya kepada Muhammad saw., mereka tidak menyadari bahwa mereka memanggil beliau dengan ucapan **يا ايها** (wahai), yang serupa dengan panggilan Allah swt. kepada beliau. Demikian Allah swt. menjadikan lidah mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung pengagungan dan penghormatan kepada Muhammad saw. tanpa mereka sadari.²³

Mengomentari pandangan al-Sya'rāwī di atas, M. Quraish Shihab menilai pandangan ini sedikit berlebihan. Bagaimana mungkin kesan penghormatan itu muncul, sedang secara tegas dan gamblang ditemukan kata **مجنون** (gila), dalam ucapan mereka pada Muhammad saw. adanya tuduhan yang jelas dalam ucapan itu sudah cukup menghilangkan segala kesan yang ditimbulkan oleh kata **يا ايها** yang tidak selalu harus berarti penghormatan. Panggilan semacam itu tidak dikhususkan kepada Muhammad saw. saja, melainkan kepada orang-orang beriman, seluruh manusia, bahkan kepada orang-orang kafir.²⁴

Pada QS. al-Ṣaffāt/37: 36, mereka menuduh Muhammad saw. sebagai **شاعر مجنون** (penyair gila). Di sini jualah nampak kekeliruan mereka. Seorang gila mestinya bukanlah penyair karena seorang penyair tentulah memiliki kemampuan

²³Muḥammad Mutawalli al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, Juz 12 (CD ROM al-Maktabah al-Syāmilah), h. 7464.

²⁴Demikian terlihat dalam QS. al-Kāfirūn/109: 1 dan QS. al-Infīṭār/82: 6. Lihat penjelasan tersebut pada M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh; Pesan, Kesan dan Keceriasan al-Qur'an*, Vol. 6, h. 417-418.

dan akal serta imajinasi yang menjadikannya mampu mengubah syair-syair. Al-Biqā'i menjadikan ucapan ini sebagai bukti kerancuan pikiran pengucapnya dan bahwa penolakan kaum musyrikin atas ajakan Muhammad saw. itu sama sekali bukan pada tempatnya.²⁵

Penghinaan kaum kafir Quraisy yang dilontarkan kepada Nabi Muhammad saw. di dalam al-Qur'an bukan hanya sebatas dua bentuk penghinaan saja seperti yang telah dijelaskan di atas akan tetapi di dalam al-Qur'an juga telah diabadikan beberapa bentuk penghinaan lainnya, misalnya penghinaan dengan tuduhan sebagai penyair (QS. al-Anbiyā/21: 5), tuduhan sebagai *kāhin* atau dukung (QS. al-Ṭūr/52: 29), tuduhan sebagai pembohong (QS. al-Furqān/25: 4), hinaan sebagai orang miskin (QS. al-Zukhruf/43: 31), hinaan bahwa seorang Nabi tidak perlu makan dan berjalan-jalan di pasar. (QS. al-Furqān/25: 7).²⁶

Melihat fakta nyata yang telah dijelaskan di atas, memberikan indikasi bahwa perilaku-perilaku yang mengandung unsur kebencian akan selalu ada disetiap zaman tak terkecuali di era modern ini sekalipun dengan bentuk penghinaan dan objeknya yang berbeda akan tetapi secara nilai memiliki kesamaan.

Untuk konteks sekarang terkhusus di Indonesia, ujaran kebencian menjadi persoalan yang menarik terutama di media sosial apalagi di tahun politik. Seringkali antar kubu pendukung Jokowi dan Prabowo saling melempar tuduhan-tuduhan yang mengandung unsur kebencian di dalamnya.

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol. 11, h. 238.

²⁶Muhammad As'ad, "Pengabadian al-Qur'an tentang Penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw", *Skripsi* (Samata: Jur. Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin Filsafat dan Politik, 2014), h. 61.

Seperti ejekan “*Kecebong*” yang dilontarkan kepada pendukung Jokowi, ejekan seperti ini disebabkan presiden Jokowi senang memelihara kodok sehingga para pendukungnya dihina dengan sebutan kecebong yaitu hewan kecil yang nantinya berubah menjadi kodok besar. Akibat ejekan tersebut pihak dari pendukung kubu Jokowi membalasnya kepada kubu Prabowo dengan sebutan “*Kampret*” yaitu kelewar kecil atau sebutan bagi anak kelelawar.²⁷

Penghinaan dengan Istilah-istilah yang dilontarkan oleh kedua kubu tersebut di atas, itu bisa berdampak pada permusuhan, konflik sosial yang pada akhirnya bisa mengakibatkan perpecahan dalam masyarakat Indonesia.

C. Dampak dan sikap pelaku ujaran kebencian dalam QS. al-Zāriyāt/51: 52-55.

1. Dampak terhadap pelaku ujaran kebencian

Perilaku ujaran kebencian dengan tuduhan-tuduhan yang tidak benar adanya seperti yang telah dijelaskan di atas, yang dilakukan oleh sebagian kaum umat nabi Muhammad saw. dan umat terdahulu dikategorikan sebagai perilaku yang melampaui batas. Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya lafazh *thāgūn* yang terdapat dalam ayat yang dikaji dimaknai sebagai perbuatan yang melampaui batas karena perilaku sewenang-wenang mereka kepada para Rasul.²⁸

Predikat sebagai kaum yang melampaui batas merupakan predikat yang memberi kesan bernada negatif yang tentunya perilaku seperti ini sangat dibenci

²⁷Achmad Santoso, “Kecebong dan Kampret Label-Label Buruk dalam Pemilu”, *Geotimes Actual Critical Inspiring*, 29 April 2018. <https://geotimes.co.id/opini/kecebong-dan-kampret-label-label-buruk-dalam-pemilu/>. (diakses 15 Oktober 2018).

²⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasīf*, terj. Muhtadi dkk, *Terjemah tafsir al-wasīf* jilid 3 (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 518.

oleh Allah swt. dan sebagai orang muslim yang taat patut untuk menghindari perbuatan seperti itu. perilaku orang yang melampaui batas termasuk perilaku yang dikategorikan sebagai perbuatan orang-orang yang zalim.²⁹

Dalam hal ini, tindakan kezaliman sebagai perbuatan yang melampaui batas dalam al-Qur'an pada akhirnya dibinasakan oleh Allah swt. sebagai contoh apa yang telah dialami oleh Ummat Nabi Nuh as. karena perilaku kezalimannya akhirnya mereka ditimpa bencana yaitu banjir yang sangat dahsyat. Hal ini sebagaimana terekam dalam QS. al-Ankabūt/ 29: 14-55.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ (14) فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ (15)

Terjemahnya:

14). Dan sungguh kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal bersma mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun, kemudian mereka di landa banjir besar, sedangkan mereka adalah orang-orang yang zalim.15). maka kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang berada dikapal itu, dan kami jadikan peristiwa itu sebagai pelajaran bagi semua manusia.³⁰

Sayyid Quṭb menjelaskan bahwasanya bencana yang ditimpakan kepada kaumnya pada saat itu diakibatkan karena kaumnya banyak yang zalim, dengan kekafiran mereka, pengingkar dan penolakan mereka terhadap dakwah yang Panjang itu. Dan hanya sebagian yang selamat dari kaumnya yaitu orang-orang yang beriman dan menaiki kapal pada saat itu.³¹

²⁹ Melvi Yendra, *Ensiklopedia Anak-anak Muslim*, jilid IV (Cet. I; Bandung: Grasindo, 2007), h. 110.

³⁰ LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 397-398.

Kembali kepada pemaknaan *thāgūn* dalam ayat dikaji bahwasanya di samping perilaku melampaui batas dikategorikan sebagai perilaku orang-orang zalim, dalam al-Qur'an kata *thāgūn* dengan berbagai bentuk turunannya juga bermakna kesesatan, kedurhakaan, kesombongan, permusuhan, pelanggaran, penindasan suara keras yang membinasakan dan yang semacamnya.³²

Sebagai contoh kata *thāgun* atau yang seasalnya bermakna kedurhakaan sebagaimana terdapat di dalam QS. al-Najm/ 53: 52.

وَقَوْمٌ نُوحٍ مِنْ قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا هُمْ أَظْلَمَ وَأَطَىٰ (52)

Terjemahnya:

Dan kaum Nuh sebelum itu, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka.³³

Kesesatan, kesombongan, kedurhakaan, permusuhan, pelanggaran dan penindasan sebagai perilaku yang melampaui batas merupakan perbuatan yang akan menghantarkan pelakunya jauh dari Allah swt. dan tentunya perilaku seperti ini juga akan mendapatkan balasan kelak.

Dilain sisi, menurut hemat peneliti bahwasanya perilaku melampaui batas sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, itu juga memiliki dampak negatif dalam aspek sosial yang sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat khususnya. Di mana perilaku seperti ini bagi yang melakukan itu bisa berefek pada hilangnya

³¹ Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zhilālil Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Tafsir fī Zhilālil Qur'an, di Bawah Naungan al-Qur'an*, jilid 9, h. 95.

³² Abad Badruzaman, *Tecologi Kaum Tertindas: Kajian Tematik Ayat-ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan ke Indonesian* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 38.

³³ LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 397-398.

kepercayaan seseorang terhadap dirinya disebabkan karena perilakunya yang telah melewati ambang batas kemanusiaan.

dalam hal ini, kepercayaan merupakan hal yang sangat penting dalam ranah kehidupan bermasyarakat, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain yang di mana terkadang bantuan itu mengalir hanya kepada orang-orang yang memiliki pribadi atau ahlak yang baik.

2. Dampak terhadap objek ujaran kebencian

Perilaku ujaran kebencian dalam konteks ayat dikaji, tentunya itu tidak hanya berdampak terhadap pelaku ujaran kebencian itu sendiri,. Lebih dari itu, juga bisa memberikan dampak pada objek perilaku tindakan ujaran kebencian tersebut. Dalam hal ini, yang menjadi objek dari perilaku tersebut adalah para nabi dan rasul Allah swt. setidaknya ada dua dampak yang ditimbulkan dari perilaku ujaran kebencian itu sendiri yaitu sebagai berikut:

a). Pembunuhan karakter

Salah satu dampak yang ditimbulkan terhadap objek perilaku tindakan ujaran kebencian dalam aspek sosial yaitu pembunuhan karakter, dalam artian bahwa perilaku seperti ini berakibat pada jatuhnya wibawa atau kehormatan seseorang ditengah-tengah masyarakat karena tuduhan-tuduhan yang tidak benar adanya yang dilontarkan kepada objek ujaran kebencian itu sendiri. Dimana dalam

konteks ayat yang dikaji yang menjadi objek dari perilaku ujaran kebencian adalah Nabi Muhammad saw. dan nabi-nabi sebelumnya.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa ujaran kebencian yang dilontarkan oleh sebagian kaum para nabi selain mengindikasikan penghinaan juga termasuk kedalam kategori pencemaran nama baik. dalam hal ini, peneliti memahami bahwasanya pencemaran nama baik merupakan salah satu cara bagaimana menjatuhkan wibawa atau kehormatan seseorang di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Ketika ditarik ke konteks kekinian ujaran kebencian sebagai pembunuhan karakter terhadap objek dari perilaku tersebut memiliki dampak yang sangat besar, terlebih lagi ketika orang yang menjadi objek ujaran kebencian adalah orang-orang yang dihormati, dimuliakan ditengah-tengah masyarakat. Dimana akibat dari perilaku tersebut membuat seseorang yang dimana dulunya sangat dihormati dan dimuliakan kemudian berbalik dihina dan dicampakkan ditengah-tengah kaumnya.

Pada dasarnya tujuan utama dari pada perilaku ujaran kebencian tidak lain adalah bagaimana supaya objek dari tindakan tersebut termarginalkan atau terpinggirkan dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

b). Sebagai tantangan dakwah

Ketika melihat dalam aspek agama, perilaku ujaran kebencian yang dilakukan oleh sebagian kaum para nabi dan rasul merupakan ujian sekaligus

tantangan dakwahnya dalam mengembang risalah ilahiah di tengah-tengah ummatnya. Hampir bisa dikatakan bahwasanya ketika Allah swt. mengutus seorang rasul ditengah-tengah ummatnya yang telah menyimpan dari ajaran yang semestinya akan selalu ada sebagian kaumnya yang tampil mendustakan, mengingkari sampai menentang dan menolak dengan keras atas ajaran yang dibawanya.

Tantangan dakwah seperti halnya penghinaan, pengingkaran dan sikap mendustakan yang dialami oleh para nabi dan rasul pada dasarnya sudah menjadi sunnatullah dalam perjalanan dakwah para nabi dan rasul dari masa ke masa, hal ini sebagaimana telah diinformasikan dalam QS dalam QS al-Hajj/ 22: 42-44.

وَأَن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودُ (42) وَقَوْمَ إِبْرَاهِيمَ وَقَوْمَ لُوطَ (43) وَأَصْحَابَ مَدْيَنَ وَكَذَّبَ مُوسَىٰ لِّلْكَافِرِينَ ثُمَّ أَخَذْنَاهُمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ (44)

Terjemahnya:

42). Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan engkau (Muhammad), begitu pulalah dengan kaum-kaum yang sebelum mereka, kaum Nuh, Ad dan Samud (juga telah mendustakan rasul-rasulnya). 43). Dan demikian juga kaum Ibrahim dan kaum Lut. 44). Dan penduduk Madyan dan Musa juga telah didustakan, namun aku beri tanggung waktu kepada orang-orang kafir, kemudian aku siksa mereka, maka betapa hebatnya siksaan-Ku.³⁴

Sayyid Quṭb mengomentari ayat di atas bahwasanya sudah menjadi sunnah yang permanen dalam seluruh risalah sebelum risalah terakhir, yaitu para rasul datang dengan membawa mukjizat sebagai bukti kebenarannya, lalu mereka

³⁴LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 337.

didustakan oleh para pendusta. Sebagaimana hal ini dialami oleh Nabi Muhammad saw. dan nabi-nabi sebelumnya.³⁵ Jadi bisa dipahami bahwasanya sikap kedustaan oleh sebagian ummat para nabi ini sudah menjadi tradisi yang turun temurun dalam perjalanan dakwah para nabi dan rasul Allah swt.

Hampir senada dengan ayat di atas, di ayat lain Allah juga menginformasikan bahwa setiap datang utusan mereka selalu diolok-olok oleh kaumnya sebagaimana dalam QS Yāsīn/ 36: 30.

يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ (30)

Terjemahnya:

30. alangkah besar penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasul kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokannya.³⁶

Pada hakikatnya tindakan penghinaan, pengingkaran dan sikap kedustaan yang dilakukan oleh sebagian ummat Nabi Muhammad saw. dan ummat nabi-nabi sebelumnya sama sekali tidak menyurutkan perjuangan dakwahnya dalam menyampaikan kebenaran ditengah-tengah ummatnya. Hal demikian terjadi terhadap para nabi dan rasul karena terdapat sifat sabar yang melekat dalam dirinya sehingga mereka tidak peduli perlakuan-perlakuan buruk yang menimpa dirinya dikala menyampaikan misi dakwah ditengah-tengah ummatnya.

3. Sikap terhadap pelaku ujaran kebencian

³⁵Sayyid Quṭb, *Tafsir fi Żhilālil Qur'an*, terj. Abdul Hayyic al-Kattani dkk, *Tafsir fi Żhilālil Qur'an, di Bawah Naungan al-Qur'an*, jilid 8, h. 129.

³⁶LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 442.

Dalam QS. al-Ẓariyāt/51:52-55 terdapat dua bentuk sikap yang ditawarkan untuk menyikapi orang yang melakukan tindakan ujaran kebencian melalui pemaknaan QS. al-Ẓariyāt/51: ayat 54 dan 55 yaitu sebagai berikut:

a). Berpaling dari Mereka (فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَا أَنْتَ بِمَلُومٍ)

Ibnu Katsīr menafsirkan ayat di atas bahwasanya Allah swt. menyuruh Nabi Muhammad saw. untuk berpaling dari mereka yang telah menghina (ujaran kebencian) dengan tuduhan sebagai orang gila atau penyihir.³⁷ sementara Wahbah az-Zuhaili berkata bahwasanya sikap keberpalingan yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. itu tidak membuat dia tercela karena dia telah berusaha semampunya untuk mendakwahkan risalah yang dibawanya.³⁸

Dari penjelasan di atas, bisa dipahami bahwasanya sikap berpaling dari orang-orang yang berlaku jahat kepada seorang dengan cara mendiamkan atau tidak menggubrisnya dan tanpa membalasnya adalah sikap yang dibenarkan karena dengan sikap seperti ini lebih mendatangkan manfaat dari pada harus membalas perlakuan yang sama kepada orang tersebut.

Ketika memahami lebih jauh, sikap keberpalingan Nabi Muhammad saw. terhadap sebagian kaumnya yang melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap nabi dan tanpa membalasnya, merupakan cerminan dari sifat sabar yang dimiliki

³⁷Abū al-Fidā Ismāil bin Amri bin Katsīr al-Quraisyī al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qurʿan al-ʿAzīm*, terj. Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* jilid 8 (Cet. X; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), h. 554.

³⁸Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasīf*, terj. Muhtadi dkk, *Terjemah tafsir al-wasīf* jilid 3, h. 518.

oleh pribadi Rasulullah itu sendiri dalam menjalankan misi dakwahnya ditengah-tengah ummatnya pada saat itu.

Sabar merupakan sikap jiwa yang ditampilkan dalam penerimaan sesuatu baik berkenaan dengan penerimaan tugas dalam bentuk suruhan dan larangan maupun dalam bentuk perlakuan orang lain serta sikap menghadapi sesuatu musibah.³⁹ dalam hal ini, sabar merupakan salah satu mutiara yang diajarkan oleh Rasulullah kepada ummatnya. Dalam sebuah riwayat, beliau mengatakan “sungguh ajaib setiap urusan yang beriman jika diberi nikmat mereka bersyukur dan itu baik baginya, jika diberi ujian mereka bersabar, dan itu baik baginya. Sabar dalam hadis ini dikategorikan sebagai sifat yang membuat orang mukmin ajaib dalam pandangan Allah dan Rasulullah.

Terkait dengan sifat sabar, al-Qur'an mengisyaratkan bahwa sifat seperti itu hanya di anugerahkan kepada orang-orang yang memiliki budi pekerti yang baik seperti halnya yang terdapat di dalam QS Fuṣṣilat/ 41: 34-35

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (34) وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (35)

Terjemahnya:

34. Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. 35. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar.⁴⁰

³⁹ Noer Huda Hoor, *Sabar dalam Wawasan al-Qur'an dan Sunnah* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 5.

⁴⁰LPMQ Kemenag RI, *al-Qur'an al-Karim: al-Mahir* (Kartasura: Madina Qur'an, 2016), h.

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya sifat-sifat yang baik seperti perbuatan jelek diterima dengan penuh keikhlasan bahkan di balas dengan kebaikan tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang memiliki sifat sabar. Seorang ulama yang berkenamaan pada masanya, yaitu Sayyid Quṭb mengomentari ayat di atas, beliau memberikan penjelasan bahwasanya sifat-sifat yang baik dengan memaafkan orang yang berperilaku buruk terhadap seseorang merupakan perilaku yang tidak semua orang bisa melakukan hal tersebut hanya jiwa-jiwa yang bersih hatinya yang bisa mendapatkan predikat kesabaran tersebut. Dan predikat seperti ini hanya diberikan oleh hamba-hambanya yang senantiasa berusaha semaksimal mungkin sehingga dia berhak mendapatkan predikat tersebut.⁴¹

Lebih spesifik Allah swt. menginformasikan bahwasanya sifat sabar hanya akan di peroleh oleh orang yang memiliki takwa di dalam dirinya. Seperti terdapat di dalam QS Āli Imrān/ 3: 146.

وَكَايْنٍ مِنْ نَبِيِّ قَاتِلَ مَعَهُ رِيبُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ (146)

Terjemahnya:

Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar pengikutnya yang bertakwa, mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak pula menyerah (kepada musuh) dan Allah mencintai orang-orang yang sabar.⁴²

Menyimak ayat di atas dapat dipahami bahwasanya modal untuk memperoleh kesabaran yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya adalah taqwa,

⁴¹Sayyid Quṭb, *Tafsir fi Żhilālil Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Tafsir fi Żhilālil Qur'an, di Bawah Naungan al-Qur'an* jilid 11, h. 164.

⁴²LPMQ Kemenag RI, *al-Qur'an al-Karim: al-Mahir* (Kartasura: Madina Qur'an, 2016), h.

karena dengan takwa jiwa selalu tenang dan tegar dalam menghadapi segala cobaan. Maka demikian halnya dengan sahabat nabi yang dengan ikhlas dan sabar menghadapi siksaan dari kaum musyrik namun dengan kesabaran dan keimanan yang kokoh, mereka tidak surut dari keyakinannya kepada Allah semata sedikitpun.

b). Memberikan Nasehat (وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ)

Mustafa al-Marāghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa tetaplah kamu memberi peringatan dengan cara memberi nasehat dan pelajaran, karena peringatan itu dengan cara menasehati berguna bagi orang yang hati mereka siap menerima petunjuk dan bimbingan.⁴³

Kata nasehat dalam bahasa arab, terambil dari kata kerja *nashaha* (نصح) yang bermakna *khalasa* (خلص) yaitu murni serta bersih dari segala kotoran, juga bisa berarti *khāta* (خاط) yaitu menjahit.⁴⁴ Imam Ibn Rajab menukil ucapan Imam Khatthabi bahwa nasehat itu adalah satu kata untuk menerangkan satu pengertian, yaitu keinginan kebaikan bagi yang dinasehati.⁴⁵

Adapun yang dimaksud memberikan nasehat di sini yaitu mengingatkan kepada orang bahwasanya tindakan ujaran kebencian dengan cara menghina orang lain, memberikan julukan yang tidak baik adalah sesuatu hal yang dilarang dan tidak

⁴³Ahmad Mustafa al-Marāghi, *Tafsir al-Marāghi*, ter. Bahrūn Abu Bakar dkk, *Terjemah Tafsir al-Marāghi* juz 27 (Semarang: Toha Putra, 2002), h. 16.

⁴⁴Muhammad bin Makrām bin Alī Jamāluddīn Ibn Mansūr, *Lisanul Arab*, Jilid 2 (Cet. III; Beirut: Dar al-Shōdir, 1414 H), h. 615.

⁴⁵Fariq Gazim Anuz, *Tepat Memberi Nasehat: Tata Cara dan Adab Saling Menasehati* (Cet. I; Cirebon: Daun publishing, 2013), h. 26.

dibenarkan baik dalam pandangan agama maupun dalam pandangan manusia itu sendiri.

Tentunya ketika menasehati seseorang terdapat beberapa hal penting yang mesti dilakukan agar supaya orang yang dinasehati meninggalkan apa yang menjadi kebiasaan buruk baginya. Salah satunya adalah dengan cara perkataan yang lemah lembut ketika menasehati orang tersebut.

Dalam al-Qur'an sendiri terdapat beberapa perkataan yang mengarah kepada kelemah lembutan ketika menasehati seseorang di antaranya sebagaimana terdapat di dalam QS. Thāha/20: 44.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (44)

Terjemahnya:

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.⁴⁶

Ayat ini memaparkan kisah Nabi Musa dan Harun ketika diperintahkan untuk menghadapi Fir'aun, yaitu agar keduanya berkata kepada Fir'aun dengan perkataan yang *layyin* (قولاً لينا). Al-Zamakhsharī dalam al-Kasysyāf memberi makna untuk *qaul layyin* dalam ayat ini, antara lain dengan kata-kata yang tidak menimbulkan rasa tidak enak pada orang yang diajak bicara; kata-kata yang lemah-lembut. Di antara bentuk *qaul layyin* adalah memanggil seseorang dengan gelar atau julukan yang disukai orang itu.⁴⁷

⁴⁶LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 368.

⁴⁷Abū al-Qāsim Mahmūd bin Amrū bin Ahmad al-Zamaksyarī, *Tafsir al-Kasyāf 'an Haqāiq Gawāmid al-Tanzīl* Juz III (Cet. III; Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, 1407 H), h. 65.

Dengan kata lain *qaulan layyin* (قولالينا). Orang yang diajak berkomunikasi akan tersentuh hatinya, tergerak jiwanya dan tentram batinnya sehingga ia akan merasakan kedamaian yang pada gilirannya dia akan menerima nasehat yang kita sampaikan kepadanya. Dengan demikian bisa juga dipahami bahwasanya *qaulan layyin* (قولالينا) adalah salah satu metode dakwah untuk mengajak manusia kepada kebenaran.⁴⁸

Menurut hemat peneliti, kedua sikap yang ditawarkan oleh QS al-Žāriyāt/ 51: 52-55 ketika diterapkan dalam menyikapi orang yang melakukan tindakan ujaran kebencian terhadap seseorang, maka hal pertama yang mesti dilihat adalah pelaku (subjek) dari pada ujaran kebencian tersebut. Dalam hal ini, ketika pelakunya adalah saudara-saudara semuslim kita atau orang-orang yang terdekat dengan kita yang secara pendekatan keagamaan kemungkinan besar bisa menerima nasehat yang diberikan, maka sikap yang kedua yang paling tepat untuk diterapkan. Namun berbeda halnya dengan orang-orang yang secara agama kita tidak sama, maka tentunya sikap yang pertama yang paling mengena untuk diterapkan yaitu berpaling dari mereka. Jadi dari sini bisa dipahami juga bahwasanya kedua sikap yang ditawarkan oleh QS al-Žāriyāt/ 51: 52-55 tersebut sama sekali tidak mengindikasikan dua objek pelaku akan tetapi yang dilihat adalah siapa yang melakukan tindakan ujaran kebencian tersebut.

⁴⁸Muliadi, *Komunikasi Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin Universty Press, 2012), h. 41.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka beberapa hal dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hakikat ujaran kebencian dalam QS al-Ẓāriyāt/ 51: 52-55 merupakan penghinaan sekaligus pencemaran nama baik yang dialami oleh Nabi Muhammad dan nabi-nabi sebelumnya ketika hendak menyampaikan misi dakwah ditengah-tengah ummatnya. Yang dimana perilaku ujaran kebencian itu juga mengindikasikan akan selalu ada disetiap zaman.
2. Wujud ujaran kebencian (*hate speech*) yang terdapat dalam QS al-Ẓāriyāt/ 51: 52-55 yaitu ada dua bentuk, 1). Penghinaan (ujaran kebencian) dengan tuduhan sebagai penyihir dialami oleh Nabi Musa as. dan Nabi Muhammad saw. 2). Penghinaan (ujaran kebencian) dengan tuduhan sebagai orang gila itu dialami oleh Nabi Nuh as. Nabi Musa as. dan Nabi Muhammad saw.
3. Adapun dampak dari pelaku ujaran kebencian dalam QS al-Ẓāriyāt/51: 52-55 yaitu diberikan predikat sebagai kaum yang melampaui batas karena perbuatan mereka yang menghina para rasul dengan tuduhan sebagai penyihir atau orang gila. Sementara dampak terhadap objek dari perilaku ujaran kebencian tersebut dalam aspek sosial adalah pembunuhan karakter dalam artian bahwa perilaku tersebut berakibat pada jatuhnya wibawa atau kehormatan orang yang menjadi sasaran ujaran kebencian ditengah-tengah masyarakat. Di samping itu perilaku ujaran kebencian tersebut dalam aspek agama merupakan tantangan dakwah para nabi dan rasul Allah

dalam menyampaikan misi dakwahnya di tengah-tengah ummatnya. Sementara sikap yang harus diambil yang ditawarkan dalam QS al-Žāriyāt/ 51:52-55 yaitu berpaling dari mereka dengan cara mendiamkan atau tidak menggubrisnya dan tanpa membalas perbuatan tersebut dengan perbuatan yang sama. Dan sikap yang kedua adalah memberikan pencerahan dengan cara menasehatinya atau mendakwahnya dengan cara yang lemah lembut.

B. Implikasi dan Saran

Ujaran kebencian dalam al-Qur'an adalah suatu tindakan yang mesti di jauhi terutama oleh kaum muslim itu sendiri karena tindakan ujaran kebencian merupakan suatu perkara yang tidak dibenarkan sebab tidak sejalan dengan nilai-nilai ke Islaman dalam hal bergaul dan berinteraksi sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat khususnya karena prinsip dasar dalam berinteraksi antar sesama manusia adalah bagaimana mengedepankan sikap saling menghargai dengan cara bertutur kata yang baik dan benar dan santun bukan malah sebaliknya.

Dari skripsi ini tentunya masih banyak hal yang perlu dikembangkan dengan melihat begitu banyaknya ayat dalam al-Qur'an yang menyinggung tentang ujaran kebencian secara umum dan segala hal yang berkaitan dengannya. Selain itu,, penelitian yang membahas tentang ujaran kebencian dalam al-Qur'an pun masih sangat minim.

Oleh sebab itu, penulis mengharapkan tulisan ini dapat menjadi inspirasi kepada seluruh kalangan, khususnya kalangan akademisi untuk terus melakukan kajian terhadap al-Qur'an dalam segala aspek tanpa meninggalkan satu aspek lainnya, mengingat al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak akan pernah surut akan

makna-makna yang dikandungnya karena al-Qur'an adalah *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān Al-Karīm.

Al-Aṣṣfahānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāgib. *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*. terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakakata Asing dalam al-Qur'an* Jilid 1 Cet. I; Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.

Al-Aṣṣfahānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāgib. *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* Cet. I; Bairūt: Dār al-Qalam, 1412 H.

Al-Farmawī, Abdul Ḥayy. *Al-Bidāyah Fī Tafsīr al-Maudū'i: Dirāsah Manhajiyyah Maudū'iyyah*, terj. Rosihan Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002 M/Shafar 1432 H.

Al-Ghazālī, Imam. *Ihya ulumuddin*, terj. Zainuddin, *Bahaya Lidah* Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Ali, Zainuddin. *Hukum Pidana Islam*. Cet. I; Sinar Grafika: Jakarta, 2007.

Al-Ja'fī, Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3. Cet. III; Beirut: Dār ibnu Kaṣīr, 1407 H/ 1987 M.

Al-Ja'fī, Muhammad bin Ismā'il Abū Abdūllah al-Bukhārī. *Shōhih Bukhari* Juz. VIII Cet. I; Beirut: Dār tuq an-Najāh.

Al-Khallaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fiqh*. Mesir: Maktabah al-Da'wah al-Islamiyah, tt.

Al-Marāghī, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Marāghī*, ter. Bahrūn Abu Bakar dkk, *Terjemah Tafsir al-Marāghī* juz 27 Semarang: Toha Putra, 2002.

Al-Mubarakfury, Shafiyurrahman. *al-Rahuq al-Makhtum*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*. Cet. XXV; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007.

Al-Naisābūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4 Beirut: Dār Ihya' al-Turaṣ al-'Arabī, t.th.

Al-Qaṭṭān, Mannā' Khafīl. *Mabāhīs Fī 'Ulūm al-Qur'an*. Cet. II; Kairo: Maktabah Wahbah, 1973.

Al-Qāsim, Ismā'il Maḥmūd dkk. *I'rab al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 3. Cet. I; Dimasyqi: Dār al-Munīr wa Dar al-Fārābī. 1425 H.

Al-Qazwainī, Muḥammad bin Yazīd Abū 'Abdillāh. *Sunan ibnu Mājah*, Juz 2 Beirut: Dār al-Fikr, t.th. al-Dārimī, Abdullāh bin 'Abdirrahman Abū Muḥammad. *Sunan al-Dārimī*, Juz 2 Cet. I; Beirut: Dār Kitāb al-'Arabī, 1407 H/ 1987 M.

- Al-Rāzī, Abū al-Ḥasan Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā al-Quzawainī. *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, juz. III Bairūt: Dār al-Fikr, 1979.
- Al-Sulamī, Muḥammad bin ʿĪsa Abū ʿĪsā al-Tirmizī. *Sunan al-Tirmizī*, Juz 5 Beirut: Dār Ihya' al-Turaṡ al-ʿArabī, t.th.
- Al-Suyūthi Jalaluddin. *Asbābun Nuzūl*, terj. Muhammad Miftahul Huda, *Asbābun Nuzūl* Cet. I; Jawa tengah: Insan Kamil, 2016.
- Al-Syaʿrāwī, Muḥammad Mutawalli. *Tafsīr al-Syaʿrāwī*, Juz 12. CD ROOM al-Maktabah al-Syāmilah.
- Al-Syaibānī, Abū ʿAbdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad. *Musnad Aḥmad bin Hanbal*, Juz 2 Cet. III; Beirut: ʿĀlim al-Kitāb, 1419 H/ 1998 M.
- Al-Syafīʿi, Abū Hasan Aḥmad bin bin Aḥmad bin Muḥammad bin Aḥmad al-Wāḥidī al-Naysabūrī. *Al-Wasīṭ fī Tafsīr al-Qurʾān al-Majīd*, Juz 4. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kitāb al-ʿIlmiyyah. 1415 H/ 1994 M.
- Al-Syafīʿi, Abū Muḥammad al-Husāin Bin Masʿūd bin Muḥammad al-Bagawī. *Maʿālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qurʾān*, Juz 4. Cet. I; Bairūt: Dār Ihya' al-Turaṡ al-ʿArabī. 1420 H.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālib al-Amaḥī Abū Jaʿfar. *Tafsīr aṭ-Ṭabarī, Jāmiʿ al-Bayān ʿan Taʾwīl Qurʾān*, juz. XIX Cet. I; Bairūt: Muassasah al-Risālah, 2000 M/ 1420 H.
- Al-Zirrī, Ibrahīm bin. *Tafsīr Asma Allah al-Husnā* Juz I, Dar al-Tsaqāfah al-ʿArabiyyah. T.th.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsīr al-Munīr fī Aqīdah wa al-Syarīʿah wa Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Tafsīr al-Munir; Aqīdah, Syarīʿah dan Manhaj* Jilid 14. Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2014.
-*Tafsīr al-Wasīṭ*, terj. Muhtadi dkk, *Terjemah tafsīr al-wasīṭ* jilid 3 Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Al-Zamaksyarī, Abū al-Qāsim Mahmūd bin Amrū bin Aḥmad. *Tafsīr al-Kasyāf ʿan Haqāiq Gawāmid al-Tanzīl* Juz III. Cet. III; Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, 1407 H.
- Amini, Ibrahim. *Payambari va Payambar Islam*, terj. Muhammad Ilyas, *Mengapa Nabi Diutus*. Cet. I; Jakarta: al-Huda, 2006.
- Annisa Ulfa Hariyanti, Perspektif Hukum Islam tentang Penerapan Undang-undang ITE No. 19 Tahun 2016 tentang *Hate Speech*, *Skripsi*, h. 41.
- Anuz, Fariq Gazim. *Tepat Memberi Nasehat: Tata Cara dan Adab Saling Menasehati*. Cet. I; Cirebon: Daun publishing, 2013.

- Arikunto, Suharimsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi. Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- As'ad, Muhammad. Pengabdian Al-Qur'an tentang Penghinaan Terhadap Nabi Muhammad Saw. (Suatu Kajian tafsir *Maudū'ī*). *Skripsi*. Samata: Jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir UIN Alauddin Makassar.
- Ash Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*. Cet. XV; Jakarta: Bulan Bintang. 1994.
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muh. Hasbi. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur* jilid 4 Cet. II; Semarang: Pt Pustaka Riski Putra, 2000.
- Az-Zain, Muh. Basam Rusydi. *Sekolah Para Nabi, Membuka Pintu Kehadiran Ilahi*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007.
- Badruzaman, Abad. *Teologi Kaum Tertindas: Kajian Tematik Ayat-ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan ke Indonesian* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Al-Dimasyqi, Imaduddin Abu Fida ismail bin Katsir al-Quraisyi. *Qasas al-Anbiyā*. terj. Umar Mujtahid, *Kisah Para Nabi: Kisah 31 Nabi dari Adam hingga Isa* (Cet. I; Jakarta: Ummul Qura, 2013).
- Al-Damsyaqī, Abū al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṣīr al-Baṣrī. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, juz. V Cet. VIII; Bairūt: Dār Ṭayyibah linnasyar wa al-Tauzī', 1999 M/ 1429 H.
- Al-Dimasyqī, Abū al-Fidā Ismā'il bin Amri bin Katsīr al-Qurāisyī. *Tafsīr al-Qur'an al-Adzīm*, Terj. Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* jilid 8. Cet. X; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015.
- Darwisy, Muhyi al-Din bin Aḥmad Muṣṭafā. *I'rāb al-Qur'ān wa Bayānuhū*, Juz 9. Cet. IV; Dār al-Irsyād li al-Syu'wan al-Jāmi'iyyah: Bairūt. 1415 H.
- Firdaus, Rahmat. "Prinsip Pendidikan Anak dalam al-Qur'an Kajian Tafsir *Tah'īlī* terhadap QS al-Ṣaffāt/37:102, *Skripsi*. Samata: Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar. 2015.
- Gaffar, Abdul. *Ilāl al-Hadis*. (Rekonstruksi Metodologis atas Kaidah Kesahihan Hadis), *Disertasi*. Samata: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. 2015.
- George, Cherian. *Pelintiran Kebencian, Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi*. Cet. I; Jakarta Selatan: Pusad, 2017.
- Hamka, Buya. *Tafsir al-Azhar* juz XXVII cet. I; Surabaya: Yayasan Latimojong, 1977.
- Hariyanti, Annisa Ulfa. Perspektif Hukum Islam tentang Penerapan Undang-undang ITE No. 19 Tahun 2016 tentang *Hate Speech*. *Skripsi*. Lampung: Jurusan Siyasah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung, 2017.

- Hidayati, Feni. Tinjauan Hukum Pidana Islam terhadap Surat Edaran Kapolri Nomor: SE/06/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) di Media Sosial. *Skripsi*. Surabaya: Jurusan Hukum Publik Islam Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Hoetomo. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar, 2005.
- Hoor, Noer Huda. *Sabar dalam Wawasan al-Qur'an dan Sunnah*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- John M Echols & Hassan Shadily, *An English-Indonesia Dictionary* (Cet.XXVI; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 300.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsāri, *shahih Tafsir Ibnu Katsir* jilid 8 cet. X; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015.
- Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia, Surat Edaran Kapolri Nomor: SE/06/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*), h. 1.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah Sukuharjo: Madina Qur'an*, 2016.
- Lings, Marting. *Muhammad; His Life Based on the Earliest Source*, diterjemahkan oleh Qamaruddin SF, *Muhammad; Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik* Cet. IV; Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- M, Muhammad Ghalib. *Ahl Al-Kitab*. Cet. I; Yogyakarta: Ircisod, 2016.
- Mansūr, Muhammad bin Makrām bin Alī Jamāluddīn Ibn. *Lisanul Arab* juz Cet. III; Beirut: Dar al-Shōdir, 1414 H.
- Muhammad Fu'ād 'Abdu al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*. Bandung: Penerbit Deponegoro, t.th.
- Muliadi. *Komunikasi Islam*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Munawwir, Ahmad Warson *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Cet. II; Yogyakarta: Idea Press. Yogyakarta, 2015.
- Ningsih, Wahyuni. Pencemaran Nama Baik ('Ibrah Kisah 'Aisyah). *Skripsi*. Surabaya: jurusan Al-Qur'an dan Hadis prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2016.
- Oxford University, Oxford: *Learner's Pocket Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 2011), 211.
- Prawira, A. Yudha. Upaya Kepolisian dalam Menanggulangi Kejahatan Ujaran Kebencian Berdasarkan Surat Edaran KaPolri No SE/06/X/2015. *Skripsi*. Lampung: Jurusan Hukum Pidana Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Lampung, 2016.

- Qutb, Sayyid. *Tafsir fi Żhilālil Qur'an*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Tafsir fi Żhilālil Qur'an, di Bawah Naungan al-Qur'an* jilid 11 Cet. IV; Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Salim, dkk. Abd. Muin. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*. Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011.
- Salim, Peter. *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, Edisi Tujuh (Jakarta: Modern English Press: Jakarta, 1996), h. 882.
- Şāfi, Maḥmūd bin 'Abd al-Raḥīm. *al-Jadwal fī I'rāb al-Qur'an al-Karīm*, Juz 27. Cē. IV; Bairūt: Dār al-Rasyid, 1418 H.
- Seha, Sampo. *Dakwah dalam al-Qur'an*. Cet. I; Makassar: Alauddin Universty Press, 2012.
- Shihab, M Quraish dkk. *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, Juz 3. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati 1428 H/ 2007 M.
-*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Vol. XI Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2009.
-*Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008 M.
-*Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Soekanto, Seoiono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. I; Jakarta: CV Rajawali, 1982.
- Soesilo, R. *Kitab Undang-Undang hukum Pidana serta Komentar Lengkap Pasal demi Pasal*, (Cet. I; Bogor: Politea, 1991), h. 225.
- Sugiono, Dendi dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Suhariyanto, Budi. *Tindak Pidana Teknologi Informasi (CYBERCRIME)*. Cet. I; Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2014.
- Sukardi, St. Sutarni dan. *Bahasa Indonesia 2*. Cet. I; Jakarta: Quadra, 2008.
- Yendra, Melvi. *Ensiklopedia Anak-anak Muslim*, jilid IV. Cet. I; Bandung: Grasindo, 2007.
- Zakariyā, Abu al-Ḥusain Aḥmad bin al-Fāris bin. *Mu'jam Maqāyis al-Lugāt*. juz 5. t.p.: Ittiḥād al-Kitāb al-'Arabi, 1423 H/ 2002 M.

Sumber makalah/jurnal:

- Aulia, Muhammad. "Innocence of Muslims Film yang Menghina Islam" *Blog Muhammad Aulia*. (diakses 27 Mei 2018).
- 30 Menit Bersama Presiden joko Widodo, *Net Tv*, diPublikasikan pada Tanggal 8 Oktober 2018. [Http://Youtube/Pph-6sfmafo..](http://Youtube/Pph-6sfmafo..) (diakses 12 Oktober 2018).

- BPPB Kemendikbud, “Hoaks”, *KBBI Daring*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hoaks>. (16 November 2017)
- Curtis D Dougall, Hoaks dalam “Pemberitaan palsu”, *Wikipedia the Free Encyclopedia*. https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Pemberitaan_Palsu. (08 Oktober 2017).
- “Hoax,” *Wiktionary*, diakses pada 5 Oktober 2017,
<https://en.wiktionary.org/wiki/hoaxEnglish>.
- Mardiyati, Isyatul. “Fenomena *Hate Speech* di Media Sosial dalam Pandangan Psikologi Islam”. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*. vol. 11 no. 1 (April 2017).
- Matnuh. Pengertian Penghinaan, *Official website of Matnuh id.shvoong.com/humanities/theory-criticism/22911643-pengertian-penghinaan*. (23 Mei 2018).
- Movanita, Ambaranie Nadia Kemala. “11 Kasus Ujaran Kebencian yang Menonjol Selama 2017” *Kompas Com*. 24 Desember 2017. (diakses 15 Februari 2018).
- Rahman, Fathur. “Analisis Meningkatnya Kejahatan *Cyberbullying dan Hate Speech* menggunakan Berbagai Media Sosial dan Metode Pencegahannya”. Makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer Nusa Mandiri, 2016.
- Santoso, Achmad. “Kecebong dan Kampret Label-Label Buruk dalam Pemilu”, *Geotimes Actual Critical Inspiring*, 29 April 2018.
<https://geotimes.co.id/opini/kecebong-dan-kampret-label-label-buruk-dalam-pemilu/>. (diakses 15 Oktober 2018)
- Subiakto, Henry. Perbedaan Pencemaran Nama Baik dan Penghinaan, *Official Website of Scribd*, www.scribd.com/doc/95934978/perbedaan-pencemaran-nama-baik-dan-penghinaan (23 Mei 2018).
- Wulandari, Fajrina Eka. “*Hate Speech* dalam Pandangan UU ITE dan Fatwa MUI”. *Jurnal Ahkam*. vol. 5 No. 2 (November 2017).

RIWAYAT HIDUP



Nama : Pahriadi
Tanggal Lahir : Bantaeng, 10 Juli 1995
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat I : Desa Biangloe, Kab. Bantaeng
Alamat II : Asrama Ma'had Aly, Samata, Gowa
No.Hp : 082346684405
Email : FahriadyZein@gmail.com

Pendidikan Formal, dimulai MI Guppi Biangloe (2001-2007), MTs. Ma'arif Lasepang (2007-2010), PP Nurul As'adiyah Callacu Sengkang (2010-2013), Program S1 Mahasiswa UIN Alauddin Makassar sampai sekarang. Pada fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Program Studi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir UIN Alauddin Makassar.

Pendidikan Non-Formal, Raudatul Kutub.

Pengalaman Organisasi, Kordinator bidang Akhlak dan Moral HMJ Tafsir Hadis periode 2017, Anggota Organisasi SANAD Tafsir Hadis Khusus periode 2017.

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Samata, 25 November 2018

Hormat Saya,

Pahriadi